



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT MENTAWAI PASCA
GEMPA DAN TSUNAMI
STUDI DUSUN PUROUROGAT DESA MALAKOPAK KACAMATAN
PAGAI SELATAN KEPULAUAN MENTAWAI**

SKRIPSI



**DEDI MULYADI
05191016**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

ABSTRAK

DEDI MULYADI, 05191016. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang. Judul Skripsi: Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Mentawai Pasca Gempa dan Tsunami Studi Dusun Purourogat Desa Malakopak Kecamatan Pagai Selatan Kepulauan Mentawai. Pembimbing I Dra. Fachrina, M.Si dan Pembimbing II Zuldesni, S.Sos, MA. Jumlah halaman skripsi adalah 105 halaman.

Pada tanggal 25 November 2010 Gempa 7,2 skala Richter kembali mengguncang Sumatera Barat, lalu disusul tsunami ratusan meter menggulung sejumlah tempat di Kepulauan Mentawai. Ratusan tewas, ratusan pula yang hilang. Data terakhir menyebutkan jumlah korban tewas mencapai 447 jiwa, hilang 56 orang, luka berat 173 orang dan luka ringan 325 orang. Sementara jumlah pengungsi sebanyak 15.353 jiwa. Medan yang sulit membuat pasukan penyelamat, pengirim bala bantuan, tak bisa datang lekas. Gambar dari lokasi tidak sampai ke publik secepat yang diharapkan.

Gempa bumi yang disertai gelombang tsunami terjadi pada tanggal 25 November 2010 tersebut turut menghancurkan pemukiman penduduk, sarana pendidikan, puskesmas pembantu di Mentawai. Gempa dan Tsunami ini menghancurkan beberapa Desa di tiga kecamatan yang ada di Mentawai yakni Pagai Utara, Pagai Selatan dan Sipora Selatan.

Di Pagai Selatan salah satu desa yang terkena gempa dan tsunami adalah Desa Malakopak, Kecamatan Pagai Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Untuk penanggulangan bencana tersebut Pemerintah Daerah mengeluarkan kebijakan yaitu Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepulauan Mentawai kata Edison di Padang, Selasa 26 Oktober 2010 “Warga yang selamat kini mengungsi ke tempat lebih tinggi” Salah satu wilayah yang dijadikan lokasi pengungsian adalah KM 37 atau titik 37 yang mana mayoritas penduduk berasal dari Dusun Purourogat, Desa Malakopak.

Teori dalam penelitian ini yang akan dipergunakan untuk analisis adalah teori Struktural fungsional (sistem) yang dikembangkan oleh Parsons maupun Merton berasumsi, masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Pengambilan informan dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling* (sengaja) dan dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi dan wawancara mendalam.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat Purourogat mengalami perubahan setelah gempa dan tsunami, dimana masyarakat dipindahkan ketempat baru yang jauh dari bibir pantai yang mengakibatkan masyarakat kehilangan mata pencaharian dan tidak tersedianya lahan ditempat baru yang mengakibatkan sebagian masyarakat kembali ke kampung lama. Kondisi pendidikan setelah gempa sangat memprihatinkan, karena banyaknya sarana dan prasarana yang belum memadai, walaupun gedung sekolah yang baru sudah dibangun tetapi belum memadai.

ABSTRACT

DEDI MULYADI, 05191016. Sociology departement, Faculty of Social and Political Sciences Andalas university. Thesis Title: The Conditional Social Economic of Mentawai Communities Pasca Earthquake and Tsunami, study at Purourogat Hamlet. Malakopak Village. south Pagai dictrict , Mentawai islands. The first supervisor Dra. Fachrina, M. Si and the second supervisor Zuldesni, S.Sos, MA. The number of thesis is 105 pages.

On 25 November 2010 earthquake 7.2 on the scale richter rocked back West Sumatra, and then followed by a tsunami hundreds of feet to roll a number of places in the Mentawai Islands. Hundreds were killed, hundreds missing as well. Recent data mention the death toll reached 447 people, 56 people missing, 173 people were seriously injured and 325 people slightly injured. While the number of refugees were 15,353 people. The difficult terrain makes rescue forces and sending reinforcements could not come quickly. Pictures from the location to the public could not deliver quickly as expected.

Earthquakes accompanied by tsunami waves which occurred on 25 November 2010, also destroyed residential areas, education facilities, health centers in the Mentawai. Earthquake and tsunami destroyed several villages in three districts in the Mentawai, North Pagai, South Pagai and South Sipora.

In South Pagai, one of the villages affected by the earthquake and tsunami is Malakopak Village. For muddling through disaster the local government published management policy that was issued by Decree of the Regent Mentawai Islands, Edison said in Padang, Tuesday, 26 October 2010 "Residents who survived are now evacuated to higher ground" One of the areas that are being used as evacuation is KM 37 or 37 points which majority of the population comes from Purourogat Hamlet, Malakopak Village.

The theory in this study will be used for structural analysis is the theory of functional that was developed by Parsons and Merton assume, society is composed from a set of different subsystems based on structural or functional for community. This study uses qualitative methods with descriptive type. Taking informants in this study by using purposive sampling and the technique collected of data used observation and interviewed deeply.

From the results obtained the conclusion that the economic life of Purourogat societies changed after the earthquake and tsunami, where the people moved away from the coast to a new place so that the citizen got loss livelihoods and unavailability of land for new place causes some people back to the former village. The condition of education after the earthquake is very alarming, because of many facilities and infrastructure have not been adequate, although the new school building was constructed but not sufficient, because only six rooms were built. Purourogat Communities got difficult to adapt to new environment, that was influenced by the new locations far away from the beach, and livelihoods was insufficient so that people were just waiting for a helping hand or donation from the Government, donors and other parties.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah hirabbil a'lamin. Tidak ada kata yang pantas untuk mewakili isi hati ini, karena satu perjuangan berat dalam menamatkan studi akademik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik telah rampung diselesaikan. Disini segala puji dan syukur penulis haturkan kepada ALLAH SWT, atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "**Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Mentawai Pasca Gempa Dan Tsunami**" Kemudian tak lupa pula shalawat beserta salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW, pemimpin yang mulia dan sebagai contoh tauladan bagi umatnya dalam kehidupan ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan, arahan, saran, dan kritikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu **Dra. Fachrina, M.Si** selaku pembimbing I, yang telah banyak memberikan semangat dan membimbing penulis agar selalu tegar dalam menjalani hidup serta arahan, motivasi, bimbingan, saran, ide-ide dan kritikan dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu **Zuldesni, S.Sos.MA** selaku pembimbing II, yang selalu memberikan petunjuk, nasehat, bimbingan serta arahan tentang sesuatu yang sosiologis di dalam penulisan skripsi ini.
3. Segenap tim penguji Bapak **Drs. Rinaldi Eka Putra, M.Si**, Ibu **Dra. Fachrina, M.Si**, Ibu **Machdaliza Masri, SH, M.Si**, Bapak **Drs. Ardi Abbas, MT**, Bapak **Drs. Azwar, M.Si** yang telah memberikan berbagai macam masukan dan saran serta kritikan yang bermanfaat bagi skripsi ini.

4. Seluruh Staf Pengajar di Jurusan Sosiologi dan FISIP yang telah mencurahkan ilmunya serta membimbing selama perkuliahan dan semua Staf Akademik yang telah membantu dalam proses administrasi kepada penulis.
5. Seluruh Informan penelitian terima kasih atas kesediaannya memberikan informasi dan bantuannya.
6. Seluruh sahabat-sahabat **ASOKA'05** tak terkecuali buat Rizki Bule (seminar la lei), Fahmi (game ka game se ang mik), Berei (lai samo wak wisuda), Robi dan Vicko (kanai tinggan jo berei, semangat kawan merdeka), Caak (tq caak atas bantuannya), Ade A, Boim (wisuda jo wak jadi nyo), Abal (la sanang kini yo), Rico (masih dingin jo hari kwn), Tata, Gobenk (duluan wisuda dr awak yo), Ajo (la gadang badan kau), Rio, Icha, Dila uncu, Yahya, Mora, Vi2 (kawan2 wak yang S2) dan teman2 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
7. Buek Sos 04, Adek, Ancoel, Anton, Codoik (samo jo wak wisuda kironyo), Idonk (mokasih la maminjaman dasi ka wak), Heru (ba a kaba pak guru), Ch (ado rook gratis tu), Anggi Syahroni (ba a kaba anggi), Togot, Dio (jadi jo adiak bg ninu wisuda), dan teman2 TEXAS'04 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
8. Buek Sos 03, Dedet , Aldo, Mamak, Ibung, Rike lek, Acul, gapuak, Ibnu (gimana kabar dabo singkep), Jarot dan Dini, Inyiak, Etak, Ona, Aii dan uda jo uni yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Buek adik 06, Jeni, bhayan, Bogor, Armen, Aii (mahasiswa seminar), Budi (seminar la lei),

Buek Sos 08, Boy, Buya, Adi Kuadrat, Diana Gendut, Meri, Tya, dan buek Sos 09. 10, 11 dan yang tidak bisa disebutkan satu persatu (Sukses kan agenda kita bersama yang dapat mempersatukan kita secara keseluruhan) Dan Tak Lupa buat Bunda Biro Sos, Ni Ta, Ni Dani, Ni Ema, Ni As, Ni Lis, Da Ril dan yang ndak yang tasabuik namonyo.

9. Reza Elia Putri hadirmu awal dari perjalanan panjang hidup ini. Thanks
10. Kawan-kawan seperjuangan KKN Nagari Panjuang Taba Kab. Pesisir Selatan Sumbar.
11. Penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, kakak , adik beserta seluruh keluarga yang telah memberikan kasih sayang, do'a dan semangat kepada penulis.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi ilmu Sosiologi. Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini jauh dari kesempurnaan, baik dari teknik maupun materinya. Oleh karena itu, guna perbaiki di masa yang akan datang, penulis sangat mengharapkan dan menerima kritikan serta saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini berguna bagi yang memerlukannya. Terima kasih.

Padang, Januari 2012

Dedi Mulyadi

DAFTAR ISI

Hal

Pernyataan	
Lembar Pengesahan	
Lembar Persetujuan	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.3.1. Tujuan Umum	7
1.3.2. Tujuan Khusus	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Tinjauan Pustaka	8
1.5.1. Konsep Perubahan Sosial	8
1.5.2. Konsep Bencana	12
1.5.3. Strategi Adaptasi	15
1.5.4. Tinjauan Sosiologis	17
1.5.5. Penelitian Yang Relevan	26
1.6. Metode Penelitian	29
1.6.1. Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian	29
1.6.2. Informan Penelitian	30
1.6.3. Jenis Data	32
1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data	32
1.6.5. Unit Analisis	37
1.6.6. Analisis Data	38
1.6.7. Lokasi Penelitian	39
1.6.8. Proses Penelitian	39
1.6.9. Jadwal Penelitian	40
1.6.10 Definisi Konsep	41
BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	
2.1. Kondisi Geografis Kabupaten Kepulauan Mentawai	43
2.2. Jumlah Penduduk	46
2.3. Mata Pencaharian Penduduk	47
2.4. Agama dan Kepercayaan	48
2.5. Pendidikan	52

2.6. Sarana dan Prasarana	54
2.7. Kesehatan	54
2.8. Fasilitas Umum	55
2.9. Transportasi	56

BAB III KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT MENTAWAI PASCA GEMPA DAN TSUNAMI

3.1. Kondisi Ekonomi Masyarakat Berdasarkan Mata Pencaharian dan Pendapatan Sebelum dan Sesudah Gempa dan Tsunami	57
3.1.1. Kondisi Ekonomi Masyarakat Berdasarkan Mata Pencaharian dan Pendapatan Sebelum Gempa dan Tsunami	59
3.1.2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Berdasarkan Mata Pencaharian dan Pendapatan Sesudah Gempa dan Tsunami	72
3.2. Kondisi Pendidikan, Keagamaan dan Kesehatan Sebelum dan Sesudah Gempa dan Tsunami	78
3.2.1. Kondisi Pendidikan, Keagamaan dan Kesehatan Sebelum Gempa dan Tsunami	80
3.2.2. Kondisi Pendidikan, Keagamaan dan Kesehatan Sesudah Gempa dan Tsunami	88
3.3. Deskripsi Kondisi Masyarakat Pasca Gempa dan Tsunami	91
3.3.1. Deskripsi Kondisi Masyarakat di Tenda Pengungsian	92
3.3.2. Deskripsi Kondisi Masyarakat di Hunian Sementara (HUNTARA)	95
3.3.3. Deskripsi Kondisi Masyarakat di Hunian Tetap (HUNTAP)	98

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan	104
4.2 Saran	104

**DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Hal

Tabel 1.1. Data Pengungsian Pagai Selatan Kepulauan Mentawai.....	4
Tabel 1.2. Karakteristik Informan	31
Tabel 1.3 Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	37
Tabel 1.4. Jadwal Penelitian.....	40
Tabel 2.1. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Umur dan Jenis Kelamin	46
Tabel 2.2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama Yang Dianut	51
Tabel 2.3. Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Dusun Purourogat.....	53
Tabel 3.1. Sarana Dan Prasarana SD Vincensius.....	83



DAFTAR GAMBAR

Hal

Gambar 3.1 Kebun Kelapa Sebelum Gempa dan Tsunami.....	61
Gambar 3.2 Kebun Pisang Sebelum Gempa dan Tsunami	63
Gambar 3.3 Kebun Keladi Sebelum Gempa dan Tsunami	66
Gambar 3.4 Kebun Cengkeh Sebelum Gempa dan Tsunami.....	69
Gambar 3.5 Kebun Coklat Sebelum Gempa dan Tsunami	71
Gambar 3.6 Peyuluhan demam berdarah dari lembaga Surfaid di SD Vencensius Sebelum Gempa dan Tsunami.....	84
Gambar 3.7 SD Vencensius Setelah Gempa Dan Tsunami di KM 37.....	89
Gambar 3.8 Tenda Pengungsi Dusun Purourogat di KM 37.....	95
Gambar 3.9 Huntara Dusun Purourogat di KM 37.....	98
Gambar 3.10 Huntap Dusun Purourogat di KM 37.....	100



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Daerah di Indonesia merupakan titik rawan bencana, terutama bencana gempa bumi, tsunami, banjir dan letusan gunung berapi. Wilayah Indonesia dikepeng oleh lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik. Sewaktu-waktu lempeng ini akan bergeser patah menimbulkan gempa bumi. Selanjutnya jika terjadi tumbukan antar lempeng tektonik dapat menghasilkan tsunami, seperti yang terjadi di Aceh dan Sumatera Selatan ([http://pkukmweb. Tsunami.com](http://pkukmweb.Tsunami.com) 2009).

Secara histografi, Indonesia merupakan wilayah langganan gempa bumi dan tsunami. Pasca meletusnya Gunung Krakatau yang menimbulkan tsunami besar di tahun 1883, setidaknya telah terjadi 17 bencana tsunami besar di Indonesia selama hampir satu abad (1900-1996). Bencana gempa dan tsunami besar yang terakhir terjadi pada akhir 2004 di Aceh dan sebagian Sumatera Selatan. Lebih dari 150.000 orang meninggal dunia. Gempa bumi terjadi hampir di setiap tahun di Indonesia ([http://pkukmweb. Tsunami.com](http://pkukmweb.Tsunami.com) 2009).

Berdasarkan catatan dari Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (DVMBG) Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral menunjukkan bahwa wilayah di Indonesia yang dinyatakan rawan gempa dan tsunami. Di antaranya NAD, Sumatra Selatan, Sumatra Barat, Bengkulu, Lampung, Banten, Jawa tengah

dan Yogyakarta bagian Selatan, Jawa Timur bagian Selatan, Bali, NTB dan NTT (<http://kelompok2plh.blogspot.com/2008/12/definisi-gempa-bumi.html>).

Setelah gempa Aceh di akhir 2004, pada 2005 Pulau Nias dan sekitarnya juga dilanda gempa. Sekitar 1000 orang menjadi korban. Akhir Mei 2006 ini Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah diporakporandakan gempa bumi. Korban meninggal mencapai 5.000 orang lebih dan pada tanggal 30 september 2009, gempa di Sumatera Barat terjadi dengan kekuatan 7,6 Skala Richter di lepas pantai Sumatera Barat pada pukul 17:16:10 WIB.

Gempa ini terjadi di lepas pantai Sumatera, sekitar 50 km barat laut Kota Padang. Gempa menyebabkan kerusakan parah di beberapa wilayah di Sumatera Barat seperti Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang, Kabupaten Pesisir Selatan, Kota Pariaman, Kota Bukittinggi, Kota Padang Panjang, Kabupaten Agam, Kota Solok, dan Kabupaten Pasaman Barat. Menurut data Satkorlak Penanggulangan Bencana, sedikitnya 1.117 orang tewas akibat gempa ini yang tersebar di 3 kota dan 4 kabupaten di Sumatera Barat, korban luka berat mencapai 1.214 orang, luka ringan 1.688 orang, korban hilang 1 orang. Sedangkan 135.448 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang dan 78.604 rumah rusak ringan (http://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi_Sumatera_Barat_2009).

Pada tanggal 25 November 2010 Gempa 7,2 skala Richter kembali mengguncang Sumatra Barat, lalu disusul tsunami ratusan meter menggulung sejumlah tempat di Kepulauan Mentawai. Ratusan tewas, ratusan pula yang hilang. Data terakhir menyebutkan jumlah korban tewas mencapai 447 jiwa, hilang 56 orang,

luka berat 173 orang dan luka ringan 325 orang. Sementara jumlah pengungsi sebanyak 15.353 jiwa. Medan yang sulit membuat pasukan penyelamat, pengirim bala bantuan, tak bisa datang lekas. Gambar dari lokasi pun tidak sampai ke publik secepat yang diharapkan (<http://id.news.com/20101028/mentawai-setelah-tsunami>).

Gempa bumi yang disertai gelombang tsunami terjadi pada tanggal 25 November 2010 tersebut turut menghancurkan pemukiman penduduk, sarana pendidikan, puskesmas pembantu (Pustu) di Mentawai. Gempa dan Tsunami ini menghancurkan beberapa Desa di tiga kecamatan yang ada di Mentawai yakni Pagai Utara, Pagai Selatan dan Sipora Selatan.

Di Pagai Selatan salah satu desa yang terkena gempa dan tsunami adalah Desa Malokopak, Kecamatan Pagai Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Untuk penanggulangan bencana tersebut Pemerintah Daerah mengeluarkan kebijakan yaitu Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepulauan Mentawai kata Edison di Padang, Selasa 26 Oktober 2010 “Warga yang selamat kini mengungsi ke tempat lebih tinggi” (<http://www.tempointeraktif.com/hg/kesra/2010/10/27/brk,20101027-287499,id.html>)

Salah satu wilayah yang dijadikan lokasi pengungsian adalah KM 37 atau titik 37 yang mana mayoritas penduduk berasal dari Dusun Purourogat, Desa Malakopak. Berikut data mengenai jumlah pengungsi pasca gempa dan tsunami di kepulauan Mentawai:

Table 1.1. Data Pengungsian Pagai Selatan Kepulauan Mentawai

No	Kecamatan	Desa	Lokasi	Asal Dusun	(KK)		
1	Pagai Selatan	Malakopak	KM 27	Eruparaboat	77		
				Saibiret	62		
				Muntei Besar	41		
				Muntei Kecil	31		
				Jumlah	211 kk		
			KM 37	Maurou	21		
				Purourogat	79		
				Asahan	55		
				Jumlah	155 kk		
2	Pagai Selatan	Bulasat	KM 2	Surat Aban	110		
				Lakkau	19		
				Maonai	35		
				Limosoa	41		
				Jumlah	205 kk		
					KM 40	Bake	36
						Laggiigi	68
						Tapak Jaya	28
						Jumlah	132 kk
					KM 42	Bulasat	102 kk
					KM 46	Kinumbuk	51 kk
					KM 60	Limu	64 kk
			KM 64	Mapinang	54 kk		

Sumber: Bappeda Mentawai 2010

Berdasarkan data di atas Dusun Purourogat memiliki jumlah pengungsi terbanyak dibandingkan dengan dusun-dusun lain yang terletak di KM 37 yang terkena bencana di Kepulauan Mentawai. Dimana sampai saat ini masyarakat korban bencana gempa dan tsunami tersebut sudah berada di Huntap (Hunian tetap).

Gempa yang terjadi melemahkan sendi-sendi kehidupan masyarakat baik dari segi ekonomi, pendapatan, pendidikan dan aspek kehidupan lain. Sebelum terjadinya bencana, masyarakat Dusun Purourogat bekerja sebagai petani dan nelayan.

Kehidupan masyarakat kebanyakan memanfaatkan SDA yang ada di sekitar mereka, sehingga mereka memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi dengan alam sekitarnya.

Sebelum gempa dan tsunami, sehari-hari masyarakat mempunyai mata pencaharian utama sebagai petani, yaitu petani kelapa (kopra), pisang, keladi, cengkeh dan coklat. Selain itu, di Dusun Purourogat juga telah tersedia beberapa sarana infrastruktur bagi masyarakatnya. Fasilitas pendidikan masih tergolong minim, hanya tersedia pendidikan tingkat dasar bagi masyarakat, sehingga untuk memperoleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi, masyarakat Purourogat harus ke daerah lain diluar dusun tersebut.

Selain itu, kondisi pemukiman masyarakat belum terpola dengan baik, serta bangunannya umumnya masih bersifat semi permanen. Gempa dan tsunami telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Mentawai yang mencakup semua aspek kehidupan seperti yang disebutkan diatas. Hal ini tentunya menjadi sesuatu hal yang perlu untuk diteliti dengan tujuan agar kita dapat melihat perubahan sosial ekonomi masyarakat Mentawai pasca gempa dan tsunami.

Pendapatan masyarakat Dusun Purourogat sebelum gempa kurang lebih Rp. 1.500.000,- perbulan, pendapatan ini di peroleh dari hasil pertanian seperti: kelapa dan coklat dan setelah pasca gempa dan tsunami pendapatan masyarakat turun secara drastis karena di sebabkan tidak adanya yang akan di kerjakan oleh masyarakat karena di pemukiman baru masyarakat tidak mempunyai lahan yang akan diolah

sehingga masyarakat tidak memiliki pendapat dan hanya mengharapkan bantuan-bantuan dari NGO atau pemerintah.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sumbar, sebanyak 20 dusun yang tersebar di Pagai Selatan, Pagai Selatan, Sikakap, dan Sipora Selatan, terkena gelombang tsunami. Angka ini menunjukkan 25 persen dari jumlah dusun di Kabupaten Kepulauan Mentawai hancur diterjang tsunami. Sedangkan jumlah orang yang mengungsi menjauhi dari bibir pantai pasca tsunami mencapai 15 ribu orang yang berasal dari 20 dusun di Pulau Pagai dan Sipora ([www. BNPB.10/11/2010.com](http://www.BNPB.10/11/2010.com)).

Masyarakat Dusun Purourogat sebelum gempa dan tsunami memiliki berbagai macam mata pencaharian pada umumnya petani kopra, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat mempunyai lahan untuk digarap sehingga masyarakat memiliki penghasilan yang tetap dan juga bisa memenuhi biaya pendidikan dan kebutuhan sekolah anaknya.

Salah satu faktor eksternal yang menyebabkan perubahan dalam masyarakat adalah bencana alam seperti gempa dan tsunami. Bencana yang terjadi menghancurkan ekonomi masyarakat dalam bidang pekerjaan dan pendapatan serta aspek sosial dalam bidang kesehatan dan pendidikan dan hubungan sosial dalam masyarakat. Berbagai persoalan muncul baik dari segi ekonomi, sosial dalam struktur masyarakat. Seperti hilangnya mata pencaharian masyarakat yang umumnya sebagai

petani kopra (kelapa kering) sebelum terjadinya bencana tersebut. Selain itu, bencana juga telah merusak semua infrastruktur yang ada baik rumah serta ruang publik seperti sekolah, puskesmas pembantu (pustu), kantor, dan sarana prasarana umum lainnya.

Hal tersebut merupakan dampak dari bencana yang terjadi, sehingga untuk kembali pada keseimbangan dalam struktur masyarakatnya, diperlukan deskripsi terhadap kondisi masyarakat Mentawai yang ada pada saat sekarang ini. kondisi tersebut menarik bagi peneliti untuk dibahas.

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yaitu: ***“Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat Mentawai pasca gempa dan tsunami.”***

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi masyarakat Mentawai pasca gempa dan tsunami serta bagaimana kondisi masyarakat di tempat pengungsian tersebut.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kondisi ekonomi masyarakat berdasarkan mata pencaharian dan pendapatan sebelum dan sesudah gempa dan tsunami.
- b. Mendeskripsikan kondisi pendidikan, keagamaan dan kesehatan sebelum dan sesudah gempa dan tsunami.
- c. Mendeskripsikan kondisi masyarakat pasca gempa dan tsunami.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pemerintahan Kabupaten Kepulauan Mentawai
2. Secara akademis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan berharga atau referensi bagi mahasiswa dan pengembangan akademis.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Konsep Perubahan Sosial

Macdonis mengatakan Perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat dalam pola berfikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu. Sedangkan Ritzer memberikan pengertian perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu. Disamping itu Farley memberikan pengertian perubahan sosial perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga sosial dan struktur sosial pada waktu tertentu (Sztompka 2005:5)

Gillin mengatakan perubahan sosial adalah suatu variasi-variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan yang baru dalam masyarakat tertentu (Ishaq, 2003:11)

Untuk melihat perubahan ekonomi masyarakat Mentawai pasca gempa dan Tsunami maka konsep perubahan yang dipakai adalah perubahan yang dikemukakan oleh Gillin. Perubahan yang terjadi di dusun purorogot merupakan perubahan dari variasi cara-cara hidup yang disebabkan oleh faktor geografis dimana terjadi perubahan keadaan lingkungan masyarakat yang disebabkan oleh gempa dan tsunami. Perubahan dari segi geografis juga membawa dampak tersendiri pada tatanan ekonomi masyarakat. Ekonomi masyarakat mencakup bentuk pekerjaan dan aktifitas masyarakat dalam bekerja untuk memenuhi keutuhan.

Perubahan kondisi geografis juga membawa perubahan mata pencaharian masyarakat dari sesuatu yang telah lama mereka kerjakan beralih pada suatu pekerjaan baru yang mana hal ini juga dipengaruhi oleh difusi budaya dari luar. Perubahan sosial dalam bidang ekonomi juga mencakup pembagian kerja menurut jenis kelamin yang mana tujuannya adalah untuk tercapainya fungsi keluarga dalam bidang ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penggunaan alat produksi dan kecakapan dalam menggunakannya sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Kondisi sosial ekonomi adalah keadaan yang berkenaan dengan perilaku antara individu yang berkaitan dengan proses sosial yang menyangkut masalah pola aktifitas manusia dalam produksi, distribusi dan konsumen (Geertz, 1956:58). Adapun kondisi sosial ekonomi itu dapat dilihat dari beberapa aspek seperti pendidikan, pekerjaan dan pendapatan dari suatu masyarakat (Malo, 1985:89). Penjelasan mengenai kondisi sosial ekonomi dalam tinjauan sosiologis dapat di kaji

melalui status sosial, status sosial merupakan kedudukan individu dalam pergaulan hidup manusia dalam masyarakat (Abdulsyani, 2002:91-92).

Masyarakat yang dinamis selalu mengalami perubahan baik dinamis maupun struktur kehidupannya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Adapun penyebab perubahan tersebut adalah: Kekuasaan dan tekanan sosial, Hubungan Evolusi dan Kemajuan, Pengaruh teknologi terhadap masyarakat, Akumulasi kebudayaan, Unsur statika dan dinamika, Unsur-Unsur penemuan baru. Sedangkan faktor intern diantaranya adalah: bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan atau konflik dalam masyarakat, terjadinya pemberontakan atau revolusi didalam tubuh masyarakat. Sedangkan faktor eksternal adalah berupa: terjadinya bencana, peperangan, pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Jika dilihat dari bentuk perubahan sosial mempunyai tiga macam bentuk yaitu pengacuan terhadap keseimbangan, benturan-benturan terhadap keseimbangan, perubahan kumulatif (Ishaq, 2002:20-37)

Sementara itu Arnold Toynbee dalam teorinya “tantangan dan tanggapan”, melihat perubahan sosial sebagai suatu proses kelahiran, pertumbuhan, kemandekan dan kehancuran di dalam kehidupan sosial. Unit studinya lebih menekankan kepada masyarakat atau peradaban.

Peradaban muncul sebagai tanggapan atas tantangan. Mekanisme sebab-akibat bukanlah sesuatu yang benar-benar ada tetapi hanya sekedar hubungan, dan hubungan itu hanya dapat terjadi antara manusia dan alam, atau antara manusia dan manusia.

Toynbee membahas lima perangsang yang berbeda bagi kemunculan peradaban, yakni kawasan yang; ganas, baru, diperebutkan, ditindas, dan tempat pembuangan.

- a. *Kawasan Ganas*, mengacu pada lingkungan fisik yang sukar ditaklukan, dalam hal ini seperti gempa dan tsunami yang ada di kepulauan Mentawai.
- b. *Kawasan baru*, mengacu kepada daerah yang belum pernah dihuni dan diolah.
- c. *Kawasan yang dipersengketakan*, termasuk yang baru ditaklukan dengan kekuatan militer.
- d. *Kawasan tertindas*, menunjuk pada suatu situasi ancaman dari luar yang berkepanjangan.
- e. *Kawasan hukuman atau pembuangan*, mengacu kepada kawasan tempat kelas dan ras yang secara historis telah menjadi sasaran penindasan, diskriminasi dan eksploitasi. (Robert H. Lauer, 59:2001).

Analisa Toynbee diatas dapat digunakan untuk melihat perubahan sosial di Purourogat pasca bencana gempa dan tsunami. Dimana lingkungan fisik Kepulauan Mentawai yang rawan akan bencana gempa dan tsunami seperti yang disebutkan Toynbee sebagai kawasan ganas yang menyebabkan perubahan masyarakat. Diperlukan kemampuan yang memadai dalam menanggapi bencana atau tantangan (gempa dan tsunami). Kemampuan yang memadai ini adalah dimana masyarakat mampu beradaptasi terhadap bencana sehingga mampu mengatasi atau bangkit dari bencana tersebut.

1.5.2. Konsep Bencana

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia definisi bencana adalah peristiwa atau kejadian pada suatu daerah yang mengakibatkan kerusakan ekologi, kerugian kehidupan manusia serta memburuknya kesehatan dan pelayanan kesehatan yang bermakna sehingga memerlukan bantuan luar biasa dari pihak luar.

Sedangkan definisi bencana (*disaster*) menurut WHO adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena.

Bencana adalah situasi dan kondisi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Tergantung pada cakupannya, bencana ini bisa merubah pola kehidupan dari kondisi kehidupan masyarakat yang normal menjadi rusak, menghilangkan harta benda dan jiwa manusia, merusak struktur sosial masyarakat, serta menimbulkan lonjakan kebutuhan dasar (BAKORNAS PBP).

Bencana adalah peristiwa yaitu suatu kejadian yang disebabkan oleh perubahan unsur alam seperti gempa bumi, Tsunami, banjir, gunung meletus dan lainnya yang disebabkan oleh perilaku manusia. Yang mampu mendatangkan kerugian baik materi maupun fisik.

Usep Solehudin (2005) mengelompokkan bencana menjadi 2 jenis yaitu:

1. Bencana alam (*natural disaster*) yaitu kejadian-kejadian alami seperti kejadian-kejadian alami seperti banjir, genangan, gempa bumi, gunung meletus, badai, kekeringan, wabah, serangga dan lainnya.

2. Bencana ulah manusia (*man made disaster*) yaitu kejadian-kejadian karena perbuatan manusia seperti tabrakan pesawat udara atau kendaraan, kebakaran, huru-hara, sabotase, ledakan, gangguan listrik, gangguan komunikasi, gangguan transportasi dan lainnya.

Sedangkan berdasarkan cakupan wilayah, bencana terdiri dari:

1. Bencana Lokal

Bencana ini biasanya memberikan dampak pada wilayah sekitarnya yang berdekatan. Bencana terjadi pada sebuah gedung atau bangunan-bangunan disekitarnya. Biasanya adalah karena akibat faktor manusia seperti kebakaran, ledakan, terorisme, kebocoran bahan kimia dan lainnya.

2. Bencana Regional

Jenis bencana ini memberikan dampak atau pengaruh pada area geografis yang cukup luas, dan biasanya disebabkan oleh faktor alam, seperti badai, banjir, letusan gunung, tornado dan lainnya.

Gempa bumi adalah getaran yang terjadi permukaan bumi. Gempa bumi biasa disebabkan oleh pergerakan kerak bumi (lempeng bumi). Gempa bumi terjadi setiap hari di bumi, namun kebanyakan kecil dan tidak menyebabkan kerusakan apa-apa. Gempa bumi kecil juga dapat mengiringi gempa bumi besar, dan dapat terjadi sesudah, sebelum, atau selepas gempa bumi besar tersebut.

Tsunami adalah perpindahan badan air yang disebabkan oleh perubahan permukaan laut secara vertikal dengan tiba-tiba. Perubahan permukaan laut tersebut bisa disebabkan oleh gempa bumi yang berpusat di bawah laut, letusan gunung berapi

bawah laut, longsor bawah laut, atau atau hantaman meteor di laut. Gelombang tsunami dapat merambat ke segala arah. Tenaga yang dikandung dalam gelombang tsunami adalah tetap terhadap fungsi ketinggian dan kelajuannya. Di laut dalam, gelombang tsunami dapat merambat dengan kecepatan 500-1000 km per jam.

Hantaman gelombang Tsunami bisa masuk hingga puluhan kilometer dari bibir pantai. Kerusakan dan korban jiwa yang terjadi karena Tsunami bisa diakibatkan karena hantaman air maupun material yang terbawa oleh aliran gelombang tsunami. Dampak negatif yang diakibatkan tsunami adalah merusak apa saja yang dilaluinya. Bangunan, tumbuh-tumbuhan, dan mengakibatkan korban jiwa manusia serta menyebabkan genangan, pencemaran air asin lahan pertanian, tanah, dan air bersih (<http://kelompok2plh.blogspot.com/2008/12/definisi-gempa-bumi.html>).

Bencana gempa dan tsunami yang terjadi di mentawai telah membawa perubahan pada struktur masyarakatnya baik dari segi ekonomi maupun sosialnya. Mata pencaharian masyarakat yang mayoritas bergantung pada alam hilang akibat kerusakan yang diakibatkan oleh gempa dan tsunami. Selain itu, lembaga sosial yang ada seperti keluarga, pendidikan, kesehatan, pemerintahan dan lainnya tidak lagi berfungsi dikarenakan banyaknya korban masyarakat yang jatuh sehingga mengakibatkan fungsi dan peran individu dalam lembaga sosial tidak lagi ada dan juga dikarenakan rusaknya sarana infrastruktur dari lembaga sosial tersebut.

2.5.3. Strategi Adaptasi

Bencana alam adalah konsekuensi dari kombinasi aktivitas alami (suatu peristiwa fisik, seperti letusan gunung, gempa bumi, tanah longsor) dan aktivitas manusia. Karena ketidakberdayaan manusia, akibat kurang baiknya manajemen keadaan darurat, sehingga menyebabkan kerugian dalam bidang keuangan dan struktural, bahkan sampai kematian. Kerugian yang dihasilkan tergantung pada kemampuan untuk mencegah atau menghindari bencana dan daya tahan mereka (http://bpbddjateng.info/index.php?option=com_content&view=article&id=50:definisi-bencana&catid=31:beberapa-pengertian&Itemid=46).

Dampak Tsunami Mentawai terhadap sistem sosial masyarakatnya diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dampak Psikologis sosial berupa trauma sosial (rasa ketakutan yang berlebihan yang disebabkan oleh pengalaman buruk yang menyebabkan perubahan sikap dan perilaku).
- b. Kekacauan pada struktur sosial yang meliputi institusi keluarga, ekonomi, pemerintah, agama.
- c. Meningkatnya solidaritas sosial dan kepedulian sosial baik dari masyarakat lokal maupun luar (www.googlesearchcontent.com).

Selain dari pada itu masyarakat yang terkena dampak gempa dan tsunami juga harus meninggalkan lokasi yang mereka diami dengan tujuan menghindari bencana susulan. Sehingga mereka harus menepati daerah baru seperti kamp pengungsian. Berada pada daerah baru dan harus menyesuaikan diri dengan daerah atau geografis

baru. Masyarakat pengungsian pada hakikatnya juga berhadapan dengan lingkungan dan kehidupan yang baru maka dari pada itu mereka harus menyesuaikan diri dengan hal-hal yang baru yang menyangkup semua aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial masyarakat dan lainnya.

Strategi adaptasi dipandang terkait dalam kehidupan sosial ekonomi dalam bentuk usaha-usaha, kegiatan- kegiatan dalam upaya memperoleh, memelihara dan menggunakan sumber sumber daya dan kesempatan yang ada hingga dapat menghasilkan barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan untuk hidup yang juga cukup untuk mengatasi kendala kendala yang ada dalam rangka pemenuhan kebutuhan secara ekonomi (Wirnawah,1993:9)

Adaptasi sosial adalah suatu proses dimana kelompok atau individu menyesuaikan perilakunya agar cocok dengan lingkungan sosial baik secara nilai, norma dan pola pola prilaku antara dua budaya atau lebih. Sehingga adaptasi sendiri mempunyai enam elemen yaitu:

- a. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
 - b. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
 - c. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
 - d. Penyesuaian kelompok terhadap lingkungan.
 - e. Penyesuaian pribadi terhadap lingkungan.
 - f. Penyesuaian biologis atau budaya sebagai hasil seleksi alamiah
- (Soekanto,1986:04).

Bahwa adaptasi dipandang sebagai salah satu prasyarat fungsional (Funcional Requistes) untuk melestarikan kehidupan sistem. Pengertian adaptasi menunjuk pada keharusan bagi setiap sistem memiliki daya penyesuaian diri dan untuk menghadapi lingkungannya. Lingkungan disini bisa berarti lingkungan sistem sosial.

1.5.4. Tinjauan Sosiologis

Ditinjau secara etimonologis, istilah sistem berasal dari bahasa Yunani, yaitu *systema*. Artinya, sehimpunan dari bagian atau komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Jika ditinjau dari segi akademis terdapat banyak pengertian sistem. Terlepas dari apa pun pengertian sistem tersebut, kita dapat menemui suatu karakteristik yang selalu melekat pada setiap sistem, yaitu bahwa sistem selalu terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain sebagai suatu kesatuan. Karakteristik dari sistem itu sendiri adalah :

1. Sistem terdiri dari banyak bagian atau komponen.
2. Komponen-komponen sistem saling berhubungan satu sama lain dalam suatu pola saling ketergantungan.
3. Keseluruhan sistem lebih dari sekedar penjumlahan dari komponen-komponenya. Artinya, dalam pengertian sistem yang terpenting bukanlah soal kuantitas suatu komponen sistem, tetapi soal kualitas dari komponen suatu sistem secara keseluruhan (Narwoko, 2004:123-124).

Ditinjau secara sosiologis, kehidupan sosial berlangsung dalam suatu wadah yang disebut masyarakat. Dalam konteks pemikiran sistem, masyarakat akan dipandang sebagai sebuah sistem (sosial). Dengan kata lain, sebuah sistem sosial kemudian dapat didefinisikan sebagai suatu pola interaksi sosial yang terdiri dari komponen-komponen sosial yang teratur dan melembaga (*institutionalized*). Salah satu karakteristik dari sistem sosial adalah, ia merupakan kumpulan dari beberapa unsur atau komponen yang dapat kita temukan dalam kehidupan bermasyarakat (Narwoko,2004:125).

Parsons maupun Merton berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, subsistem baru terdiferensiasi. Subsistem baru ini harus mampu menyesuaikan diri ketimbang subsistem terdahulu. Parsons juga lebih cenderung memusatkan perhatiannya pada fungsi positif perubahan sosial ketimbang pada konsekuensi negatifnya. Dia menyakinkan diferensiasi menimbulkan integrasi baru dalam masyarakat. Ketika subsistem-subsistem berkembang biak, maka pengkoordinasi operasi unit-unit yang baru muncul (Ritzer, 2004: 133-134).

Menurut Parsons, seluruh proses menimbulkan perubahan, tetapi kita harus dapat membedakan proses yang mengubah struktur sosial dari proses yang lain. Dengan kata lain, perubahan adalah tipe proses khusus yang menimbulkan perubahan dalam struktur sosial.

1. Masalah proses keseimbangan, yang terjadi berdasarkan asumsi bahwa pola struktural dari kultur yang mapan adalah sama, dalam artian dianggap tetap konstan.
2. Masalah perubahan struktural yakni masalah proses yang menimbulkan fundamental dalam sistem sosial. (Lauer, 2001:111)

Juga menurut Parsons, perubahan sosial yang terjadi pada satu lembaga akan berakibat pada perubahan di lembaga lain untuk mencapai keseimbangan baru. Dengan demikian, masyarakat bukan sesuatu yang statis, tetapi dinamis, sekali pun perubahan itu amat teratur dan selalu menuju pada keseimbangan (dalam Suwarsono, 1991:11).

Secara keseluruhan ada 4 jenis proses menurut Parsons yang meliputi perubahan tersebut, yaitu:

- a. Proses keseimbangan, meliputi proses di dalam sistem sosial.

Proses keseimbangan mengacu pada proses mempertahankan batas-batas sistem. Proses ini mungkin statis atau dinamis. Di dalam kedua jenis keseimbangan ini proses berlangsung terus, hanya saja dalam keseimbangan dinamis terdapat proses perubahan yang sudah terpola.

- b. Perubahan struktural, mencakup perubahan fundamental dari sistem.

Perubahan struktur dalam suatu sistem sosial adalah perubahan dalam kultur normatif sistem sosial bersangkutan. Perubahan dalam sistem nilai terpenting di tingkat tertinggi sistem sosial. Juga terdapat perubahan di antara subsistem yang ada dan dalam peranan sosial. Saling ketergantungan unit-unit dalam

satu sistem berarti bahwa perubahan fundamental dalam unit tertentu mungkin menimbulkan perubahan dalam unit lain, dan perubahan di tingkat tertentu mungkin mempengaruhi perubahan di tingkat lain.

- c. Diferensiasi struktur, meliputi perubahan satu subsistem atau lebih tetapi tidak menyebabkan perubahan sistem secara keseluruhan.

Diferensiasi struktural, proses ini menimbulkan perubahan di dalam subsistem tetapi tidak mengubah struktur sistem sosial secara keseluruhan. Dengan kata lain, dalam diferensiasi struktural nilai-nilai yang sudah mapan dianggap tetap tidak berubah. Ini tidak berarti bahwa tak ada perubahan di tingkat nilai. Akibat diferensiasi kadar nilai berubah tetapi polanya tidak.

- d. Evolusi, yakni proses yang melukiskan pola perkembangan masyarakat sepanjang waktu.

Arah umum evolusi sosial menuju kepada peningkatan kemampuan adaptasi. Parsons menganalisis evolusi sosial tersebut merupakan suatu paradigma yang dimulai dengan proses diferensiasi. Diferensiasi menimbulkan unit-unit baru yang berbeda, baik struktur maupun makna fungsionalnya bagi sistem yang lebih luas. Jika proses ini benar-benar telah bersifat evolusi, maka unit-unit baru akan melaksanakan atau mempunyai kemampuan adaptasi untuk melaksanakan fungsi-fungsinya secara lebih efektif dibanding pelaksanaan fungsi-fungsi yang telah dilaksanakan di dalam unit mula-mula (Lauer, 2001 : 111-115).

Perubahan sosial itu sendiri dapat disebabkan dari dalam (faktor endogen) maupun dari luar (faktor eksogen). Faktor eksogen dari perubahan adalah faktor yang muncul dari sistem sosial lain (organisme, kepribadian, kultur) yang berinteraksi dengan sistem sosial. Faktor eksogen utama adalah sistem sosial lain yang berinteraksi dengan sistem sosial yang bersangkutan, misalnya konflik antara dua masyarakat dan perang atau ancaman perang dapat mempengaruhi sistem sosial yang terlibat. Perubahan endogen dihasilkan dari ketegangan internal yang seimbang antara input dan output diantara beberapa subsistem (Lauer, 2001:117).

Parsons juga menyakini bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan dalam semua sistem, yaitu :

1. *Adaptation* (A) atau adaptasi

Adalah sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

2. *Goal attainment* (G) atau pencapaian tujuan

Adalah sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

3. *Integration* (I) atau integrasi

Adalah sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).

4. *Latency* (L) atau latensi atau pemeliharaan pola

Adalah sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menompang motivasi (Ritzer, 2004:121).

Merton menegaskan bahwa disfungsi (elemen disintegratif) tidak boleh diabaikan karena adanya fungsi-fungsi positif (elemen integratif). Ia menegaskan bahwa apa yang fungsional bagi suatu kelompok dapat tidak fungsional bagi kelompok lain (Poloma, 2004: 36).

Bagi Merton, manusia mempunyai orientasi subyektif atas tindakannya yang tepat. Motif tindakan manusia itu berbeda dengan konsekuensi tindakannya. Konsekuensi tindakan ini disebut Merton sebagai sifat dari fungsi. Merton membedakannya atas :

1. Fungsi manifes, yaitu fungsi yang diharapkan (*intended*).
2. Fungsi laten, yaitu fungsi yang tidak diharapkan. (Ritzer, 2007:22-23).

Dengan demikian Merton menyajikan penelitian sosiologi itu disamping menganalisis konsekuensi positif/manifest juga memberi perhatian terhadap konsekuensi disfungsional/laten.

Merton juga telah menyempurnakan postulatnya satu persatu untuk analisa struktural fungsionalnya tersebut, yaitu :

- a. Suatu keadaan di mana seluruh bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur.

- b. *Fungsionalisme Universal* yaitu menganggap bahwa seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi positif.
- c. Postulat *Indispensability* Merton menyatakan bahwa dalam setiap tipe peradapan, setiap kebiasaan, ide, objek, materil dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan (Poloma, 2003: 36-37).

Struktural fungsional itu sendiri pada intinya menjelaskan mengenai fungsi dari berbagai macam elemen-elemen yang ada, di mana setiap elemen tersebut saling mendukung sehingga terciptanya sebuah keteraturan atau terstruktur. Teori struktural ini sendiri memiliki empat premis dasar, yaitu :

- a. Masyarakat adalah suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung.
- b. Keseluruhan atau sistem yang utuh itu menentukan bagian-bagian. Artinya, bagian yang satu tak dapat difahami secara terpisah kecuali dengan memperhatikan hubungannya dengan sistem keseluruhan yang lebih luas di mana bagian-bagian menjadi unsurnya. Bagian-bagian tersebut seperti : nilai kultural, pranata hukum, pola organisasi kekeluargaan, pranata politik, dan organisasi ekonomi-teknologi.

- c. Bagian-bagian yang harus difahami dalam kaitannya dengan fungsinya terhadap keseimbangan sistem keseluruhan. Jadi, antara bagian-bagian dan keseluruhan sebagai suatu sistem terhadap hubungan fungsional.
- d. Permis terpenting untuk maksud bahasa ini adalah logika yang berasal dari (a) dan (c), yakni bahwa :
- a) Saling tergantung antara bagian-bagian tersebut adalah fungsi dari saling ketergantungan itu sendiri.
 - b) Bagian-bagian saling mendukung satu sama lain.
 - c) Saling mendukung antara bagian-bagian itu membantu memelihara keutuhan keseluruhan atau sistem (Hoogvelt, 1985 : 82).

Secara garis besar, dapat kita pahami bahwa struktural fungsional itu pada akhirnya akan dapat berjalan dengan baik jika setiap elemen-elemen yang ada dan dalam hal ini kita katakan sebagai sebuah struktur hanya akan berfungsi dengan baik ketika setiap elemen-elemen itu berfungsi dan saling mendukung serta dapat menjaga kelangsungan dan keutuhan dari keseluruhannya yang ada. Jika salah satu elemen yang ada tidak dapat berjalan dengan baik, maka ia tidak akan fungsional.

Agar elemen-elemen yang ada tersebut dapat berjalan dengan baik dan berfungsi sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, maka segala sesuatunya itu harus di atur, yang dalam artian dikatakan elemen-elemen tersebut memiliki perananan masing-masing.

Teori struktural fungsional sendiri dalam menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat berdasarkan pada asumsi (Lauer dalam Zamroni, 1992:25) :

1. Masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi.
2. Hubungan yang ada bisa bersifat satu arah atau hubungan yang bersifat timbal balik.
3. Sistem sosial yang ada bersifat dinamis, di mana penyesuaian yang ada tidak perlu banyak merubah sistem sebagai satu kesatuan yang utuh.
4. Integrasi yang sempurna di masyarakat tidak pernah ada, oleh karenanya di masyarakat senantiasa timbul ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan. Tetapi ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan ini akan dinetralisasi lewat proses pelembagaan.
5. Perubahan-perubahan akan berjalan secara gradual dan perlahan-lahan sebagai suatu proses adaptasi dan penyesuaian
6. Perubahan adalah merupakan hasil penyesuaian dari luar, tumbuh oleh adanya diferensiasi dan inovasi.
7. Sistem diintegrasikan lewat pemilikan nilai-nilai yang sama.

Gempa dan tsunami di kepulauan Mentawai telah mengakibatkan perubahan pada struktur sosial ekonomi masyarakatnya, dimana fungsi-fungsi yang terdapat dalam setiap elemen masyarakat tidak lagi berjalan (disfungsi) dengan baik akibat kerusakan pada struktur masyarakatnya sehingga untuk dapat kembali normal

(equilibrium), masyarakat perlu melakukan adaptasi dengan kondisi-kondisi baru pasca bencana tersebut.

1.5.5. Penelitian yang relevan

Penelitian yang berkaitan dengan bencana alam telah pernah dilakukan oleh Nurheni (2007) yang berjudul *Pandangan Komunitas Lokal Tentang Fenomena Bencana Alam*. Studi kasus Kejadian Banjir Bandang di Kecamatan Lingo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Tujuan dari penelitiannya adalah mendeskripsikan bagaimana pandangan komunitas lokal tentang fenomena bencana alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa padangan komunitas lokal yang dominan tentang bencana alam banjir bandang disebabkan oleh kerusakan hutan yang dilakukan oleh komunitas lokal itu sendiri maupaun oleh anggota masyarakat lainnya. Mereka melakukan pembalakan liar terhadap kayu-kayu yang ada dihutan, sehingga menyebabkan hutan rusak akibat dari kerusakan hutan inilah yang menjadi satu satunya pemicu terjadi bencana alam banjir bandang di kecamatan Lingo Sari Baganti.

Adapun alasan masyarakat lokal melakukan pembalakan adalah karena kondisi ekonomi yang rendah dan kurangnya kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hutan yang ada disekitar. Namun demikian masih ada perbedaan pandangan oleh komunitas lokal dalam memahami penyebab bencana alam tang terjadi tersebut, sebagian dari mereka ada yang memandang bahwa bencana alam yang terjadi merupakan peristiwa alam yang tidak ada kaitanya dengan

kerusakan hutan. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan dan komunitas lokal rendah. Dari hasil penelitian, tentang pandangan komunitas lokal tentang fenomena bencana alam yang memandang bencana alam yang terjadi karena perilaku manusia dalam memanfaatkan hutan dapat dilihat dari adanya upaya penghijauan kembali hutan-hutan yang telah gundul tersebut. Selain itu juga ada upaya dari pemerintah kabupaten dalam memberantas praktek illegal Logging dengan melakukan razia di hutan serta mengeluarkan sanksi atas pelakunya.

Selanjutnya **Desi Seswira** (2010) melakukan penelitian yang berjudul; *Penanggulangan Tempat Tinggal Oleh Korban Bencana Alam Pasca Gempa 30 September 2009 di Nagari Sungai Asam Kecamatan 2X11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman*. Tujuan penelitiannya adalah Mendeskripsikan tempat tinggal Darurat korban bencana Pasca gempa, Mendeskripsikan rehabilitasi dan rekonstruksi tempat tinggal yang dilakukan oleh korban bencana. Berdasarkan hasil yang didapat adalah:

Responden belum bisa membangun rumahnya karena keterbatasan ekonomi. Ditambah lagi, khususnya bagi masyarakat petani mata pencahariannya terganggu pasca gempa. Sawah terlambat ditanami padi, dan hasil panen padi pun menurun karena padi dimakan tikus dan diserang hama. Sedangkan responden yang memiliki kolam ikan, kolam tersebut hancur. Pasca gempa ikan tidak mau bertelur, selain itu responden juga kesulitan dalam memperoleh bibit karena keterbatasan modal. Tempat tinggal darurat korban bencana yaitu:

1. Membuat tenda, responden mendirikan tenda dari tikar penjemur padi, terpal dan plastik. responden tinggal ditenda lebih kurang selama 3 bulan
2. Menumpang ditempat tetangga, responden lebih memilih tinggal di warung kayu dan teras tetangg sebagai tempat tinggal. Teras dilingkar dengan kain dan tikar supaya tidak kedinginan dan terkenan percikan air jika terjadi hujan
3. Tinggal dikandang ternak, sebagian responden memiliki peliharaan hewan ternak dirumahnya. Hewan ternak tersebut dibuatkan kandang di dekat rumah baik disamping, dibelakang bahkan didepan rumah. Pasca gempa responden memanfaatkan kandang tersebut sebagai tempat tinggal. Kandang dibersihkan dan diberi alas tidur.
4. Rehabilitasi dan rekonstruksi tempat tinggal oleh korban bencana alam pasca gempa 30 September 2009
 - a. Rumah darurat (pondok), responden mendirikan pondok dari sisa rumah lama yang roboh. atap dan dinding terbuat dari seng dan lantainya dari papan. ada juga yang tidak dilantai, karena tidak ada papan.
 - b. Rumah, responden merehab rumahnya yang tidak roboh. atap rumah ditopang dengan batang kelapa. Hal ini dilakukan responden karena saya jika dirobohkan dan akan memakan biaya yang cukup besar. Dan ada juga rumah responden yang sudah siap pasca gempa.
5. Tenaga yang mengerjakan tempat tinggal yaitu:

- a. Diupah, responden membayar orang lain untuk membangun tempat tinggal
- b. Dikerjakan sendiri, responden tidak membayar orang lain untuk mendirikan rumah, responden mengerjakan sendiri karena keterbatasan biaya.

Penelitian di atas berbeda substansinya dengan penelitian di atas, dimana dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan bentuk perubahan sosial ekonomi yang terjadi dalam masyarakat pasca bencana gempa dan tsunami di Kepulauan Mentawai.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode penelitian kualitatif dikatakan sebuah metode penelitian yang data dikumpulkan berupa kata kata, gambar dan bukan angka-angka (Ansem, dalam Straus, 2003: 4).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa peneliti ingin melihat, memaparkan, mengali dan mengkaji secara mendalam bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat Mentawai pasca gempa dan tsunami di Dusun Purourogat Desa Malakopak Kecamatan Pagai Selatan.

Sehingga tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2005: 4-6) metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan Kirk dan Miller dalam (Moleong, 1986: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

David William 1995 (Moleong, 2005: 4-6), penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jane Richie mengartikan penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektif didalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan manusia yang diteliti.

1.6.2. Informan Penelitian

Menurut Spradley dalam (Afrizal, 2005: 65) informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti. Untuk mendapatkan informan sebagai sumber informasi, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan yang bersifat *purposive sampling* (disengaja) yaitu informan dicari berdasarkan criteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti dan peneliti mengetahui identitas orang-orang yang pantas jadi informan dan

keberadaan mereka diketahui oleh peneliti (Afrizal, 2005: 66). Adapun yang dijadikan sebagai kriteria informan adalah

1. Kepala keluarga yang sebelumnya memiliki rumah dan mata pencaharian tetap di Dusun Purourogat yang terkena gempa dan tsunami.
2. Kepala keluarga yang mengungsi di titik pengungsian di kilometer 37.

Dalam penelitian ini juga diambil informan kunci yaitu orang-orang yang memahami kondisi masyarakat pengungsian di Purorogot yaitu Pendeta, Guru, Kepala Desa, Kepala Dusun, Tokoh masyarakat dan Masyarakat lainnya. Informan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang karena telah memenuhi kejenuhan data peneliti. dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel I.2. Karakteristik Informan

NO	Nama Informan	Umur	Pekerjaan Sesudah Gempa dan Tsunami	Pendidikan
1	Martinus	50 Tahun	Pendeta / Petani	Tamat SD
2	Laurencius Saleleubaja	48 Tahun	Kepala Desa / Buruh Kerja	Tidak Tamat SD
3	Leonardus	47 Tahun	Tokoh Masyarakat / Petani	Tidak Tamat SD
4	Urias Saleleubaja	40 Tahun	Masyarakat / Petani	Tidak Tamat SD
5	Gersalin Saogo	35 Tahun	Masyarakat / Petani	Tamat SD
6	Saperius	45 Tahun	Tokoh Masyarakat / Petani	Tamat SD
7	Martina Sababalat	43 Tahun	Ibu Rumah Tangga / Petani	Tidak Tamat SD
8	Tertius Sabelau	51 Tahun	Tokoh Masyarakat / Petani	Tidak Tamat SD
9	Dirman Saogo	25 Tahun	Masyarakat / Petani	Tamat SD
10	Emil Sababalat	40 Tahun	Kepala Dusun / Petani	Tamat SMP
11	Magdalena Tasilipet	36 Tahun	Ibu Rumah Tangga/ Petani	Tidak Tamat SD
12	Ismail Taileleu	57 Tahun	Tokoh Masyarakat / Petani	Tidak Tamat SD
13	Kristina	45 Tahun	Guru SD	Tamat PGSD
14	Rosiana Saogo	53 Tahun	Ibu Rumah Tangga/ Petani	Tidak Tamat SD
15	Lazarus	40 Tahun	Masyarakat / Wiraswasta	Tamat SMP

Sumber: Data Primer 2011

1.6.3. Jenis Data

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi atau data. Maka data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari orang yang menjadi informan penelitian dengan cara wawancara mendalam dan observasi yaitu memastikan dan menyesuaikan kebenaran dari apa yang telah diwawancarai yaitu menjelaskan perubahan sosial ekonomi masyarakat Dusun Purourogat Desa Malakopak pasca gempa dan tsunami dari segi mata pencaharian, kondisi pendidikan dan adaptasi masyarakat sebelum dan sesudah gempa dan tsunami terjadi.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari media yang dapat mendukung dan relevan dengan penelitian ini, serta dapat diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, data statistik, foto-foto literatur-literatur hasil penelitian dan artikel. Dari penelitian ini data sekunder adalah profil Dusun Purourogat Desa Malakopak Kecamatan Pagai Selatan Kepulauan Mentawai dan data lain yang mendukung untuk kesempurnaan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada table 1.3.

1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif yaitu menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia dengan cara interpretasi (pemahaman). Data-data tersebut berasal dari pembicaraan orang atau data lisan, tulisan (tulisan dimedia, surat menyurat, kebijakan pemerintah, notulen rapat dan lain

lain) aktifitas yang dilakukan oleh orang, isyarat yang disampaikan orang dan ekspresi fisik seperti raut muka atau wajah ketika gembira atau marah. Dengan demikian metode penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu sosial yang menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia dengan cara interpretasi (Afrizal,2005:15).

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2005:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain. Jenis data dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan alat perekaman video/*audio tape*, pengambilan foto atau film. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat perekam sewaktu melakukan wawancara dan mencatat data yang dicari sesuai dengan tujuan penelitian

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra dan alat perekam. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang terjadi.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Participant as Observation* yaitu peneliti memberitahukan maksud kedatangan kepada orang atau kelompok yang diteliti (Ritzer, 2002:63) Teknik observasi ini bertujuan untuk

3. Aktifitas

Masyarakat Dusun Purourogat tidak memiliki mata pencaharian, dimana mereka bekerja, apa yang mereka kerjakan, di pengungsian kegiatan masyarakat hanya bermenung dan menunggu bantuan dari pihak-pihak luar yang memberikan bantuan termasuk pemerintah, masyarakat tidak melakukan pekerjaan apapun dikarenakan masyarakat tidak memiliki lahan untuk digarap. Sehingga bagaimana masyarakat beradaptasi terhadap lingkungan yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

2. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, artinya peneliti tidak mengajukan pertanyaan berdasarkan pertanyaan yang telah disusun secara terperinci pada secarik kertas pegangan dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan hanya mempunyai pertanyaan yang umum yang kemudian dirincikan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk wawancara berikutnya (Afrizal,2005:16). Maka dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan wawancara mendalam dan pedoman wawancara sebagai pegangan agar tetap fokus dan tidak mengambang dari pada tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak (Moleong, 2005:186). Wawancara mendalam adalah sebuah interaksi sosial antara seseorang pewawancara dengan informan. Sebagai sebuah interaksi sosial, situasi interaksi sosial tersebut mempengaruhi kualitas data yang diperoleh, karena jawaban-jawaban para informan adalah respon mereka terhadap bukan hanya pertanyaan tetapi juga pewawancara itu sendiri dan perilaku wawancara (Afrizal, 2005: 70).

Wawancara mendalam (*in- depth Interview*) adalah sebuah wawancara tidak berstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang kali. Berulang kali tidaklah berarti menanyakan pertanyaan yang sama, akan tetapi menanyakan hal-hal yang berbeda dan mengklasifikasi informasi-informasi yang telah didapat sebelumnya. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memakai pedoman wawancara dalam mewawancarai informan yang mana tujuannya adalah agar fokus penelitian tidak mengambang (Taylor dalam Afrizal, 2005:69). Dalam penelitian ini Informan kunci yang diwawancarai adalah orang-orang yang ditetapkan sesuai dengan kriteria informan sedangkan informan biasa dalam penelitian ini adalah Pendeta, Guru, Kepala Desa, Kepala Dusun, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat yang ada di Dusun Purourogat.

Tabel I.3. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

No	Tujuan Penelitian	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Mengidentifikasi dan Mendeskripsikan mata pencaharian dan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah gempa&Tsunami	1.Primier 2.Sekunder	1.Wawancara 2.Observasi	1.Informan
2.	Mendeskripsikan pendidikan masyarakat Purourogat sebelum dan sesudah gempa	1.Primier 2.Sekunder	1. Wawancara 2.Observasi	1.Informan 2.Kepala Dusun
3.	Mendeskripsikan bentuk-bentuk adaptasi masyarakat terhadap perubahan	1.Primier	1.Wawancara 2.Observasi	1.Informan

Sumber: Data Primer, 2010

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang digunakan dalam menganalisis data. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah kepala keluarga yang menjadi korban bencana tsunami di pengungsian. Dalam penelitian ini unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

1.6.6. Analisis data

Analisis data adalah aktivitas yang terus menerus dalam melakukan penelitian. Analisis data merupakan pengujian sistematis terhadap data untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya dengan cara mengkategorikan data dan mencari hubungan antara kategori (Spradley,1997:117-119, Afrizal 2005:54).

Analisis adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interpretatif kualitatif. Data yang didapat dilapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan (*field Note*).

Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan, dengan mengacu pada persoalan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder yang dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Agar data informasi yang diperoleh lebih akurat dan komprehensif, analisis data ini menggunakan teknik triangulasi (*chek and recheck*). Artinya pertanyaan yang diajukan merupakan pemeriksaan kembali atas kebenaran jawaban yang didapat informan, ditambah berbagai pertanyaan yang bersifat melengkap.

1.6.7. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tepatnya di km 37, yang merupakan salah satu titik pengungsian akibat gempa dan tsunami di Kecamatan Pagai Selatan Kepulauan Mentawai, khususnya pengungsi dari Dusun Purourogat. Diambilnya lokasi ini sebagai daerah penelitian karena menurut data tabel 1.1 Dusun Purourogat memiliki pengungsi dengan jumlah 79 KK, ini merupakan pengungsi terbanyak dari beberapa Dusun di lokasi pengungsian km 37. Maka daripada itulah peneliti mengambil dusun Purourogat sebagai lokasi penelitian dengan tujuan data yang dicari lebih bervariasi.

1.6.8. Proses Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membagi tiga tahap yang dilalui dari awal sampai akhir. Tahap itu adalah tahap pra-lapangan, tahap lapangan atau pekerjaan lapangan dan terakhir tahap pasca lapangan (analisis Lapangan). Pada bulan Januari 2011, peneliti bimbingan mengenai topik proposal dengan pembimbing I dan dilanjutkan dengan pembuatan TOR penelitian. Pada bulan Januari 2011 SK pembimbing II keluar. Setelah keluarnya SK tersebut peneliti berkonsultasi dengan pembimbing tentang TOR yang akan dikembangkan menjadi proposal dan dilakukannya survey awal untuk mengetahui bagaimana keadaan lokasi penelitian yang akan diteliti. Dalam bimbingan tersebut pembimbing banyak memberikan masukan-masukan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Pada bulan Februari 2011 peneliti mengikuti ujian seminar proposal yang sebelumnya ada perbaikan proposal. Sebelum melakukan penelitian peneliti

memperbaiki proposal yang diberikan oleh penguji dalam seminar proposal dengan berkonsultasi dengan pembimbing, meminta surat izin penelitian untuk diserahkan kepada Camat Pagai Selatan dan Kepala Desa dan Dusun Purourogat. Setelah mendapatkan izin peneliti mulai turun kelapangan untuk memperoleh data dengan teknik observasi dan wawancara.

Peneliti mulai melakukan wawancara dengan penduduk yang berada di Dusun Purourogat yang sebelumnya meminta izin terlebih dahulu kepada penduduk tersebut maksud dan tujuan peneliti. Wawancara dilakukan pada saat penduduk disaat berada dirumah.

I.6.9. Jadwal Penelitian

Tabel 1.4 Jadwal Penelitian

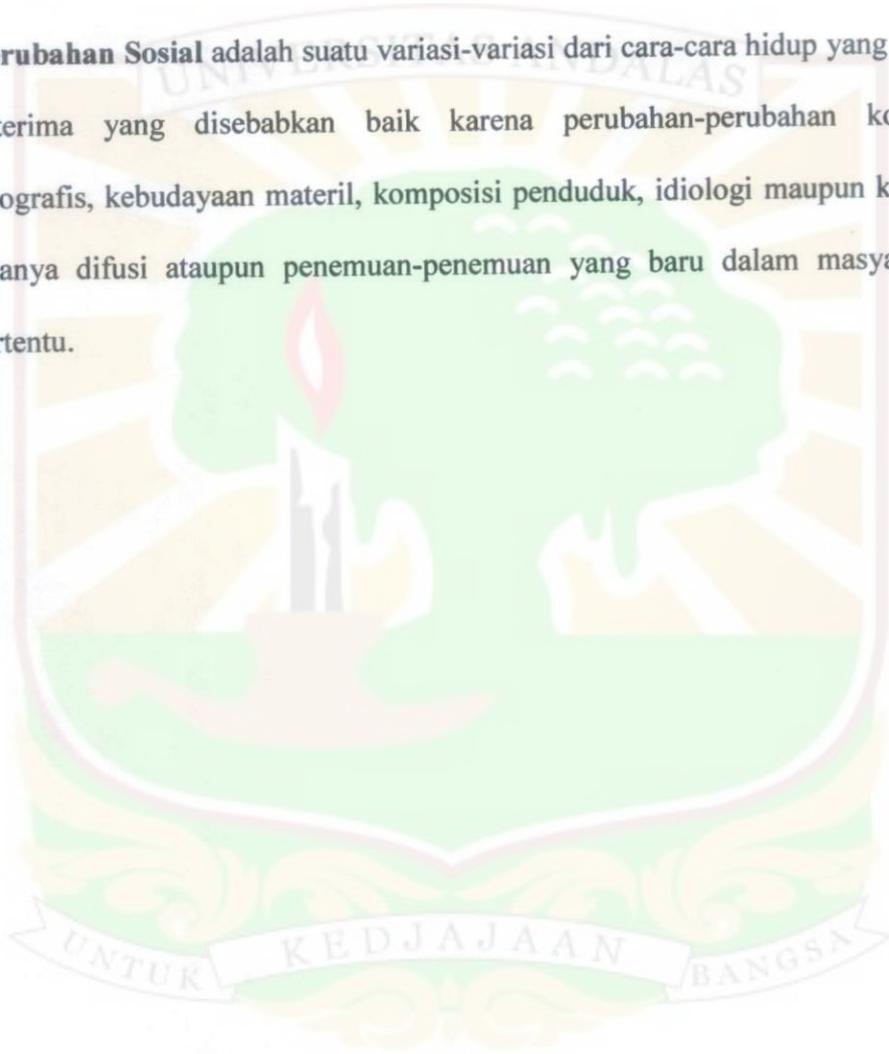
No	Nama Kegiatan	Tahun 2010/2011											
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep	Okt	Nov	Des
1.	TOR Penelitian	■											
2.	Keluar SK	■	■										
3.	Bimbingan		■										
4.	Seminar Proposal		■										
5.	Perbaikan proposal		■	■									
6.	Penelitian Lapangan				■	■							
7.	Bimbingan						■	■	■	■	■	■	
8.	Kompre												■

1.6.10. Definisi Konsep

1. **Bencana** adalah situasi dan kondisi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Tergantung pada cakupannya, bencana ini bisa merubah pola kehidupan dari kondisi kehidupan masyarakat yang normal menjadi rusak, menghilangkan harta benda dan jiwa manusia, merusak struktur sosial masyarakat, serta menimbulkan lonjakan kebutuhan dasar (BAKORNAS PBP).
2. **Gempa** adalah getaran yang terjadi permukaan bumi. Gempa bumi biasa disebabkan oleh pergerakan kerak bumi (lempeng bumi).
3. **Tsunami** adalah perpindahan badan air yang disebabkan oleh perubahan permukaan laut secara vertikal dengan tiba-tiba. Perubahan permukaan laut tersebut bisa disebabkan oleh gempa bumi yang berpusat di bawah laut, letusan gunung berapi bawah laut, longsor bawah laut, atau hantaman meteor di laut. Gelombang tsunami dapat merambat ke segala arah.
4. **Sosial Ekonomi** adalah kondisi sosial hubungan antar sesama manusia baik secara individu atau kelompok yang berhubungan dengan mata pencaharian, pendapatan dan pendidikan.
5. **Strategi Adaptasi** adalah suatu proses dimana kelompok atau individu menyesuaikan perilakunya agar cocok dengan lingkungan sosial baik secara nilai, norma dan pola perilaku antara dua budaya atau lebih yang mencakup aspek :Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem, Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang

berubah, Penyesuaian kelompok terhadap lingkungan, Penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, Penyesuaian biologis atau budaya sebagai hasil seleksi alamiah.

6. **Perubahan Sosial** adalah suatu variasi-variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan yang baru dalam masyarakat tertentu.



BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

2.1. Kondisi Geografis Kabupaten Kepulauan Mentawai

Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sumatra Barat dengan posisi geografis yang terletak diantara $0^{\circ}55'00''$ - $3^{\circ}21'00''$ Lintang Selatan dan $98^{\circ}35'00''$ - $100^{\circ}32'00''$ Bujur Timur dengan luas wilayah tercatat $6.011,35 \text{ km}^2$ dan garis pantai sepanjang $1.402,66 \text{ km}$. Secara geografis, daratan Kabupaten Kepulauan Mentawai ini terpisah dari Propinsi Sumatra Barat oleh laut, yaitu dengan batas sebelah utara adalah Selat Siberut, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah timur berbatasan dengan Selat Mentawai, serta sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Kabupaten Kepulauan Mentawai terdiri atas 4 pulau besar ditambah pulau-pulau kecil (94 buah). Keempat pulau besar ini adalah Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara, dan Pulau Pagai Selatan. Pada tahun 2009 secara geografis dan administratif, Kabupaten Kepulauan Mentawai terdiri atas 10 kecamatan, 43 desa dan 202 dusun. Kesepuluh kecamatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kecamatan Pagai Selatan dengan luas wilayah $901,08 \text{ km}^2$ (14,99%) dan ibukota kecamatan adalah Bulasat.
2. Kecamatan Sikakap dengan luas wilayah $278,45 \text{ km}^2$ (4,63%) dan ibukota kecamatan adalah Sikakap.

3. Kecamatan Pagai Utara dengan luas wilayah 342,02 km² (5,69%) dan ibukota kecamatan adalah Saumanganyak.
4. Kecamatan Sipora Selatan dengan luas wilayah 268,47 km² (4,47%) dan ibukota kecamatan adalah Sioban.
5. Kecamatan Sipora Utara dengan luas wilayah 383,08 km² (6,37%) dan ibukota kecamatan adalah Sido Makmur.
6. Kecamatan Siberut Selatan dengan luas wilayah 508,33 km² (8,46%) dan ibukota kecamatan adalah Maileppet.
7. Kecamatan Siberut Barat Daya dengan luas wilayah 649,08 km² (10,80%) dan ibukota kecamatan adalah Pasakiat Taileleu.
8. Kecamatan Siberut Tengah dengan luas wilayah 739,87 km² (12,31%) dan ibukota kecamatan adalah Dusun Purourogat Samukop.
9. Kecamatan Siberut Utara dengan luas wilayah 816,11 km² (13,58%) dan ibukota kecamatan adalah Muara Sikabalu.
10. Kecamatan Siberut Barat Daya dengan luas wilayah 1.124,86 km² (18,71%) dan ibukota kecamatan adalah Simalegi (Betaet).

Kondisi geografis dan alam Kabupaten Kepulauan Mentawai saat ini sebagian besar merupakan kawasan hutan. Total kawasan hutan (terdiri dari hutan lebat, hutan sejenis, semak belukar) memiliki persentase terbesar yaitu mencapai 85,19% dari luas wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai atau sekitar 512.044 hektar dan sebagian besar merupakan lahan tidur, meliputi 456.956 hektar berupa hutan lebat (76,02%), 12.348 hektar berupa hutan sejenis (2,05%), dan selebihnya sebesar 42.740 hektar

berupa semak belukar (7,12%). Sementara itu komposisi luas lahan yang dimanfaatkan untuk budi daya sektor pertanian adalah sebesar 85.783 hektar atau 14,26% dari total luas wilayah, meliputi 446 hektar luas lahan untuk sawah (0,07%), 40 hektar luas lahan untuk tegalan (0,01%), 68.385 hektar luas lahan untuk kebun campuran (11,36%), dan 16.912 hektar luas lahan untuk perkebunan (2,82%).

Luas lahan untuk pemukiman atau rumah hanya sebesar 3.040 hektar atau 0,52% dari total luas wilayah. Keadaan lahan untuk pemukiman di Kabupaten Kepulauan Mentawai ini tersebar untuk masing-masing kecamatan. Terkadang untuk mencapai daerah pemukiman disuatu dusun atau desa pada kecamatan yang sama memerlukan waktu yang lama. Hampir sebagian besar transportasi utama masyarakat Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah dengan menggunakan jalur laut.

Secara topografi, keadaan geografis Kabupaten Kepulauan Mentawai bervariasi antara daratan, sungai, dan berbukit-bukit, dimana rata-rata ketinggian daerah seluruh ibukota kecamatan dari permukaan laut (DPL) adalah 2 meter. Kabupaten Kepulauan Mentawai beribukota di Tuapejat yang terletak di Kecamatan Sipora Utara dengan jarak tempuh ke kota Padang sepanjang 153 km. Untuk mencapai ibukota Propinsi Sumatera Barat ini harus di tempuh melalui jalan laut. Begitu pula halnya transportasi dari masing-masing ibukota kecamatan ke kota Padang ataupun ke ibukota Kabupaten juga harus ditempuh melalui jalur laut.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Purourogat Desa Malakopak. Secara administratif Dusun Purourogat termasuk kedalam kecamatan Pagai Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Dusun ini berjarak kurang lebih 20 km² dari pusat

ibu kota kecamatan Bulasat. Dusun Purourogat memiliki luas wilayah lebih kurang 650 ha (hektar). Kondisi lahan yang terdapat di Dusun Purourogat seperti biasanya di daerah lain, yaitu rawa dan perbukitan. Dusun Purourogat berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Muntei Besar
 Sebelah Selatan : Asahan
 Sebelah Barat : Laut
 Sebelah Timur : Bukit

2.2. Jumlah Penduduk

Menurut Data Statistik yang ada dikantor Desa Malakopak, jumlah penduduk Dusun Purourogat pada tahun 2009 sebanyak 711 jiwa (131 KK), yang terdiri dari 371 jiwa laki-laki dan 340 jiwa perempuan. Dari data jumlah penduduk tersebut terlihat jelas bahwa lebih banyak laki-laki dibanding dengan jumlah perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 2.1
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2009

No	Kel. Umur	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 – 4	19	11	30
2	5 – 9	32	61	93
3	10 – 14	62	53	115
4	15 – 19	41	46	87
5	20 – 24	53	33	86
6	25 – 29	25	19	44
7	30 – 34	42	33	75
8	35 – 39	34	21	55
9	40 – 44	23	17	40
10	45 – 49	19	15	34
11	50 – 54	18	13	31
12	55 - >	11	18	29
		371	340	711

Sumber : Data Sekunder PEMDES 2009

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa masyarakat Dusun Purourogat lebih banyak yang berumur 15- 39 tahun jumlahnya 347 jiwa sedangkan pada usia 0- 14 jumlahnya 283 jiwa dan yang berusia 40-55 keatas jumlahnya adalah 134 jiwa. Pada tingkat umur 15-39 tahun dari tabel diatas tersebut jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan usia lain. Dalam usia 15-39 tahun ini adalah usia yang dikatakan remaja dan dewasa dalam hal ini yaitu usia tingkat pekerja dan orang yang sudah memanfaatkan dan mengelola hutan adat untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

2.3. Mata Pencaharian Penduduk

Pada umumnya masyarakat Dusun Purourogat bermata pencaharian sebagai petani ladang. Untuk keperluan hidup sehari-hari masyarakat Dusun Purourogat mengusahakan sendiri kebutuhan hidup mereka dari hasil bumi yang ada. Secara umum makanan pokok untuk memenuhi karbohidrat masyarakat Mentawai adalah sagu, pisang, keladi sedangkan dalam bentuk protein biasanya masyarakat memelihara ayam, babi, hasil buruan yang dilakukan oleh laki-laki dan bahkan ikan yang didapat dari hasil tangkapan para perempuan di sungai, rawa, serta untuk kebutuhan ekonomi lain yaitu hasil dari kelapa, coklat, pisang, keladi, cengkeh dan nilam yang dijual guna memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti; gula, kopi, beras, pakaian, biaya pendidikan dan lain sebagainya.

2.4. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Dusun Purourogat sudah memeluk agama, diantaranya agama Katolik, agama Protestan dan agama Islam. Mayoritas penduduk Dusun Purourogat menganut agama Katolik Roma, agama ini mulai disebarkan didaerah Mentawai pada tahun 1955 oleh para misionaris Katolik Roma. Selain itu juga terdapat penganut agama Protestan yang sudah disebarkan oleh lembaga zending pada tahun 1901. dan agama islam mulai menyebarkan ajarannya pada tahun 1952, akan tetapi kurang mendapatkan sambutan karena adanya larangan dalam ajaran agama Islam yang melarang pengikutnya memelihara babi dan itu bertentangan dengan adat dan kebiasaan orang Mentawai. Dengan begitu bukan berarti tidak ada pengikut agama Islam yang merupakan penduduk asli Mentawai. Mereka ada yang memeluk agama Islam tetapi belum bisa meninggalkan tradisi mereka.

Selain agama-agama diatas juga masyarakat Dusun Purourogat juga terdapat kepercayaan asli orang Mentawai yaitu kepercayaan *Arat Sabulungan*. *Arat* yang berarti kebiasaan hidup sehari-hari, tradisi atau adat istiadat yang menjadi pemersatu, penyalaras dan acuan anggota masyarakat arat juga berarti kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki oleh orang Mentawai sebagai ikatan emosional. *sabulungan* sendiri adalah kata yang dibangun dari kata *sa* dan *bulungan*. Kata *sa* menjelaskan kelompok kesatuan yang dimaksud dalam kata pengikutnya. Kata *bulungan* yang berasal dari kata *bulug* yang berarti daun (Rudito 1993: 63-64)

Kata Sabulungan dapat dipahami dari perilaku manusia yang menjelaskan keyakinan itu mengarah kepada ketidak kelihatan, persembahan roh-roh yang

mendiami alam semesta termasuk roh nenek moyang dan pemujaan. Dari penggabungan dua kata *arat sabulungan* dapat dipahami sebagai keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya sesuatu diluar kedirian dan kemampuan manusia yang tidak kelihatan oleh karena itu perlu dipersiapkan sebuah persembahan (*buluat*) sebagai wujud pemujaan sehingga terhindar dari berbagai bentuk celaka dan sebaliknya memperoleh keberuntungan (*bujai* atau *manene*).

Dari uraian ini dapat dipahami begitu banyak yang dilakukan dalam *arat sabulungan* tersebut. Menyediakan dan membuat *bakkat katsaila* atau sumber rujukan bagi roh-roh pengganggu sekaligus menjadi pelindung bagi *uma* mengadakan pesta (*puliaijat*) untuk dapat menyediakan persembahan (*buluat*) supaya *bajou* dan *pitok* (roh jahat) tidak melemahkan *simagre* dan mendatangkan penyakit atau kemalangan. Oleh karena itu rimata (pemimpin kelompok dalam *uma*) di dalam *uma* menentukan jalannya pesta dan *kerei* membuat jimat bagi keluarga agar terhindar dari akibat perbuatan-perbuatan jahat orang lain (Ermayanti 1988:66-75) keseluruhannya dimaksudkan supaya jiwa (*Ketcat*) tidak terpisahkan dari tubuh dan dan mendatangkan kematian.

Menurut Coronese dasar kepercayaan orang Mentawai ini juga dilingkupi oleh keyakinan akan adanya roh-roh yang mendiami sisi dalam dan sisi luar kehidupan serta alam nyata dan alam maya. Keyakinan kepada roh yang mendiami dan menumbuhkan berbagai jenis tanaman disebut *taikabaga*, ada roh yang hidup menempati bumi yaitu *taikapolak*, dan yang memelihara kehidupan langit yang mengatur hujan atau panas disebut *taikamanua*, roh yang menjaga hewan di hutan

disebut *taikaleleu* dan *taikatengat loinak*, dan yang menjaga hewan dilaut disebut *taikabagatkoat*, (Coronese, 1986:49) serta juga dikenal roh yang menjaga aliran sungai yaitu *sikameinan* atau *sikaoinan*. Seluruh roh tersebut diintegrasikan oleh kekuatan roh yang mampu ada dimana saja dan dapat dijadikan apa saja, baik atau buruk, berkat atau kemalangan yang disebut *ulau manua*. Dengan dasar ini juga dapat dilihat bagaimana masyarakat melalui keyakinannya menginterpretasikan sebab dan sumber serta penyembuhan sebuah penyakit.

Kepercayaan ini sampai sekarang masih ada dan dianut oleh masyarakat. Walaupun mereka sudah memeluk agama yang telah diuraikan diatas. tetapi mereka masih tetap melakukan upacara-upacara yang berkenaan dengan kepercayaan *Arat Sabulungan*. Hal ini disebabkan karena kepercayaan tersebut sudah merupakan dasar adat istiadat orang Mentawai, sehingga sulit untuk dihilangkan. Karena alam semesta ini pada bagian-bagiannya didiami oleh roh-roh yang pada prinsipnya bisa melakukan kegiatan seperti apa yang dilakukan oleh manusia. Untuk itu manusia tidak bisa seenak hatinya bertindak terhadap alam semesta, bila manusia melakukan sesuatu seperti hendak menebang pohon mereka harus meminta izin kepada roh yang mendiami pohon tersebut agar yang menebang pohon tidak sakit atau mendapat gangguan dari penghuni dari pohon tersebut.

Dalam perkembangan sebuah masyarakat Mentawai tidak dapat dilepaskan dari sejarah. salah satu sejarahnya yang penting adalah sejarah perkembangan agama. di Dusun Purourougat terdapat sarana untuk menunaikan ibadah berupa satu buah bangunan Gereja Protestan dan satu buah bangunan Gereja Katolik. Semua bangunan

tempat ibadah itu terawat dengan rapi. Untuk lebih jelasnya dibawa bisa kita lihat tabel komposisi penduduk berdasarkan agama yang mereka anut :

Tabel.2.2
Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama Yang Di Anut

No	Agama	Jumlah
1.	Kristen Katolik	501
2.	Kristen Protestan	210
3.	Gereja Betel Indonesia (GBI)	-
4.	Gereja Pantekosta Indonesia (GPI)	-
5.	Gereja Injil Sutih Internasional (GISI)	-
6.	Islam	-
7.	Bahai	-
8.	Budha	-
9.	Hindu	-
Jumlah secara umum		711

Sumber : Monografi Desa Malakopak 2009

Dari tabel diatas, bahwa agama kristen Katolik lebih banyak dibandingkan dengan agama lain, itu disebabkan karena penduduk pribumi lebih banyak di banding dengan pendatang dan alasan lain juga disebabkan karena pada awalnya masuk agama di Dusun Purourogat adalah agama kristen Katolik. Angka-angka yang ditunjukkan pada tabel di atas yang menggambarkan jumlah penduduk menurut ajaran agamanya tidak terbatas hanya suku bangsa Mentawai saja, tetapi juga menggambarkan jumlah penduduk secara keseluruhan (termasuk suku bangsa Minangkabau, Nias, Batak dan Jawa).

2.5. Pendidikan

Sarana pendidikan formal yang baru tersedia hanyalah taman kanak-kanak (TK) milik swasta dengan jumlah murid sebanyak 25 orang dan 2 orang tenaga pendidik dan Sekolah dasar Negeri milik pemerintah yaitu SD Khatolik Vicensius, dengan jumlah siswa sebanyak 177 siswa terbagi dari 88 siswa perempuan dan 89 siswa laki-laki.

Untuk tenaga pengajar berjumlah 11 orang yang terdiri dari 7 orang dari Pegawai Negeri Sipil dan 4 orang tenaga honorer. Untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTP dan SLTA atau yang lebih tinggi siswa harus pergi ke luar Purourogat. Ada 1 sekolah SLTP Negeri di Sikakap dan 1 SLTP Swasta di Nem-nem Leleu. Sedangkan sekolah SMU hanya ada 1 SMU Negeri di Polaga bahkan ada juga yang ke Padang.

Dari data yang didapatkan dilapangan jumlah siswa TK dan SD Vincensius milik swasta (katolik) Dusun Purourogat perkelas tidak terlalu banyak, ini diakibatkan oleh beberapa faktor sehingga anak-anak tidak bisa sekolah. Faktor tersebut karena tenaga pendidik atau guru tidak mencukupi walau itu sudah ada tenaga honorer. Hal ini menyebabkan guru menjadi malas karena tidak sanggup untuk mengajar lebih dari waktu yang ditentukan oleh pihak sekolah tersebut.

Dusun Purourogat tenaga guru ada yang berasal dari daerah tersebut dan ada juga yang berasal dari wilayah lain seperti Batak, Nias dan Minang. Guru-guru tersebut tidak begitu betah tinggal di Dusun Purourogat karena berbagai alasan yang

tidak masuk diakal seperti tidak mengerti tentang tradisi penduduk setempat, wilayah sepi, akses ke pusat kecamatan jauh dan sulitnya berkomunikasi dengan orang luar. Alasan ini membuat para guru-guru sering tidak masuk sekolah dan bahkan melarikan diri ke pusat kecamatan sehingga proses belajar mengajar terganggu.

Selain itu data yang didapat dari lapangan ternyata banyak perbedaan dari tingkat pendidikan dan bahkan ditemukan ada yang tidak bersekolah namun bisa membaca dan menulis dan ada juga yang tidak bersekolah tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis. Adanya variasi tentang kehidupan dunia pendidikan itu disebabkan karena tidak adanya kemauan, kurang mampu dan lain sebagainya

Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan menurut komposisi jumlah penduduk dapat kita lihat dari tabel dibawa;

Tabel. 2.3
Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Dusun Purourougat

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Belum sekolah	68	61
2.	Tidak tamat SD	137	152
3.	Tamat SD	31	25
4.	SMP	29	17
5.	SMA	13	18
6.	Perguruan tinggi	5	2
7.	Sarjana	2	1
8.	Buta huruf	86	64
9.	Paket A	-	-
Jumlah		371	340

Sumber : Statistik Desa Malakopak 2009

Dari tabel diatas dapat kita lihat, bahwa jumlah penduduk yang tidak tamat SD lebih banyak, hal ini disebabkan karena faktor ekonomi dan faktor sosial budaya masyarakat. Sedangkan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi seseorang harus pergi keluar dari dusunnya dan sudah tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit

2.6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting di dalam satu wilayah yang ada penduduk, karena sarana dan prasarana salah satu upaya untuk kemudahan dan kesejahteraan dalam suatu komunitas masyarakat, hal ini juga tidak lepas dari tanggung jawab pemerintah sendiri karena salah satu visi dan misi dari pemerintah adalah pembangunan demi kesejahteraan masyarakat secara umum. Begitu juga halnya dengan masyarakat Dusun Purourogat, adapun sarana dan prasarana yang tersedia yaitu:

2.7. Kesehatan

Secara umum pelayanan kesehatan di Dusun Purourogat didasarkan pada dua bentuk pelayanan yaitu pertama bentuk pelayanan moderen dan bentuk pelayanan kesehatan masyarakat setempat. Dalam bentuk pelayanan kesehatan masyarakat setempat dijalankan oleh *kerei*, pelayanan moderen ditangani oleh pemerintah dalam bentuk Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dan Posko kesehatan bantu (pustu). Puskesmas hanya terdapat pada pusat kecamatan sedangkan pustu hanya berada pada

wilayah-wilayah tertentu, masyarakat yang ingin berobat moderen harus menempuh jarak yang jauh dan membutuhkan biaya yang banyak, hal ini terjadi pada masyarakat Dusun Purourougat.

Selain mendapatkan pelayanan pengobatan moderen, juga peranan *sikerei* sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Jika penyakit yang diderita tidak bisa disembuhkan dengan pengobatan moderen, maka akan menggunakan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh *kerei* melalui obat-obat tradisional seperti melakukan upacara atau ritual pengusiran roh jahat (*masibitbit*), pemanggilan jiwa (*pasisogaijat ketcat*) dan lain sebagainya. Biasanya *sikerei* hanya melakukan pengobatan dengan memakai dedaunan, penyembelihan ayam atau babi dan bahkan melakukan tari-tarian tradisional (*muturuk*)

2.8. Fasilitas Umum

Sarana dan prasarana lain yang tersedia adalah pembangunan jalan dusun yang di buat P2D dan PNPM-MP. jalan yang dibangun lebarnya lebih kurang 2 meter dan panjangnya lebih kurang 500 meter. Di dusun ini juga terdapat sarana olah raga yaitu; 1 lapangan bola kaki, 3 lapangan bola volly yang terletak ditengah dusun dan berdampingan dengan lapangan sepak bola takraw serta 2 buah bola volly, 2 buah bola kaki dan 2 buah bola takraw. Biasanya lapangan untuk olahraga ini hanya dipakai setiap hari minggu sekitar jam 3 sore sampai dengan jam 6 sore. Selain itu di Dusun Purourougat juga terdapat 1 buah mesin diessel namun pemakainya mesin listrik diessel ini hanya 2 atau 3 kali seminggu karena penduduk tidak sanggup

membeli BBM (minyak yang dibutuhkan mesin) dan diwajibkan hidup jika ada upacara agama, upacara adat, pertemuan, dan dalam hal-hal penting yang lainnya. Sarana yang lain yakni 1 buah gereja Katolik, satu 1 gereja Protestan. Selain itu juga terdapat 1 posyandu namun posyandu tersebut tidak ditempati setiap hari karena bidan dan perawat tidak berasal dari daerah setempat namun berasal dari daerah lain, maka dari itu posyandu kadang hanya buka 2 atau 3 kali dalam sebulan dikarenakan bidan dan perawat sering pulang kekecamatan karena tidak tahan. Terdapat juga satu buah bangunan sekolah dasar (SD) yang terletak dipinggiran dari pemukiman penduduk. Dan juga terdapat 1 bangunan taman kanak-kanan milik swasta.

2.9. Transportasi

Jalan yang menghubungkan antara Dusun Purourogat dengan dusun-dusun tetangga dan kecamatan bahkan keladang yang jauh dari pemukiman penduduk adalah jalur sungai dengan memakai *abag* (sampan). Karena jalan darat yang menghubungkan dari kecamatan, dusun-dusun tetangga dan ladang yang jauh dari pemukiman Dusun Purourogat tersebut hanyalah jalan semak-semak. Untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan perjalanan yang melalui jalan setapak dan bahkan jalur laut di Dusun Purourogat ini terdapat beberapa alat transportasi yakni; 1 buah mesin tempel 15 PK namun pemiliknya adalah penduduk pendatang yang berdagang di Purourogat. Jika penduduk berpergian kekecamatan biasanya harus menunggu jadwal pemilik mesin tempel tersebut.

BAB III

KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT MENTAWAI PASCA GEMPA DAN TSUNAMI

Bab ini berisi pembahasan temuan data dan analisa yang diperoleh selama penelitian berlangsung dibagi menjadi tiga topik permasalahan yang dipecahkan menjadi beberapa sub topik agar mempermudah penulis dalam memaparkan data yang diperoleh. Data yang diperoleh akan dipaparkan dalam bentuk uraian kata-kata, pendapat dan informasi yang lebih rinci sehubungan dengan masalah penelitian. Topik permasalahannya kondisi sosial ekonomi masyarakat Mentawai pasca gempa dan tsunami.

3.1. Kondisi Ekonomi Masyarakat Berdasarkan Mata Pencaharian Dan Pendapatan Sebelum Dan Sesudah Gempa Dan Tsunami.

Keadaan perekonomian suatu daerah merupakan salah satu faktor yang merepresentasikan tingkat kemajuan yang telah dicapai suatu daerah, karena itu dapat dijadikan sebagai indikator tingkat pertumbuhan dan perkembangan daerah. Untuk kepentingan pengembangan Kabupaten Kepulauan Mentawai kearah yang lebih baik.

Mata pencaharian masyarakat Mentawai sangat beragam, terutama dalam hal mengusahakan tanah menjadi ladang. Ladang yang ada adalah ladang keladi dan pisang. Ladang keladi diusahakan pada setiap hari terutama pada musim kemarau. Sedangkan ladang pisang diusahakan kapan saja, tidak mengenal waktu. Faktor penyebab, kenapa ladang keladi di usahakan pada musim kemarau adalah dikarenakan

ladang keladi selalu terletak dipinggiran sungai, curah hujan yang tinggi sepanjang tahun mengakibatkan aliran sungai menjadi besar, sehingga tidak memungkinkan masyarakat mengolah ladang pada musim hujan.

Pengusahaan ladang lebih banyak dilakukan oleh perempuan, jarang sekali laki-laki yang melakukan pengolahan ladang khususnya lading keladi. Hasil keladi tidaklah untuk dijual, tetapi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengolahan ladang pisang, biasanya dilakukan oleh laki-laki dan wanita, mereka akan datang ke ladang pisang pada saat penanaman dan penebangan. Sebagian besar ladang pisang masyarakat di Mentawai tidak terpelihara dengan baik, namun pisanginya kelihatan tumbuh dengan subur. Berdekatan dengan ladang pisang, masyarakat Mentawai juga menanam kelapa, pengerjaan ladang kelapa juga dilakukan secara bersama-sama oleh laki-laki dan wanita.

Keadaan ekonomi masyarakat di Dusun Purourogat berdasarkan mata pencaharian dan pendapatan bisa dikatakan dalam keadaan baik, dengan adanya mata pencaharian tetap seperti petani kelapa, keladi, pisang, cengkeh dan coklat, terlihat dari banyaknya masyarakat yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup baik dari segi individu maupun kelompok agar bisa memenuhi kelangsungan hidup dan masyarakat bekerja dengan segala upaya dan setelah pasca gempa dan tsunami masyarakat tidak memiliki pekerjaan tetap dan hanya mengharapkan bantuan dari NGO atau pemerintah.

3.1.1 Kondisi Ekonomi Masyarakat Berdasarkan Mata Pencaharian Dan Pedapatan Sebelum Gempa Dan Tsunami.

Pada umumnya masyarakat Dusun Purourogat adalah sebagai petani, hasil tani yang mereka garap adalah:

1. Kelapa (Kopra)

Pada masyarakat Mentawai pohon kelapa menduduki kedudukan yang istimewa. Kaum pria menanamnya di ladang yang jaraknya agak jauh dari rumah, sesuai dengan kondisi tanah yang cocok menurut masyarakat Mentawai. Bibit kelapa yang di tanam oleh masyarakat Mentawai diambil dari pohon yang banyak dan besar buahnya, kadang-kadang juga mereka tidak terlalu memikirkan prinsip yang seperti itu.

Kelapa adalah salah satu mata pencaharian utama bagi masyarakat Dusun Purourogat, sebagian masyarakat memiliki tanaman kelapa sendiri dan sebagian masyarakat juga hanya sebagai buruh untuk mengola kelapa orang lain. Kopra merupakan kelapa atau isi (daging) dari buah kelapa itu sendiri yang dikeluarkan dari buahnya kemudian dikeringkan, dijemur dan disalai (*tibbo*) ketika sudah menjadi kopra masyarakat menjual kepada para pedagang atau para tengkulak dengan harga Rp. 1500,-/kg. selain menjual isi/daging kelapa yg sudah dengan harga yang rendah (Rp.1000,-/kg. di keringkan ini, juga masyarakat bisa menjual isi/ daging kelapa yang mentah.

Masyarakat yang memiliki ladang kelapa sendiri bisa mengola sendiri dengan cara tradisional dan biasaya penghasilan yang didapatkan dari hasil pengolahan kelapa ini perbulannya mencapai Rp. 300 ribu- bahkan sampai Rp.1 juta. Bagi masyarakat yang

tidak memiliki ladang kelapa mereka bisa mengola kelapa orang lain dengan cara bagi hasil.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Martinus 50 tahun :

“Kai masyarakat purourogat senek sangamberimai masigaba galaijet sibara ka toitet, tapoi tak sangamerimai sibara bakkat toitet, ai sabagei sitak toitet moi ra toitet otitetra sirimanua tapoi rakua izin boiki. Hasil nia rubei rua. Biasania masyarakat senek rasaki akek toitet ka si pudagang elek sipasi saki toitet bagei sakinia sangakilo kopra Rp 1500,- kek toitet simatak sakinia sangakilo Rp. 1000,-“

Bahasa Indonesianya:

“Masyarakat Dusun Purourogat ini pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani kepala. Namun di dusun ini tidak semua masyarakat memiliki ladang kelapa sendiri tapi mereka bisa mengola kelapa orang lain dengan minta izin kepada pemilik ladang kelapa dan kemudian hasilnya di bagi hasil atau bagi dua. biasaya masyarakat disini menjual olahan kelapa di jual kepada pedagang atau tengkula dengan harga kopra Rp. 1500,-/kg sedangkan yang mentah harganya Rp. 1000,-/kg.” (Wawancara tgl 17 April 2011).

Sama halnya yang disampaikan oleh Pak Laurencius Saleleubaja 48 tahun ;

“Aku senek tanai leleu toitetku kalulut taknai simaigi polakku, aku harus masiola totet saaleiku elek saeppukku, ku totet toitetra tapoi bara hasil nia rubei rua misal nia saki nia 150000 oto rubei nia 75000 kai.”

Bahasa Indonesianya:

“Saya disini tidak memiliki ladang kelapa sendiri karena saya tidak punya tanah yang luas maka dari itu saya harus mengola kelapa teman-teman atau saudara saya yang memiliki ladang kepala tapi dengan cara hasil penjualannya di bagi dua, misalnya hasil penjualan 150.000 maka saya mendapat bagian yaitu Rp.75000,-“ (Wawancara tgl 17 April 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa masyarakat Dusun Purourogat yang memiliki ladang kelapa pada umumnya mengelola lahan dan menjual hasil kelapa dan kopra tersebut dan sedangkan bagi masyarakat yang tidak memiliki ladang kelapa pada umumnya sebagai buruh atau pekerja dengan sistem bagi hasil.

Gambar 3.1 Kebun Kelapa Sebelum Gempa dan Tsunami



Sumber: Data Kecamatan Sikakap

1. Pisang (Bagok)

Tanaman pisang ditanam berdekatan dengan kebun keladi, kadang-kadang ada juga yang di tanam berdekatan dengan kelapa dan durian. Untuk penanaman pisang yang berdekatan dengan kebun keladi, biasanya dilakukan oleh wanita, sedangkan untuk tanaman pisang yang ditanam dengan kelapa dan durian, akan dilakukan penanamannya oleh laki-laki dan wanita.

Pisang merupakan salah satu tanaman yang banyak ditanam di Dusun Purourogat, karena pisang merupakan salah satu makanan pokok bagi masyarakat Mentawai, setiap masyarakat pada umumnya memiliki ladang pisang setiap kebun mereka membawa anak atau bibit pisang guna untuk ditanam di kebun mereka. Pisang ada juga di jual ataupun di konsumsi oleh masyarakat sebagai bahan makanan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Leonardus 47 tahun :

“Bapak biasania masiurep bagok sebagai sampingan lek kalulut bagei ai masiurep toitet, kek bagok bara buahnia bagei kusaki akek bagei kukomkai saramai, kek kusaki akek sanga bakkat bagok saki nia 15ribu tergantung eruk sabbat beugat nia, bapak masisaki akek ka sipasi saki bagok”

Bahasa Indonesianya:

“Bapak biasanya menanam pisang sebagai selingan selain menanam kelapa, jika pisang berbuah bapak menjual atau di konsumsi sendiri, kalau di jual satu tandan bisang di harga 15 ribu tergantung banyak isi tandannya, bapak menjual pada pegumpul pisang yang ada di dusun ini” (Wawancara tgl 25 April 2011).

Berbeda yang disampaikan oleh informan Pak Urias Saleleubaja 40 Tahun :

“Bagok neknek bulat mapenting kalulut bagok kan mai keluarga mai, kek tak bara beras moi kukopkai bagok lulut masi bara akek purimanuaijat mai”

Bahasa Indonesianya:

“Pisang bagi saya sangat berharga karena pisang makanan pokok untuk keluarga saya, kalau beras tidak ada di rumah maka pisanglah makanan yang bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup saya dan keluarga” (Wawancara tgl 8 Mei 2011).

Berbeda dengan apa yang di katakana oleh Pak Gersalin Saogo 35 tahun :

“Kek Mei aku ka leleu kuabit togat bagok, bagok moi iganti komen bagei, sangamberimai senek sibara bagok ka polak mai”

Bahasa Indonesiannya:

*“Saya kalau setiap ke kebun selalu ada membawa anak batang pisang, pisang bisa menjadi pengganti makanan bagi saya, kebanyakan orng di kampung ini selalu memiliki pisang di kebun masing-masing masyarakat”
(Wawancara tgl 8 Mei 2011).*

Berdasarkan hasil informan diatas maka bisa di ambil kesimpulan tanaman pisang bagi masyarakat yang ada di Dusun Purourogat sangat membantu dalam kebutuhan sehari-hari seperti dijual tapi bukan mata pencaharian yang utama.

Gambar 3.2 Kebun Pisang Sebelum Gempa dan Tsunami



Sumber: Data Kecamatan Sikakap 2009

2. Keladi (Gettek)

Keladi atau *gettek* yang ditanam dalam ladang yang tergenang air, biasanya dipinggir sungai atau dibekas batang sungai yang sudah mati. Perladangan seperti ini diberi pagar, sebagai pelindung dari gangguan babi. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh wanita. Disamping keladi ditempat-tempat kering lainnya, juga ditanami umbi-umbian lain seperti jagung, pekerjaan ini juga dilakukan oleh wanita. Setiap wanita akan menangani kebun keladi mereka sendiri-sendiri, pada masyarakat Mentawai setiap keluarga akan memiliki satu sampai lima buah ladang keladi.

Selain pisang makanan pokok lain bagi masyarakat adalah keladi (*gettek*) Keladi merupakan makanan yang di butuhkan oleh masyarakat Dusun Purourogat, karena keladi sangat membantu masyarakat untuk penganti makanan lain seperti beras, ketika beras tidak ada maka keladi sebagai makanan pengantinya.

Berdasarkan wawancara dengan informan Pak Saperius 45 tahun :

“Maeruk peilek ai gettek kek tak bara beras kalulut bagok komen mai bara nia siburuk kek tak moi kusaki kai beras takleu mabesik patuatt ku masigaba komen mai kalulut sinanalepku ai leleu gettek nia moi igaba komen mai”

Bahasa Indonesianya:

*“Bagi saya keladi merupakan makanan pokok dari pada beras karena dari dulu saya sudah terbiasa makan dengan keladi. Jika saya tidak bisa beli beras maka saya tidak akan pusing untuk mencari bahan makanan karena saya dan istri memiliki ladang keladi sendiri dan bisa mengolah makan untuk keluarga saya”
(Wawancara tgl 11 Mei 2011).*

Begitu juga pendapat seorang ibu rumah tangga Ibu Martina Sababalat 43 tahun:

“ Kek simanteuku tak bara bulagat sabbat tak moi isaki beras aku tak ma puneng aku masipaatu purimnuaijat mai kalulut ai leleu gettek mai gettek mai kateteret ai peilek aku mukuddu ka saukkuiku, gette kuurepkai kabetbet oinan sabatmalegre nia ka leleu bagok mai. Masipasikeli leleu gettek tak ma paya arat masipalinak kuduat nia lepak masi gaba uremen lepak masiurep lepak masingena telungalaggo imabeugat baga nia, kek abeuan bagania momoian kualak kai ia, masi seuk ibailiu nia komen sarat alak bagania lepak bukak kulit nia lepak seuk arak iapeitek ioi kukopkai nia sangamberimai kabagat lalep”

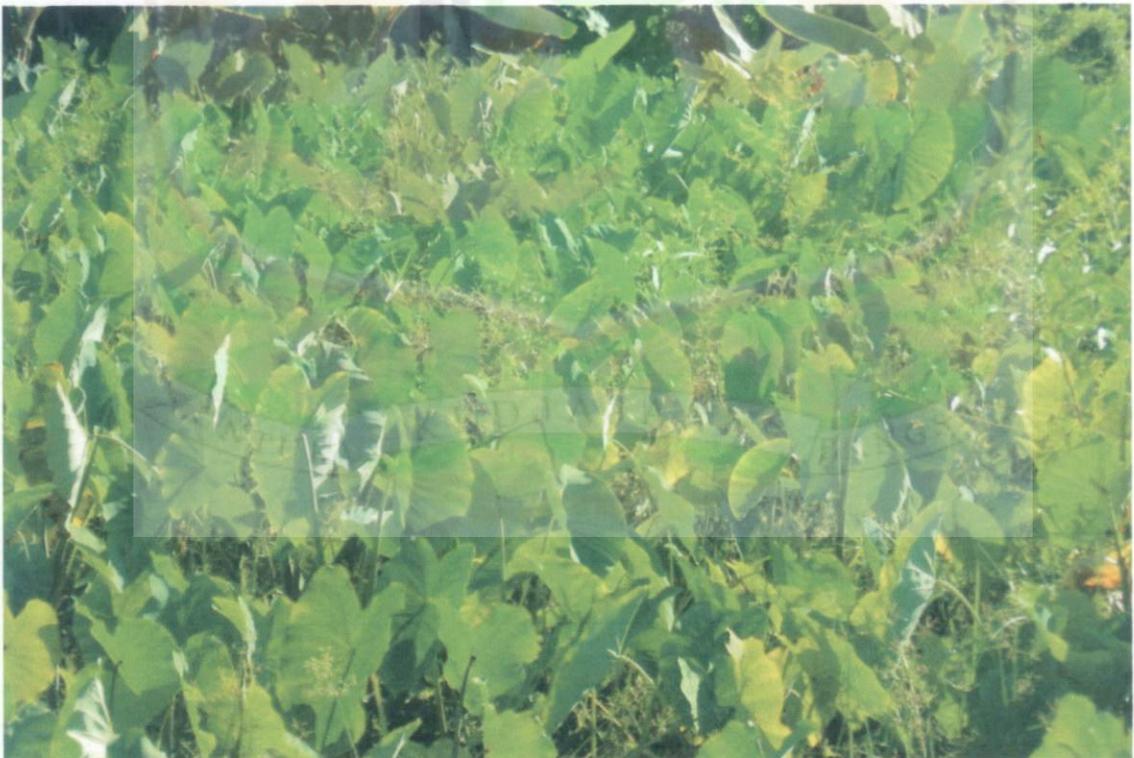
Bahasa Indonesianya:

“Ketika suami saya tidak ada uang dan tidak bisa beli beras maka saya tidak ambil pusing untuk memikirkan makanan lain karena saya punya ladang keladi sendiri yang saya kelola semasa saya masih tinggal dengan orangtua saya.keladi biasanya saya tanam dekat sungai dan berdampingan dengan ladang pisang. Pengolahan keladi tidaklah sulit karena hanya bersihkan ladangnya dan cari bibit kemudian ditanam dan hanya mnunggu tiga bulan agar umbi nya bisa besar maka siap untuk dipanen, caramemasaknya pun tidak sulit hanya kulit umbinya dibuang kemudian direbus setelah direbus maka keladi tersebut sudah bisa dimakan oleh keluarga saya”(Wawancara, Tgl 25 Mei 2011).

Dari hasil wawancara diatas tersebut menjelaskan bahwa keladi merupakan makan yang tidak bisa hilang dari kebutuhan makanan masyarakat Mentawai pada umumnya, karena keladi merupakan salah satu makanan pokok bagi masyarakat. Pengolahan keladi tidak sulit hanya membutuhkan lahan di dekat aliran sungai atau rawa(*onaja*),ketika lahan itu ada maka dibersihkan dan kemudian keladi siap untuk ditanam, waktu digunakan untuk menunggu umbinya besar, lebih kurang dua atau tiga bulan.

Biasanya masyarakat Dusun Purourogat mengelola lahan atau ladang keladi lebih dari satu ladang perkepala keluarganya hal ini karena ketika ladang yang satu tidak bisa atau gagal panen maka ladang keladi ditempat yang lain bisa di panen. Beras bukanlah makanan yang paling utama bagi masyarakat Dusun Purourogat karena ketika beras tidak ada atau tidak bisa dibeli maka masyarakat bisa mencari bahan makanan lain seperti pisang, sagu dan keladi. Biasanya dalam hal mengerjakan lahan/ladang keladi ini dilakukan oleh perempuan tapi pada saat ini pekerjaan ini bukan saja dilakukan oleh kaum perempuan tapi juga laki-laki bahkan anak-anak mereka juga ikut dalam pengolahan keladi.

Gambar 3.3 Kebun Keladi Sebelum Gempa dan Tsunami



Sumber: Data Kecamatan Sikakap 2009

3. Cengkeh (Cangkeh)

Cengkeh merupakan salah satu tanaman rempah-rempah biasa digunakan untuk bahan rokok atau penambah bahan makanan atau masakan. Masyarakat di Dusun Purourogat, selain memiliki ladang kelapa juga masyarakat memiliki ladang cengkeh sendiri. Masyarakat asli Dusun Purourogat pada umumnya memiliki lahan sendiri untuk menanam cengkeh. Pemanenan cengkeh sifatnya musiman karena cengkeh tidak berbuah tiap bulan tapi hanya sekali dalam 1 tahun, proses berbuahnya pun tidak semua batang/pohon cengkeh bisa menghasilkan buah cengkeh itu disebabkan kesuburan pohon cengkeh tersebut, misalnya kalau batang cengkeh tidak sehat atau kurang sehat maka kemungkinan hasil buahnya sedikit. Maka tidak jarang juga masyarakat yang mengolah cengkeh orang lain seperti teman-teman atau dari saudara sendiri dengan cara bagi hasil atau bagi dua. Harga cengkeh /kg nya mencapai Rp. 50 ribu bahkan lebih / kg nya.

Disamping itu masyarakat Dusun Purourogat sebahagian besar juga menjual cengkeh yang masih basah atau yang baru di petik dari batang untuk dapat menepuhi kebutuhan sehari-hari seperti membeli beras, minyak goreng, kopi, gula dan kebutuhan sekolah anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Tertius sabelau 51 tahun :

“Leleu cangkeh nekenek leleu siabara ka saukkuiku, kineiget aku masipalinak masijago sabbat si olah. Kupasipanen kai buah nia sangamincaak sangarura. Cangkek nekenek tak bulat gabaet mai masyarakat mentawai, iatek bagei kugabakai uremen bagei lulu masi gaba purimanuaijat mai”

Bahasa Indonesianya:

“Ladang cengkeh yang saya miliki ini adalah warisan dari orang tua dan sekarang ini saya merawat dan mengelola lahan cengkeh tersebut. saya bisa panen buah cengkeh hanya sekali setahun. Cengkeh bukanlah mata pencaharian utama bagi masyarakat mentawai maka dari itu saya harus mengelola tanaman lain untuk pemenuhan kebutuhan hidup”
(wawancara tgl 21 April 2011).

Berbeda yang di sampaikan informan Pak Dirman Saogo 25 tahun :

“Leleu cangkeh mai kineiget ukkuimai sibakkat nia, aku toga nia masiropakek masipanen kek bara buah nia, hasil nia rata-rata 40 kaleng sangagogo kekek bara buahnia maigia biasania buah nia lepak tupanen langsung kusaki akek kai lutut sakit purimanuaijat mai”

Bahasa Indonesianya:

“Ladang cengkeh yang ada sekarang bapak yang punya, saya sebagai anak hanya membantu memanen kalau sudah berbuah, hasilnya rata-rata 40 tekong sehari kalau buah cengkehnya banyak, biasanya buah cengkeh yang sudah di panen langsung di jual untuk membeli kebutuhan sehari-hari” (wawancara tgl 21 April 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa cengkeh merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang lama untuk menghasilkan buah sehingga informan tidak menjadikan cengkeh sebagai mata pencaharian tetap, karena cengkeh tersebut sewaktu-waktu tidak menghasilkan buah, disebabkan kurangnya perawatan dan pembersihan sekitar batang cengkeh, oleh karena itu informan mencari pekerjaan yang lain guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Gambar 3.4 Kebun Cengkeh Sebelum Gempa dan Tsunami



Sumber: Data Kecamatan Sikakap 2009

4. Coklat/Kakao

Coklat termasuk tanaman utama di Dusun Purourogat, sebelum gempa tanaman coklat sangat banyak di tanam oleh masyarakat setempat dikarenakan coklat mudah menanamnya dan cepat menghasilkan buah. Coklat yang di tanam masyarakat terbagi dua jenis : coklat merah (unggul) dan coklat kuning.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Pak Martinus 50 tahun :

“Kek bapak maigi masiurep coklat simabogat kalulut buah nia sabeu sabbat bagania maigi dibanding buah coklat simakiniu,coklat simabogat saki nia 25 ribu/kg kek turun momoi 15 ribu/kg tergantung harga pasar”

Bahasa Indonesianya:

“Kalau bapak banyak menanam coklat merah karena buahnya besar dan isinya banyak di banding dengan coklat berwarna kuning, coklat warah merah di jual 25 ribu/kg juga turun mencapai 15 ribu/kg tergantung harga di pasar” ((Wawancara tgl 17 April 2011).

Berbeda yang di sampaikan oleh informan Pak Saperius 45tahun :

“Kaku taknai leleu coklatku, ailek aku mugalai ka pak yosep masijago sabbat masipalinan leleu coklat nia. Oto iakek gajikku sangalaggo 200ribu sabbat iakek kan sabbat ubek, kupugalai sarat masipalinak buluk-buluk nia simagarak sabbat masipalinak puo ka bakkat nia”

Bahasa Indonesianya:

“Saya tidak memiliki ladang coklat, saya hanya bekerja dengan pak yosep menjaga dan membersihkan ladang coklatnya, saya di gaji perbulan 200 ribu dan di berikan makan dan rokok, saya hanya bekerja membersihkan dahan-dahan yang sudah kering dan rumput yang ada di sekitar patang coklat” (Wawancara tgl 4 Mei 2011).

Berdasarkan hasil kesimpulan informan di atas maka dapat di simpulkan coklat merupakan tanaman yang bisa dapat memenuhi kebutuhan hidup, tapi membutuhkan waktu yang cukup lama sekitar 3 - 3,5 tahun untuk bisa berbuah. Kalau musim penghujan biasanya buah coklat banyak di banding hari musim panas.

Pendapatan yang diperoleh petani dari hasil tani seperti hasil dari penjualan kelapa perbulannya lebih kurang Rp.700.000,-, Pisang pendapatannya perbulan Rp.100.000,-, Keladi lebih kurang Rp.100.000,-, Coklat/Kakao lebih kurang Rp.300.000, dan pendapatan ini terkadang tidak bisa ditentukan secara tetap tergantung pada musim seperti halnya dalam hasil cengkeh yang bisa menghasilkan buah hanya sekali dalam

setahun. Selain pendapatan diatas, masyarakat Dusun Purourogat juga memiliki pendapatan tambahan seperti hasil melaut (mencari ikan).

Sedangkan bantuan dari pemerintah dalam bentuk usaha tidak ada, selama ini bantuan yang mengalir dari pemerintah maupun dari lembaga-lembaga sosial lainnya hanya berupa kebutuhan seperti, berupa makanan jangka pendek dan bantuan lainnya adalah berupa selimut, alat tukang, dan pakaian.

Gambar 3.5 Kebun Coklat Sebelum Gempa dan Tsunami



Sumber: Dinas Pertanian 2009

3.1.2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Berdasarkan Mata Pencaharian Dan Pendapatan Sesudah Gempa dan Tsunami.

Kondisi ekonomi masyarakat Dusun Purourogat berdasarkan mata pencaharian sebelum gempa cukup sejahtera meski hanya sebagai petani namun dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup seperti kebutuhan makan, kebutuhan uang pendidikan, kesehatan bahkan kebutuhan lain bisa terpenuhi. Ketika Dusun Purourogat di landa bencana gempa dan tsunami maka kondisi ekonomi masyarakat menurun dan bahkan mata pencaharian pun tidak maksimal serta tidak ada mata pencaharian yang tetap hal ini karena lokasi perladangan masyarakat sudah disapu oleh gelombang tsunami, masyarakat juga masih terasa trauma untuk melakukan kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Karena adanya bencana gempa dan tsunami yang menghancurkan lahan mereka maka masyarakat jadi malas untuk beraktifitas bahkan sampai saat ini masyarakat hanya ketergantungan bantuan dari pemerintah atau lembaga-lembaga seperti NGO- NGO yang berasal dari lokal maupun internasional. Bantuan ini hanya membentuk pola fikir masyarakat jadi manja dan malas bekerja sendiri untuk mencari pemenuhan kebutuhan hidup.

Banyak hal yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga yang memberikan bantuan untuk membangkitkan ekonomi masyarakat Dusun Purourogat salah satunya memberikan berbagai bibit tanaman seperti bibit kakao atau coklat namun karena tidak adanya bimbingan dari berbagai elemen maka bantuan ini tidak di gunakan oleh masyarakat. Hal ini karena mereka hanya membutuhkan mata pencaharian yang bersifat instan misalkan menanam tanaman yang bisa menghasilkan dalam jangka

pendek, ketika mereka menanam tanaman yang sifatnya tanaman keras maka masyarakat tidak bisa menghasilkan dalam jangka pendek namun jangka panjang, ketika Dusun Purourogat dilanda bencana maka masyarakat tidak memiliki mata pencaharian yang sifatnya jangka pendek karena mereka butuh makanan, biaya pendidikan anak-anak mereka dan biaya kesehatan ketika mereka sakit.

Menurut wawancara dengan Pak Emil sababalat 40 tahun (Kepala Dusun) :

“Lepak aibara gempa, sangamberimai senek masyarakat Dusun Purouroogat sarat sitak galaijet simakolou kalulu taknai semangat mai mugalai bagei kalulut aipeilek matolok peilek kai kalulut sigegeugeu sabbat koat sabeu aialak kai masyarakat, alasan bagei kalulut arapindah akek pulaggaijat bara nia kapulaggaijat mai sib au ka pulaggaijat mai siburuk, ka pulaggaijat mai sib au tak anai koloubat nia kai tak anai polak pasiureman mai”

Bahasa Indonesianya:

“Sesudah gempa hampir semua penduduk di Dusun Purourogat tidak memiliki mata pencaharian tetap hal ini di sebabkan kurangnya semangat bekerja akibat dari masih adanya trauma terhadap bencana gempa dan tsunami yang menimpa masyarakat, hal ini dipengaruhi oleh pemindahan masyarakat dari pemukiman lama ke pemukiman baru tanpa adanya kejelasan hak masyarakat terhadap tanah yang akan di garap atau di olah untuk bercocok tanam” (Wawancara tgl 19 Mei 2011).

Berbeda di yang di ungkapkan oleh informan Pak Tertius51 tahun :

“Sibara ka dinas pertania, araaekan uremenmai uremen raro, jagung, tapoi polak pasiureman mai uremen neknek taanai kalulut pemerintah taanai araakek polak simakolou. Pemerintah leuet takpei arakolouakek garis elek batas polak pasikeliat mai elek pasiureman mai. Nia tek kai masyarakat malotok peilek kai masipasikeli sabbat masiurep uremen, sabbat bagei tak anai sigelai akek kai sibara kadinan pertanian kalulut kai masyarakat takpei kuagaikai kipa galainia masiurep uremen jagung sabbat raro neknek, niatek kubesiakek kai sibara kadinan pertanian buek ragelai akek kai”

Bahasa Indonesianya:

“Kami sudah mendapatkan bantuan bibit jagung dan cabe dari dinas pertanian tetapi kami tidak memiliki lokasi lahan yang pasti untuk bercocok tanam dari pemerintah, apalagi pemerintah belum memberikan batasan lahan yang akan di garap oleh masyarakat, sehingga masyarakat masih ragu untuk bercocok tanam, apalagi kurangnya pendampingan dari dinas terkait sehingga masyarakat tidak memiliki pengetahuan untuk bercocok tanam, jagung dan cabe tanaman yang baru bagi masyarakat sehingga membutuhkan pengetahuan dari dinas terkait” (Wawancara tgl 11 Mei 2011).

Berdasarkan wawancara dengan informan Pak Urias Saleleubaja 40 Tahun :

“Siboiki takpei bara sigegeugeu sabbat koat sabeu, purimanuaijat mai senek masyarakat moi takua nia maeruk, kalulut kai masyarakat ai lalepmi sabbat polak mai siburuk sipasikelimai oto teret aibara sigegeugeu sabbat koat sabeu sangamberi nia tatak, lalepmi kataik, polak sabbat siureman mai abbit nangan nia koat sabeu. Lepak mincak pemerintah rapindah akek pulaggaijat mai ka polak sibau mareugat nia kapulaggaijat mai siburuk. Pulaggaijat mai sibau neknek mabeda kondisinia tak makerek pulaggaijat mai si buruk. Kugaba kai purimanuaijat mai mareirei kueikai kapulaggaijat mai siburuk sabbat mugogoi kai kuriok akek kai sapou sibara ka buluk toitot, nek ek kugalaiakek kai kalulut besik nia masigaba purimanuaijat sabbat komen mai. Reugat nia kuenungi kai barania ka pulaggaijat mai sibau ka pulaggaijat mai siburuk seget kopek reugat, reugat nia 9 km”

Bahasa Indonesianya:

“Sebelum gempa dan tsunami kehidupan ekonomi masyarakat bisa dikatakan sejahtera, karna masyarakat memiliki rumah dan lahan yang sudah lama di kelolah ketika terjadi bencana gempa dan tsunami ini semuanya habis dan pada saat ini masyarakat tinggal di pemukiman baru yang jauh dari pemukiman sebelum. Semenjak masyarakat tinggal di pemukiman baru sangat berbeda dengan kondisi pemukiman yang sebelumnya misalnya untuk memenuhi kebutuhan sebahagian masyarak kembali ke lokasi pemukiman lama, bahkan masyarakat menginap di pemukiman lama dengan mendirikan pondok yang beratapkan daun kelapa dan beralaskan daun kelapa hal ini masyarakat lakukan guna untuk mengumpulkan bahan makanan yang masih bisa di dimanfaatkan, adapun jarak yang

masyarakat tempuh dari pemukiman baru ke pemukiman lama sekitar 9 km” (Wawancara tgl 20 Mei 2011).

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat di jelaskan kehidupan ekonomi masyarakat sangat berbeda antara kondisi pemukiman yang lama dengan pemukiman yang baru. Masyarakat lebih sejahtera tinggal di pemukiman lama hal ini di sebabkan karena masyarakat masih bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mencari pisang, keladi, ikan , lokan, dan lain sebagainya.

Di lokasi baru ini kepemilikan lahan belum pasti sehingga masyarakat belum bisa melakukan aktifitas bercocok tanam, di sebabkan belum jelasnya pembagian lahan dari pemerintah sehingga masyarakat berkeinginan untuk kembali kepermukiman lama, Karena di pemukiman lama masyarakat memiliki lahan sendiri yang bisa di kelola untuk bercocok tanam. Di pemukiman lama masyarakat masih bisa mengumpulkan bahan makanan dari sisa-sisa gempa dan tsunami kemudian pemukiman lama tersebut dekat dengan pantai.

Menurut Teori fungsional menurut Talcott Parsons Perubahan sosial dapat mengganggu keseimbangan sosial akan, tetapi tidak lama kemudian, terjadi keseimbangan baru. Sifat perubahan sosial menurut teori ini adalah evolusioner, tak pernah terjadi perubahan yang revolusioner. Suatu bentuk elemen-elemen sosial mungkin saja fungsional di masyarakat tertentu, tetapi tidak fungsional bagi masyarakat yang lainnya. Suatu fenomena akan muncul di dalam masyarakat selama dia fungsional, dan akan hilang dengan sendirinya apabila tidak fungsional lagi.

Struktural fungsional itu sendiri pada intinya menjelaskan mengenai fungsi dari berbagai macam elemen-elemen yang ada, di mana setiap elemen tersebut saling mendukung sehingga terciptanya sebuah keteraturan atau terstruktur. Teori struktural ini sendiri memiliki empat premis dasar, yaitu :

- a. Masyarakat adalah suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung.
- b. Keseluruhan atau sistem yang utuh itu menentukan bagian-bagian. Artinya, bagian yang satu tak dapat difahami secara terpisah kecuali dengan memperhatikan hubungannya dengan sistem keseluruhan yang lebih luas di mana bagian-bagian menjadi unsurnya. Bagian-bagian tersebut seperti : nilai kultural, pranata hukum, pola organisasi kekeluargaan, pranata politik, dan organisasi ekonomi-teknologi.
- c. Bagian-bagian yang harus difahami dalam kaitannya dengan fungsinya terhadap keseimbangan sistem keseluruhan. Jadi, antara bagian-bagian dan keseluruhan sebagai suatu sistem terhadap hubungan fungsional.
- d. Permis terpenting untuk maksud bahasa ini adalah logika yang berasal dari (a) dan (c), yakni bahwa :
 - a) Saling tergantung antara bagian-bagian tersebut adalah fungsi dari saling ketergantungan itu sendiri.
 - b) Bagian-bagian saling mendukung satu sama lain.
 - c) Saling mendukung antara bagian-bagian itu membantu memelihara keutuhan keseluruhan atau sistem (Hoogvelt, 1985 : 82).

Secara garis besar, dapat kita pahami bahwa struktural fungsional itu pada akhirnya akan dapat berjalan dengan baik jika setiap elemen-elemen yang ada dan dalam hal ini kita katakan sebagai sebuah struktur hanya akan berfungsi dengan baik ketika setiap elemen-elemen itu berfungsi dan saling mendukung serta dapat menjaga kelangsungan dan keutuhan dari keseluruhan yang ada. Jika salah satu elemen yang ada tidak dapat berjalan dengan baik, maka ia tidak akan fungsional.

Agar elemen-elemen yang ada tersebut dapat berjalan dengan baik dan berfungsi sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, maka segala sesuatunya itu harus di atur, yang dalam artian dikatakan elemen-elemen tersebut memiliki perananan masing-masing.

Pemikiran struktural fungsional sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Sama halnya dengan pendekatan lainnya pendekatan structural fungsional ini juga bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial. Di Dusun Purourogat setelah bencana gempa dan tsunami terjadi, masyarakat dipindahkan kelokasi baru, dimana lokasi baru tersebut jauh dari pantai, hal ini mengakibatkan perubahan dari mata pencaharian, struktur dan keadaan lokasi baru yang jauh berbeda dengan keadaan lokasi lama yang mengakibatkan masyarakat Dusun Purourogat tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga masyarakat hanya mengharapkan bantuan dari pemerintah maupun bantuan dari donator-donatur. Jika terjadi perubahan pada satu sistem maka akan mempengaruhi perubahan kepada sistem yang lainnya,

seperti dilokasi penelitian, perubahan dari segi matapencapaian akan mempengaruhi pola hidup masyarakat Dusun Purourogat.

3.2. Kondisi Pendidikan, Keagamaan dan Kesehatan Sebelum Dan Sesudah Gempa dan Tsunami

Pendidikan adalah berupa proses, baik peminjaman maupun penyempurnaan, yang akan melibatkan dan mengikut sertakan berbagai macam komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam memahami pengertian pendidikan itu kita harus meninjau sejak manusia itu ada atau lahir. Sebenarnya sudah ada pendidikan tetapi masih dalam wujud yang berbeda, sesuai dengan situasi dan kondisi pada waktu itu.

Pada hakekatnya usaha pendidikan sejajar dengan usia manusia itu sendiri, manusia sebagai makhluk yang dapat di didik dan harus manusia dewasa dengan proses yang dialaminya. Sejak kelahirannya manusia telah memiliki potensial dasar yang universal merupakan suatu kemampuan untuk membedakan antara baik dan buruk, kemampuan dan kebebasan untuk memperkembangkan diri sesuai dengan pembawaan dan cita-cita dan kemampuan untuk memupuk kerja sama dengan orang lain serta adanya ciri khas yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Dalam situasi pergaulan dengan orang lain pada umumnya dan pergaulan dengan orang tua pada khususnya dalam lingkungan budaya yang mengililingi, setiap anak akan mengalami perubahan proses secara alamiah. Tanpa pendidikan ini tidak akan menjadikan manusia dalam arti yang sesungguhnya.

Dengan upaya pendidikan potensi dasar universal anak akan tumbuh dan berbentuk diri anak, sesuai dengan pembawaan lingkungan budaya dan zaman. Manusia dengan pengalaman pendidikan yang lebih dewasa mampu mandiri dan bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan aspek sosial yang penting karena begitu banyak segi kehidupan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek lainnya kepada generasi muda. Pendidikan juga merupakan proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat, sehingga pendidikan membentuk kepribadian seseorang (Nasution, 1999: 10-11).

Pendidikan sangat penting bagi setiap orang karena pendidikan bukan saja untuk menambah pengetahuan akan tetapi juga meningkatkan keterampilan kerja sehingga akan meningkatkan kreatifitas kerja. Tuntutan terhadap pendidikan memungkinkan seseorang bisa memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Kualifikasi pendidikan seseorang sangat menentukan untuk mendapatkan pekerjaan di era modern ini (Todaro, 1983: 336 dalam Natalia, 2004: 18).

Selain pendidikan, dalam perkembangan masyarakat Mentawai tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan agama. Masyarakat Dusun Purourogat umumnya sudah memeluk agama, diantaranya agama Katolik, agama Protestan dan agama Islam, dimana mayoritas penduduknya memeluk agama kristen Katolik. Di Dusun Purourougat terdapat sarana untuk menunaikan ibadah berupa satu buah bangunan Gereja Protestan dan satu buah bangunan Gereja Katolik.

Sedangkan untuk masalah kesehatan di Dusun Purourogat masyarakat sudah mulai baik, dengan adanya fasilitas kesehatan seperti Puskesmas Pembantu. Namun demikian masih terdapat sebagian masyarakat yang masih mempercayai pengobatan alternatif/ tradisional berupa pengobatan yang dilakukan oleh *sikerei* yang dalam masyarakat Mentawai merupakan orang yang mampu mengusir roh-roh jahat dalam tubuh pasien yang sakit tersebut.

3.2.1 Kondisi Pendidikan, Keagamaan dan Kesehatan Sebelum Gempa dan Tsunami

Di Dusun Purourogat kondisi pendidikan berjalan dengan baik dan lancar, mulai dari proses belajar dan mengajar berjalan dengan baik serta didukung fasilitas lain seperti sarana olahraga dan perpustakaan yang bisa dikatakan lengkap dalam takaran anak sekolah dasar pada umumnya sehingga masyarakat sangat mendorong anak-anak mereka untuk sekolah agar nantinya mendapatkan pendidikan yang layak dan bisa untuk memberikan ilmu yang bermanfaat agar suatu hari bisa sukses dan bisa menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Di Dusun Purourogat hanya memiliki gedung sekolah SD Khatolik semi permanen yang mempunyai enam lokal tetapi yang di pergunakan hanya empat lokal saja, dan memiliki tujuh orang guru, yang bisa memberikan ilmu yang bermanfaat bagi anak-anak agar mereka nanti menjadi orang yang berguna, bukan saja untuk orang tua tetapi untuk masyarakat. Selain sekolah dasar Khatolik ini di Dusun Purourogat tidak memiliki bangunan atau fasilitas pendidikan yang lain. Sedangkan untuk melanjutkan pendidikan

yang lebih tinggi seperti SMP dan SLTA harus melanjutkan ke pusat kecamatan bahkan sampai ke kota Padang dengan membutuhkan biaya yang lebih tinggi.

1. Proses Belajar

Dalam proses belajar mengajar selama sebelum terjadi bencana gempa dan tsunami yang melululantakan wilayah Dusun Purourogat berjalan dengan lancar seperti halnya dengan sekolah-sekolah yang lain yang ada di Mentawai, semangat para siswa untuk menuntut ilmu di sekolah dasar ini sangat tinggi hingga membuat para tenaga pendidik ikut semangat dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik, meskipun sekolah dasar ini hanya beberapa lokal dan beberapa orang tenaga pendidik namun karena adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru sehingga selama proses belajar mengajar sangat efektif. Dukungan dan dorongan orang tua atau masyarakat dusun tersebut sehingga meski ada banyak kekurangan dalam hal pendidikan tapi semangat tetap ada demi mencapai suatu tujuan cita-cita anak-anak mereka.

Seperti disampaikan oleh Ibu Kristina 45 tahun seorang tenaga pendidik (Guru).

*“Sebelum gempa dan tsunami, proses belajar-mengajar berjalan dengan lancar seperti biasanya. Siswapun antusias untuk mengikuti pendidikan di sekolah ini, karena sekolah disini hanya satu”
(Wawancara tgl, 23 Mei 2011)*

2. Ketersediaan Guru

Guru atau tenaga pendidik adalah sesuatu hal yang sangat penting dalam pendidikan, karena ketika tidak ada guru maka sekolah pun tidak akan ada, dan ketika tidak ada guru maka siswa pun tidak akan ada, di Dusun Purourogat ini hanya ada satu bangunan sekolah dan memiliki tenaga pendidik juga terbatas hanya 7 orang tenaga pendidik, meski hanya 7 orang guru tapi semua mata pelajaran bisa mereka kuasai dan mereka bisa mengajarkan siswa dengan berbagai bidang mata pelajaran seperti halnya dengan sekolah-sekolah yang lain.

Wawancara dengan Ibu Kristina 45 tahun seorang Guru:

“Di sekolah SD Khatolik ini hanya memiliki tenaga pengajar sebanyak 7 orang yakni 5 orang guru tetap dan 2 orang tenaga honorer. Guru-guru tersebut tinggal di perumahan guru yang disediakan oleh pihak sekolah tersebut” (Wawancara tgl, 23 Mei 2011).

3. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah salah satu penunjang untuk memberikan semangat para siswa ataupun tenaga pendidik dalam melakukan tugasnya, disekolah ini terdapat 6 lokal akan tetapi hanya terpakai 4 lokal alasannya karena muridnya masih terbatas kemudian dalam bidang sarana olahraga terdapat lapangan olahraga meski berukuran sederhana serta dilengkapi berbagai perlengkapan olahraga, selain itu terdapat juga beberapa koleksi buku untuk menunjang semangat guru dan siswa dalam mempermuda guru

atau siswa untuk belajar mengajar. Dalam hal lain kursi meja dan papan tulis juga memadai.

Table 3.1. Sarana dan Prasarana Pendidikan Sebelum Gempa dan Tsunami

No	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Lokal	6 lokal	Hanya 4 lokal yang terpakai
2.	Sarana olahraga	1 buah lapangan	Dilengkapi dengan berbagai perlengkapan olah raga
3.	Kursi dan meja belajar	Lebih kurang 150 set	Hanya dipergunakan untuk fasilitas 4 lokal yang terpakai
4.	Perumahan guru	1 rumah	Dalam 1 rumah ini terdiri dari 4 ruangan
5.	Buku-buku pelajaran	-	Lengkap sesuai dengan mata pelajaran
6.	Bangunan Wc	2 ruangan	1 untuk guru dan 1 ruangan untuk siswa

Sumber: Data Sekunder 2009

**Gambar 3.6 Penyuluhan demam berdarah dari lembaga Surfaid di SD Vencensius
Sebelum Gempa dan Tsunami**



Sumber: Lembaga Surfaid 2009

Sedangkan untuk proses keagamaan sendiri sebelum terjadinya gempa dan tsunami, masyarakat Dusun Purourogat selalu melaksanakan ibadah di Gereja yang ada di tempat tersebut, dimana saat itu sudah terdapat masing-masing satu bangunan gereja Khatolik dan Protestan. Semua bangunan tempat ibadah itu terawat dengan rapi.

Selain agama-agama diatas masyarakat Dusun Purourogat juga terdapat kepercayaan asli orang Mentawai yaitu kepercayaan *Arat Sabulungan*. *Arat* yang berarti

kebiasaan hidup sehari-hari, tradisi atau adat istiadat yang menjadi pemersatu, penyelaras dan acuan anggota masyarakat amat juga berarti kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki oleh orang Mentawai sebagai ikatan emosional.

Kegiatan peribadatan masyarakat sebelum adanya gempa dan tsunami selalu rutin, dimana mereka selalu menyempatkan waktu untuk beribadah ke gereja setiap minggunya dan merekapun meninggalkan seluruh pekerjaannya sehari-hari ketika waktu beribadah datang. Dan pada waktu tertentu, tepatnya setiap Rabu malam mereka melakukan ibadah khusus di gereja tersebut.

Demikian juga untuk masalah kesehatan masyarakat sebelum terjadinya gempa dan tsunami dimana kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan sudah cukup tinggi. Pelayanan kesehatan di Dusun Purourougat sendiri didasarkan pada dua bentuk pelayanan yaitu pertama bentuk pelayanan moderen dan bentuk pelayanan kesehatan masyarakat setempat. Dalam bentuk pelayanan kesehatan masyarakat setempat dijalankan oleh *kerei*, pelayanan moderen ditangani oleh pemerintah dalam bentuk pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) dan Posko kesehatan bantu (pustu). Puskesmas hanya terdapat pada pusat kecamatan sedangkan pustu hanya berada pada wilayah-wilayah tertentu, masyarakat yang ingin berobat moderen harus menempuh jarak yang jauh dan membutuhkan biaya yang banyak, hal ini terjadi pada masyarakat Dusun Purourougat.

Selain mendapatkan pelayanan pengobatan moderen, juga peranan *sikerei* sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Jika penyakit yang diderita tidak bisa disembuhkan dengan pengobatan moderen, maka akan menggunakan pengobatan tradisional yang dilakukan

oleh *kerei* melalui obat-obat tradisional seperti melakukan upacara atau ritual pengusiran roh jahat (*masibitbit*), pemanggilan jiwa (*pasisogaijat ketcat*) dan lain sebagainya. Biasanya *sikerei* hanya melakukan pengobatan dengan memakai dedaunan, penyembelihan ayam atau babi dan bahkan melakukan tari-tarian tradisional (*muturuk*).

3.2.2. Kondisi Pendidikan, Keagamaan dan Kesehatan Sesudah Gempa dan Tsunami

Setelah Dusun Purourogat ini dilanda bencana gempa dan tsunami kondisi pendidikan kurang maksimal apalagi adanya perpindahan lokasi dari pemukiman lama ke pemukiman yang baru. Ketika adanya ketetapan terhadap pemukiman baru maka situasi dari bidang pendidikan ikut berubah karena berbagai alasan. Pembangunan gedung sekolah sudah dilakukan oleh pihak swasta dengan fisik bangunan setengah permanen dan memiliki 6 lokal, namun fasilitas lain tidak memadai seperti kurangnya sarana olahraga, kurangnya buku-buku yang menunjang. Kemudian alasan lain tidak maksimalnya pendidikan di akibatkan karena siswa masih merasa trauma terhadap bencana gempa dan tsunami, orang tua sudah tidak memiliki uang untuk biaya pendidikan anaknya, siswa tidak memiliki baju sekolah, sepatu untuk sekolah bahkan buku-buku belajar sebagai hal yang penting untuk sekolah.

Hal ini membuat menurunnya minat siswa atau para keluarga dan orang tua siswa untuk melanjutkan pendidikan anaknya. Dari pihak sekolah pun tidak memberikan bantuan untuk siswa yang ingin melanjutkan pendidikannya. Pada dasarnya sekolah dasar

negeri memang tidak ada di Dusun Purourogat ini membuat masyarakat enggan memberikan kesempatan anak-anak mereka untuk menyekolahkan anaknya, seperti yang dikemukakan salah seorang warga.

Wawancara dengan ibu Magdalena tasilipet usia 36 tahun bekerja sebagai ibu rumah tangga :

“Tatogakku takpei kuobak akek raei musikola kalulut malotok peilek kai ibara mincak sigegeugeu, kek geti koat tak aan malotok kai kalulut kuduat mai kineiget mareugat kai ka betbet koat, bagei sikolah senek swasta lek sibakkat nia oto taknai bantuan araaek kelek lepei sikolah elek bko pelajaran sabbat sipatu sekolah, kek sikolah kanegerikan ai raakek bantuan lepei sikolah, septum sekolah sabbat buko pelajaran kalulut sikolah negeri ai bantuan sibara ka BOS, sabbat bagei taanai bulagat mai kumasukakek kai tatogak ku masakau sia musikolah, taanai galaijet mai masigaba bulagat oto mareuk peilek tatoga mai kuabbit kai sia kaleleu masirobakek kai kagalaijet masigaba komen”

Bahasa Indonesianya:

“Saya belum bisa mengizinkan anak saya sekolah karena kami masih merasa truma akan datangnya gempa lagi, kalau masalah tsunami kami tidaklah takut karena kami sudah tinggal yang jauh dari bibir pantai, disini juga sekolah milik swasta jadi tidak ada bantuan seperti baju sekolah, buku pelajaran dan sepatu sekolah, berbeda dengan sekolah negeri, kalau sekolah negerikan ada bantuan yang diberikan seperti baju sekolah, sepatu sekolah bahkan buku-buku pelajaran hal ini karena sekolah negeri dibantu dengan dana BOS, dan alasan lain saya tidak ada uang untuk menyekolahkan anak saya, saya juga tidak memiliki pekerjaan yang bisa menghasilkan uang, jadi lebih baik anak-anak saya, saya bawak keladang dengan saya untuk membantu pekerjaan saya diladang mencari bahan makanan” (Wawancara pada tgl 23 Mei 2011)

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Ismael Taileleu usia 57 tahun :

“Tatogakku ai sia musikolah tapoi takmakolou kalulut mareirei kuabbit sia kaleleu masirob akek aku masi palinak bakkat toitet kapulaggaijat mai siburuk sabbat rarop akek aku masigaba iba kakoat, teret ai orakkai sigegeugeu sabbat anu sabeu, sikolah senek taan makerek kelek siburuk kalulut maigi sauukui sabbat saina masikera tatogatda musikola kalulut aipeilek lotok mai ibara minca sigegeugeu”

Bahasa Indonesianya:

“Anak saya memang sekolah disini tapi sering bolos karena saya sering bawa anak saya keladang untuk membantu saya membersihkan batang kelapa di ladang saya di perkampungan lama dan membantu saya mencari ikan dilaut, semenjak kami kena bencana gempa dan tsunami sekolah disini tidak seperti dulu karena sekarang banyak orang tua anak-anak melarang anak-anak mereka karna masih ada rasa trauma akan terjadinya gempa lagi” (Wawancara pada tgl 23 Mei 2011)

Hal ini juga disampaikan oleh salah seorang guru dari SD Kristina 45 Tahun:

“Mengenai sekolah ini memang milik swasta dan dibiayai oleh sponsor atau pusat, kita tidak memiliki banyak dana untuk memberikan bantuan kepada anak didik kita, disini memang ada pungutan biaya tapi biaya tersebut tidak terlalu besar dan kita juga pertimbangan kondisi ekonomi masyarakat. Biaya yang kita pungut dipergunakan untuk tambahan buku-buku paket serta untuk pembangunan fasilitas lain. Suasana sekolah memang berbeda dengan sebelum terjadinya bencana, tapi setelah bencana kondisi sekolah mulai agak sepi dikarenakan anak-anak dan para orang tua masih trauma bencana kemudian anak-anak didik kita sering tidak masuk sekolah karena mereka sering ikut membantu orang tua mereka keladang dan alasan lain karena tidak memiliki biaya, pihak sekolah telah memberikan keringanan biaya pendidikan dengan memperbolehkan anak-anak memakai baju bebas biaya pendidikan juga masih diberikan kelonggaran” (Wawancara pada tanggal 23 Mei 2011)

Dari penuturan informan diatas dapat dijelaskan bahwa sebelum terjadinya bencana gempa dan tsunami kondisi pendidikan berjalan sebagaimana mestinya dengan sekolah-sekolah lain, namun sesudah pasca gempa kondisi pendidikan bahkan sampai saat ini masih dibawah harapan, karena berbagai faktor yaitu fasilitas sekolah tidak lengkap mulai dari WC tidak ada, fisik bangunan seperti lantai yang belum disemen, buku-buku pelajaran yang kurang lengkap, kemudian faktor lain adalah siswa dan orang tua murid masih merasa trauma akan terjadinya gempa lagi, kemudian faktor ekonomi, bahwa sesudah terjadinya bencana gempa dan tsunami masyarakat tidak memiliki pekerjaan tetap dan tidak memiliki penghasilan. Faktor- faktor inilah membuat kondisi pendidikan kurang berjalan secara lancar.

Gambar 3.7 SD Vencensius Setelah Gempa dan Tsunami di KM 37



Sumber: Dinas Pendidikan 2011

Untuk kondisi keagamaan masyarakat setelah terjadinya gempa dan tsunami mulai berubah dari sebelumnya karena di tempat pengungsian yang mereka tempati saat ini tidak memiliki bangunan gereja, terutama gereja kristen khatolik yang mayoritas dianutnya. Sebab di lokasi pengungsian hanya terdapat bangunan gereja kristen protestan milik penduduk asli KM 37.

Selain itu, trauma atas kejadian juga mempengaruhi pola peribadatan masyarakat pengungsi. Kondisi tempat tinggal yang seadanya serta beban psikologis yang mereka dapatkan membuat proses peribadatan yang sebelumnya berjalan baik mulai terganggu, sehingga kegiatan-kegiatan peribadatan yang dulunya rutin dilakukan bersama-sama tidak lagi terasa.

Namun pada Desember 2010 pemerintah mulai membangun gereja bagi para pengungsi, dengan harapan kegiatan peribadatan mereka dapat kembali berjalan normal seperti biasanya. Dan dengan semenjak adanya gereja tersebut masyarakat di pengungsian sudah mulai kembali melakukan ibadah secara normal di pengungsian.

Sementara itu dari segi kesehatan masyarakat Dusun Purourogat setelah terjadinya gempa dan tsunami mulai banyak mendapatkan penyakit terutama anak-anak dan ibu serta orang tua yang lanjut usia. Umumnya mereka terkena penyakit seperti Muntaber, gatal-gatal, demam, dan malaria.

Pengobatan yang ada baru hanya sebatas bantuan dari NGO-NGO yang masuk ke lokasi pengungsian, itupun tidak setiap hari dikarenakan mereka juga memiliki jadwal-jadwal untuk memberikan bantuan pengobatan ke tempat pengungsian lain. Sehingga

masyarakat hanya berharap bantuan pengobatan kepada tim medis dari NGO tersebut. Dan itupun harus menunggu giliran karena keterbatasan tim medis dan obat-obatannya.

Sedangkan untuk mendapatkan pengobatan yang rutin seperti di rumah sakit atau puskesmas, masyarakat harus menempuh perjalanan ke Kecamatan Sikakap dengan jarak 37 Km dari tempat pengungsian yang otomatis membutuhkan biaya yang besar, sementara saat ini mereka tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap. Sehingga untuk mendapatkan pengobatan, masyarakat hanya bisa menunggu agar dapat memperoleh pelayanan kesehatan bagi mereka.

3.3. Deskripsi Kondisi Masyarakat Pasca Gempa dan Tsunami

Bencana alam merupakan faktor penyebab perubahan sosial yang sangat besar dampaknya. Lingkungan alam sangatlah mempengaruhi sendi kehidupan suatu masyarakat sehingga bila terjadi perubahan pada lingkungan maka dampaknya adalah terjadinya perubahan kondisi sosial terhadap masyarakat tersebut.

Faktor alam yang paling berpengaruh terhadap perubahan kondisi sosial adalah bencana alam. Bencana alam berdasarkan faktor penyebabnya dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Bencana alam yang disebabkan perbuatan manusia. Misalnya karena perusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia dengan cara menebang pohon, membuang sampah sembarangan, dan pembuangan polusi seperti polusi bahan bakar pabrik dan kendaraan. Bencana alam ini biasanya berupa banjir, longsor, dan kesulitan air

bersih. Bencana alam ini bisa dicegah oleh manusia dengan cara menjaga lingkungan dari perbuatan yang dapat merusaknya.

2. Bencana alam yang alamiah. Bencana alam jenis ini bukanlah kehendak ataupun hasil perbuatan manusia, bencana alam ini biasanya berupa gunung meletus, gempa, dan hujan meteor. Manusia sangat sulit mengendalikan bencana alam jenis ini sehingga yang bisa diambil hanyalah langkah antisipasi tanpa bisa menekan faktor penyebabnya. Kedaan masyarakat yang tadinya teratur, memiliki sistem, dan terdapat stratifikasi di dalamnya kini sudah tidak terlihat lagi. Saat ini mungkin sangat sulit membedakan mana penduduk kaya dan miskin, mana penduduk berkedudukan tinggi dan rendah. Kini semuanya sama tidak ada yang lebih kaya dan tidak ada yang kedudukannya lebih tinggi, semuanya hanya bisa hidup dengan mengandalkan bantuan dari pihak LSM maupun pemerintah.

3.3.1. Deskripsi Kondisi Masyarakat di Tenda Pengungsian

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Dusun Purourogat pasca gempa dan tsunami mengalami perubahan ketika adanya pemindahan lokasi pemukiman dari bibir pantai ke daerah perbukitan di KM 37, pada saat masyarakat Dusun Purourogat dipindahkan di KM 37 mereka tinggal di tenda-tenda pengungsian bantuan dari Palang Merah Indonesia, kondisi tenda pada umumnya terbuat dari terpal dan beralaskan apadanya, sehingga masyarakat merasa tidak nyaman pada akhirnya terjangkit penyakit, dan sebabkan lagi kondisi lingkungan yang tidak layak untuk ditempati seperti, ketika terjadi hujan beberapa tenda pengungsian terendam oleh lumpur tanah dan ketika

terjadi badai angin maka tidak jarang tenda-tenda pengungsian terbang karena tenda hanya ditopang tali apa adanya. Situasi ini juga memburuk karena sampah-sampah dari masyarakat tersebut hanya dibuang di sekitar tenda –tenda pengungsian. Kejadian ini membuat beberapa warga menginap di tenda-tenda lain yang tidak tergenang air.

Situasi lain yang terjadi pada lokasi pengungsian adalah masyarakat tidak memiliki fasilitas sumber air bersih pada akhirnya masyarakat menggunakan air yang tidak layak di pakai untuk minum, mandi dan mencuci serta untuk kebutuhan lainnya. Diperparah lagi tidak adanya fasilitas MCK sehingga masyarakat menggunakan alam terbuka seperti sungai yang juga dipergunakan untuk sumber air bersih.

Hal ini disampaikan oleh bapak Emil Sababalat 40 tahun.(Kepala Dusun) :

“Kuduat pengungsian mai senek tak maeruk kalulut kuduat nia mareugat nia ka kuduat mai siburuk, ipakataik mincak kek bara urat sabbat rusa sabeu tenda mai tumasuk oinan, ai sabagei mukuddu sia ka tenda saalei mai sitak iorak oinan, sampah raribbaiakek kabebet tenda mai, bagat oinan simaeruk tak anani ia tek bara besik mai, simabesik iorak bara nia tatoga sigoisok sabbat sikebbukat. Besik simareirei iorak kai besit бага, bocor, roket, bokbong, koklo, sabbat bagei-bagei. Senek tak anai perawat sibara kapemerintah elek sibara ka LSM, oto kek bara besik mai apalek bara laggek kom maian nia sabbat laggek laggai mai” (Wawancara pada tgl 28 Mei 2011).

Bahasa Indonesianya:

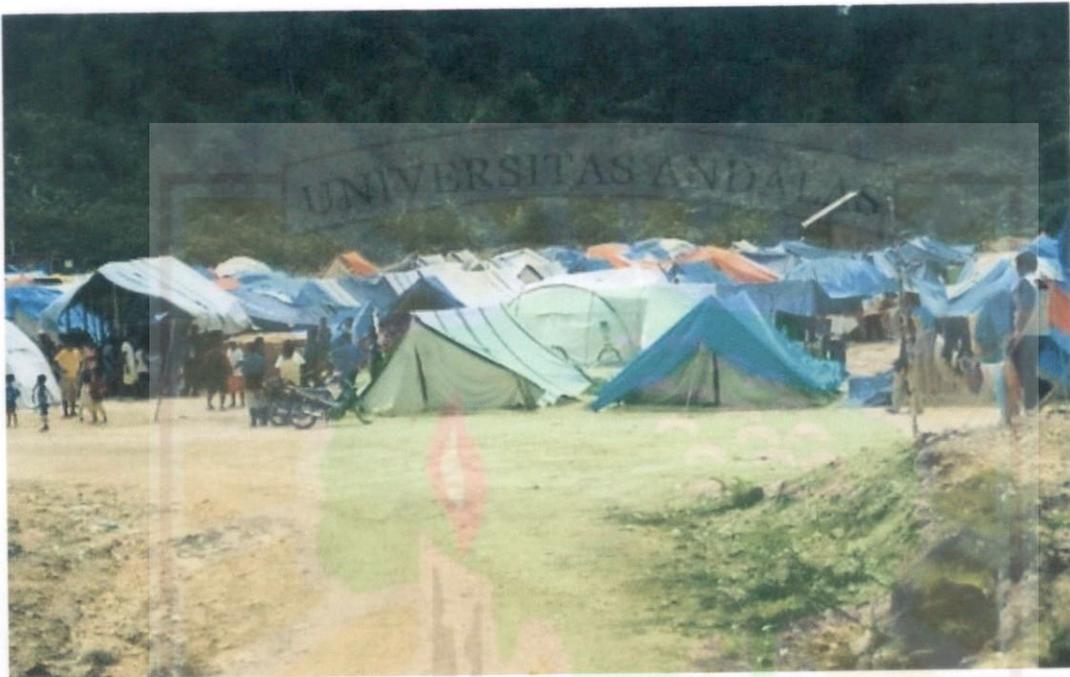
“Kondisi ditenda pengungsian ini sangat tidak layak untuk kami tempati, karena berbagai alasan yakni lokasi yang jauh dari pemukiman lama, diperparah lagi ketika terjadi hujan dan badai tenda-tenda kami tergenang air akhirnya beberapa masyarakat harus bergabung dalam tenda warga yang masih aman, sampah hanya dibuang di lingkungan sekitar tenda, sumber air bersih tidak memadai sehingga kami sering terjangkit berbagai penyakit dan tersebut menyerang tanpa mengenal usia mulai dari balita

bahkan sampai pada orang dewasa. Penyakit yang biasa terjadi disini adalah diare, malaria, penyakit kulit, batuk dan lain sebagainya. Disini tidak ada team medis yang disediakan oleh pemerintah maupun dari LSM, sehingga kami harus mengatasi penyakit ini dengan obat seadanya dan secara tradisional” (Wawancara pada tgl 28 Mei 2011).

Dari hasil wawancara diatas tersebut menggambarkan situasi atau kondisi masyarakat Dusun Purourogat semenjak di lokasi pengungsian, lokasi ini sangat tidak layak untuk dipakai dan ditempati oleh masyarakat. Masyarakat Dusun Purourogat tinggal di lokasi pengungsian selam lebih kurang 5 bulan kemudian adanya kebijakan dari pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai terhadap adanya relokasi baru untuk ditempati oleh para pengungsi korban gempa dan tsunami. Setelah adanya persetujuan pemerintah maka masyarakat yang tinggal di pengungsian dipindahkan kelokasi baru yang menempati hunian sementara (HUNTARA).

Mata pencaharian dan pendapatan masyarakat Dusun Purourogat sewaktu ditenda pengungsian tidak berjalan sebagaimana biasanya di karenakan masyarakat kehilangan pekerjaan dan harta benda sewaktu bencana gempa dan tsunami, jadi masyarakat hanya berharap dari bantuan pemerintah dan organisasi kemanusiaan (LSM) untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bantuan yang diberikan tidak merata sehingga ada sebagian masyarakat yang mendapatkan bantuan.

Gambar 3.8 Tenda Pegungsian Dusun Purourogat di KM 37



Sumber: Data Primer 2011

3.3.2. Deskripsi Kondisi Masyarakat di Hunian Sementara (HUNTARA)

Setelah masyarakat di pindahkan dari tenda pegungsian ke hunian sementara dengan lokasi huntara yang sama, huntara di bangun oleh PMI dan di bantu masyarakat. bentuk bangunan huntara yang di dirikan oleh PMI dan masyarakat adalah rumah sederhana yang beratapkan seng, lantai dan dinding terbuat dari papan dan berukuran panjang 6 meter dan lebar 3 meter dan terdiri satu ruang tanpa kamar.

Kondisi huntara yang didirikan terasa nyaman jika di bandingkan sewaktu masih tinggal di tenda pengungsian, dengan adanya huntara masyarakat tidak merasa takut jika terjadi hujan dan badai sehingga msyarakat dapat terhindar dari berbagai

penyakit. Huntara yang ditempati oleh masyarakat terdiri dari beberapa kepala keluarga, karena jumlah kepala keluarga lebih banyak dibandingkan dengan jumlah huntara yang dibangun.

Berdasarkan yang disampaikan oleh informan Pak Tertius 51 tahun:

"Huntara sibangunra tai PMI tak pei sangamberi masyarakat dusun purourogat abara, tapoi huntara neknek masanang peilek kai daripada kukuddu kai kabagat tenda parurukan, kek bara urat elek rusa sabeu kai tai masyarakat taan maoltok kai masipaeruk tenda-tenda mai simakataik, kalulut kek tenda baik nia siappra lek sabbat tali"

Bahasa Indonesianya:

"Huntara yang dibangun oleh PMI sebenarnya tidak cukup untuk semua masyarakat di Dusun Purourogat tetapi kondisi di huntara lebih nyaman jika dibandingkan sewaktu masyarakat tinggal ditenda pengunsian, jika terjadi hujan dan badai pun masyarakat tidak khawatir lagi untuk memperbaiki tenda-tenda mereka yang rusak, karena tenda tersebut hanya diikat dengan tali seadanya" (Wawancara Tgl 21 April 2011).

Hal yang serupa yang disampaikan oleh Ibuk Rosiana Saogo 43 tahun:

"Kek kupaatu bainia masanang peilek aku mukuddu ka lalep huntara neknek, galaijet mai senen gogoi kelek masiseuk, masijago tatoga moi kugalaiakek kai nia ka bagat lalep huntara neknek, oto kek bara urat taan malotok kai, kalulut bangunan lalep huntara neknek marot samba maeruk, kalulut tobat nia seng, dinding dia papan, oto kek sisoibok taan maleppet"

Bahasa Indonesianya:

"Saya sudah merasa nyaman tinggal di rumah seperti ini (Huntara), kegiatan sehari-hari seperti memasak, mengasuh anak dilakukan di huntara, jika terjadi hujan saya pun tidak merasa khawatir lagi, karena kondisi fisik huntara sudah baik, misalnya atap sudah di pasang seng, dinding sudah terbuat papan, sehingga pada malam hari tidak terasa dingin" (Wawancara tgl 29 Mei 2011).

Dari hasil wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merasa nyaman tinggal di hunta bila dibandingkan sewaktu masih tinggal di tenda pengungsian walaupun pembangunan hunta tersebut terbatas artinya jumlah pengungsi lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah bangunan hunta yang sudah dibangun dan masyarakat sangat berharap pada suatu saat nanti mendapat bantuan rumah yang kondisinya tentu lebih baik dari pada sekarang ini, karena rumah merupakan salah satu kebutuhan primer.

Observasi peneliti dilapangan melihat kondisi hunta lebih baik jika dibandingkan sewaktu masih di tenda pengungsian, walaupun sarana dan prasarana di lokasi hunta tersebut masih belum memadai seperti fasilitas MCK belum tersedia sehingga masyarakat melakukan aktifitas MCK di sungai yang dekat dengan hunta, dan sumber air bersih belum tercukupi, walaupun ada bantuan-bantuan sumber air bersih dari LSM/ NGO, tetapi belum bisa menutupi kebutuhan sumber air bersih di lokasi hunta.

Di lokasi hunta masyarakat tidak melakukan aktifitas pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat tidak bisa bekerja karena tidak tersedianya lahan untuk masyarakat yang harus digarap sehingga masyarakat sering kembali ke perkampungan lama guna untuk kembali memulai aktifitas pertanian seperti menanam pisang dan keladi.

Gambar 3.9 Huntara Dusun Purourogat di KM 37



Sumber: Data Primer 2011

3.3.3. Deskripsi Kondisi Masyarakat di Hunian Tetap (HUNTAP)

Kondisi Hunian tetap (HUNTAP) sudah lebih baik karena sudah dilengkapi sarana dan prasaranana yang memadai, huntap tersebut di bangun oleh pemerintah dan bekerja sama dengan LSM/ NGO, huntap yang dibangun berbentuk persegi panjang, tiap huntap terdapat dua ruangan dan fasilitas lain seperti sumber air bersih dan tempat MCK sudah tersedia. Jumlah huntap yang dibangun oleh pemerintah berdasarkan jumlah kepala keluarga artinya setiap kepala keluarga mendapatkan HUNTAP.

Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Lazarus 40 tahun:

“Ka huntap neknek kelek ai aku kalalepku sarakku kenen taknai sibabara kerek siburuk, tapoi galaijet kasenen tak anai kalulut tak anai galaiakenen, tak makerek kelek kapulaggaijat mai siburuk bapak aigalaijet kenanen mukopra tapoi moi ibara purimanuaijat ka bagat lalep kenanen hasil nia tak maigi tapo momoian kucukupi aponia simakurang kabagat lalep mai. Oto kek senek geti tak nai sibabara tak momoi kupugalai kalulut tak anai galaijet kasenek. Bapak mareirei kueikai ka pulaggaijat siburuk lulut masigaba purimanuaijat kenanen bagok nia, gettek nia sabbat masigaba iba kabagat koat tapoi momoian kupukom kai, sabbat bagei mugogoikai kapilaggaijat siburuk masi gaba purimanuaijat. Pugogoijat mai ku peruk kai sapou sigoisok tobat nia bulik toitet sabbat leu bagat lalep nia buluk toitet. Neknek kugalai akek kai kalulut besik nia masigaba komen mai, oto kapulaggaijat sibau tak anai gabaet komen, mareirei kugalak akek kai tatoga mai ka pulaggaijat sibau kalulut kwei kai kapulaggaijat siburuk masigaba purimanuaijat mai, reugat nia puenungan mai bara nia ka pulaggaijat sibau teret kapulaggaijat siburuk iall 9 kilometer”

Bahasa Indonesianya:

“Di hunian tetap (Huntap) ini bapak sudah merasa mempunyai rumah walaupun fasilitas seperti dahulu tidak ada, tapi untuk pekerjaan memang belum ada karna tidak ada yang bisa di kerjakan disini, tidak sama seperti waktu di kampung lama bapak punya pekerjaan sebagai tukang kopra dan bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga walaupun hasilnya tidak begitu banyak untuk dapat menutupi keperluan sehari-hari tapi bisa di bilang sudah hampir cukup untuk keluarga bapak, tetapi disini bapak sama sekali tidak bisa melakukan pekerjaan karna tidak ada yang bisa dikerjakan dan sulit untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga bapak, bapak sering keperkampungan lama mencari apa yang bisa untuk bapak makan seperti pisang, keladi, dan memancing ikan di laut bahkan bapak sampai menginap disitu dengan membuat pondok seadanya untuk bermalam, keperkampungan lama bapak menempuh jarak lebih kurang sekitar 9 KM hanya untuk bisa mendapatkan yang bisa di manfaatkan untuk bahan makanan, kalau bapak keperkampungan lama bapak meninggalkan anak-anak bapak atau dititipkan ke tempat saudara” (Wawancara tgl 31 Mei 2011).

Observasi peneliti dilapangan, masyarakat yang tinggal dihuntau kondisinya sudah mulai membaik jika ditinjau dari segi sarana dan prasarana yang diberikan oleh pemerintah akan tetapi selama dihuntau masyarakat tidak beraktivitas sebagaimana mestinya, kalau dari pekerjaan masyarakat tidak mempunyai pekerjaan yang bisa mereka kerjakan karena tidak adanya lahan yang akan mereka garap sehingga tidak tertutup kemungkinan masyarakat akan kembali keperkampungan lama untuk mencari sesuatu yang mungkin bisa mereka manfaatkan.

Gambar 3.10 Huntau Dusun Purourogat di KM 37



Sumber: Data Primer 2011

Teori struktural fungsional sendiri dalam menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat berdasarkan pada asumsi (Lauer dalam Zamroni, 1992:25): Masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi, hubungan yang ada bisa bersifat satu arah atau hubungan yang bersifat timbal balik, sistem sosial yang ada bersifat dinamis, di mana penyesuaian yang ada tidak perlu banyak merubah sistem sebagai satu kesatuan yang utuh.

Integrasi yang sempurna di masyarakat tidak pernah ada, oleh karenanya di masyarakat senantiasa timbul ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan, tetapi ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan ini akan dinetralisasi lewat proses pelebngaan, Perubahan-perubahan akan berjalan secara gradual dan perlahan-lahan sebagai suatu proses deskripsidan penyesuaian, Perubahan adalah merupakan hasil penyesuaian dari luar, tumbuh oleh adanya diferensiasi dan inovasi, istem diintegrasikan lewat pemilikan nilai-nilai yang sama.

Menurut teori Parson meyakini bahwa terdapat empat karakteristik terjadinya suatu tindakan, yakni Adaptation, Goal Atainment, Integration, Latency. Sistem tindakan hanya akan bertahan jika memenuhi empat kriteria ini. Parson melihat aktor sebagai orientasi pada situasi dalam istilah motivasi dan nilai-nilai.

Parsons juga meyakini bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan dalam semua sistem, yaitu :

1. *Adaptation* (A) atau deskripsi

Adalah sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

2. *Goal attainment* (G) atau pencapaian tujuan

Adalah sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

3. *Integration* (I) atau integrasi

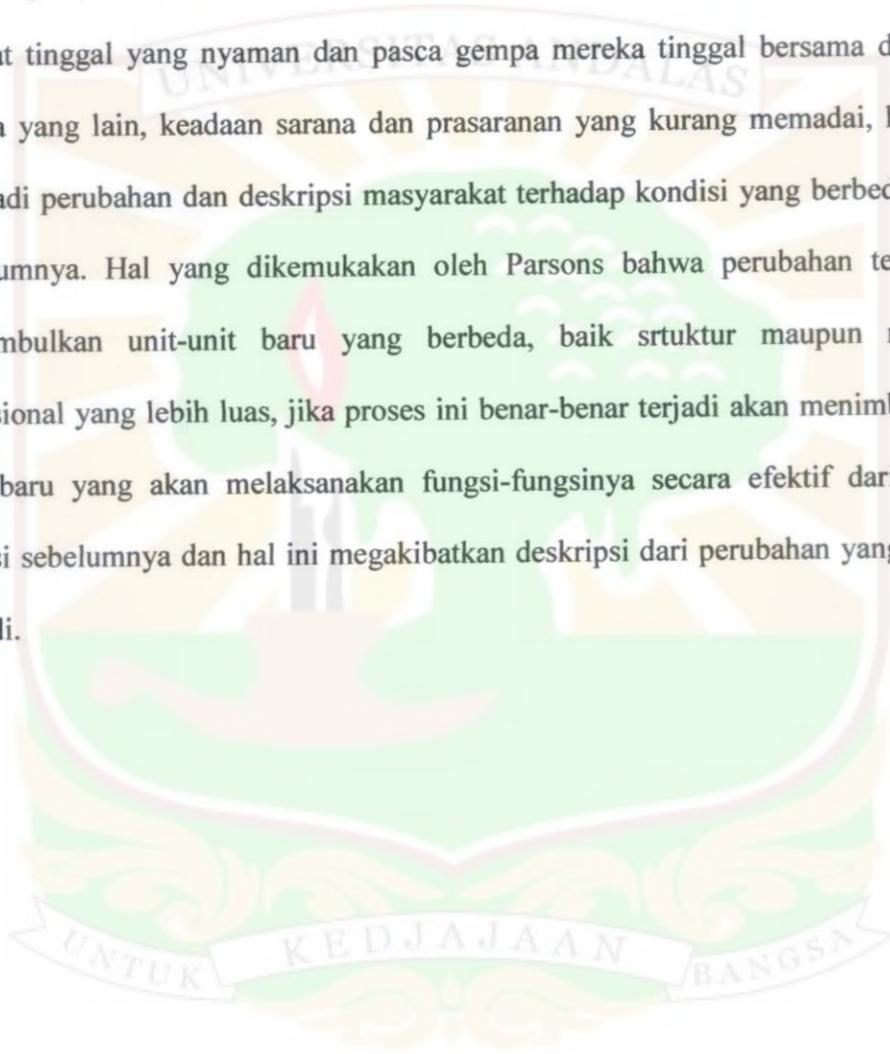
Adalah sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).

4. *Latency* (L) atau latensi atau pemeliharaan pola

Adalah sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan Penompang motivasi (Ritzer, 2004:121).

Berdasarkan di lokasi penelitian yang berhubungan dengan teori Parsons bahwa masyarakat Dusun Purourogat mengalami perubahan dalam sistem sosialnya pasca gempa dan tsunami, masyarakat harus berdeskripsi dengan kondisi yang mereka alami, misalnya dari segi mata pencaharian, antara daerah lama dengan daerah yang baru berbeda pola mata pencarian, biasanya masyarakat menanam kelapa sebagai mata pencarian pokok dan pada saat di lokasi baru terjadi perubahan dimana masyarakat menanam jagung dan cabe dan kondisi ini lah masyarakat menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi.

Begitu juga masyarakat Dusun Purourogat saat berada ditenda pengungsian, huntara dan huntap, keadaan kondisi ini jauh berbeda sebelum terjadi gempa dan tsunami, dimana masyarakat sebelum gempa mempunyai tempat tinggal yang nyaman dan pasca gempa mereka tinggal bersama dengan warga yang lain, keadaan sarana dan prasaranan yang kurang memadai, hal ini menjadi perubahan dan deskripsi masyarakat terhadap kondisi yang berbeda dari sebelumnya. Hal yang dikemukakan oleh Parsons bahwa perubahan tersebut menimbulkan unit-unit baru yang berbeda, baik srtuktur maupun makna fungsional yang lebih luas, jika proses ini benar-benar terjadi akan menimbulkan unit baru yang akan melaksanakan fungsi-fungsinya secara efektif dari pada fungsi sebelumnya dan hal ini megakibatkan deskripsi dari perubahan yang telah terjadi.



BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

1. Kehidupan ekonomi masyarakat Purourogat mengalami perubahan setelah gempa dan tsunami, dimana masyarakat dipindahkan ketempat baru yang jauh dari bibir pantai yang mengakibatkan masyarakat kehilangan matapencarian dan tidak tersedianya lahan ditempat baru yang mengakibatkan sebagian masyarakat kembali kekampung lama untuk melakukan aktivitas
2. Kondisi pendidikan setelah gempa sangat memperhatikan, karena banyaknya sarana dan prasarana yang belum memadai, walaupun gedung sekolah yang baru sudah dibangun tetapi belum memadai, karena hanya enam lokal yang di bangun.
3. Masyarakat Purourogat susah berdeskripsi dengan lingkungan barunya hal ini dipengaruhi oleh kondisi lokasi baru yang jauh dari bibir pantai, dan mata pencaharian yang tidak ada sehingga Masyarakat hanya menunggu uluran tangan atau bantuan dari Pemerintah, Donatur dan pihak-pihak lainnya.

4.2. Saran

1. Kepada msyarakat Dusun Purourogat secara umum haruslah menerima apa yang menimpa mereka dan harus tetap berjuang atau bangkit dari keterpurukan akibat gempa dan tsunami yang melanda mereka.

2. Kepada pemerintah agar bisa memperhatikan fasilitas umum pada masyarakat Dusun Purourogat seperti, pendidikan, layanan kesehatan, Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan sarana transportasi.
4. Pemerintah harus memperhatikan kondisi tempat tinggal masyarakat, misalnya mempercepat pembangunan rumah yang layak bagi masyarakat.
5. Kepada peneliti lain yang berminat untuk meneliti lebih lanjut tentang penelitian saya ini dapat menjadikan skripsi ini sebagai bahan referensi.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Afrizal. 2005. *Metode Penelitian II. Padang* : Jurusan Sosiologi. FISIP UNAND.
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Jakarta.
- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika, Tiori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bagoes, Ida Mantra. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coronese, S. 1986. *Kebudayaan Suku Mentawai*. Jakarta, Penerbit PT .Grafidian Jaya
- Ermayanti. 1988. *Fungsi Kerei Dalam Kehidupan Masyarakat Mentawai, Studi Kasus Desa Matotonan*. Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Unand
- Fakih, Mansour. 2001. *Teori Pembangunan Dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hernawati, Tarida. 2004. *Saumanganya' Hendak Kemana*. Padang: Yayasan Citra Mandiri.
- Ishaq, Isjoni. 2002. *Masyarakat Dan Perubahan Sosial*. Pekanbaru: Unri Press Pekanbaru.
- Johnson, D, Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lauer, Robert H, 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rineke Citra.
- Mallo, Manase. 1986. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: UT.
- Moleong, Lexy. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rasda Karya.
- Moore, E, Wilbert. 1986. *Perubahan Sosial*. BatuCavas Selangor.
- Narwoko, J Dwi dan Bagong Suyanto. (ed.). 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana.

Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.

Soefaat,(edr).1997. *Kamus Tata Ruang*. Jakarta: Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum.

Sudarma , momon.2008.*Sosiologi Untuk Kesehatan*. Jakarta :Salemba Medika

Sumaatmadja, Nursid. 2005. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: CV Alfabeta.

Suwarsono, dan Alvin Y So. 1991. *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta : LP3ES.

Singarimbun, Masri. 1986. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: CV, Rajawali.

Soemarwoto, Otto. 1994. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.

Sztompka, Piotr.2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Skripsi:

Delfi, Maskota. 1996. *Perubahan Pola Kerja Dalam Masyarakat Mentawai*. Padang: skripsi Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas.

Nurheni . 2007. *Pandangan Komunitas Lokal Tentang Fenomena Bencana Alam. Studi kasus Kejadian Banjir Bandang di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan*. Padang: Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.

Seswira. Desi. 2010. *Penanggulangan tempat tinggal oleh korban bencana alam pasca gempa 30 September 2009 di Nagari Sungai Asam Kecamatan 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman*. Padang: Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.

Internet:

www.googlesearchcontent.com

([http://pkukmweb. Tsunami.com](http://pkukmweb.Tsunami.com)) diakses 19 November 2010. 2 Januari 2011

(<http://kelompok2plh.blogspot.com/2008/12/definisi-gempa-bumi.html>) diakses tanggal 19 November 2010

(http://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumiSumatera_Barat 2009) diakses tanggal 19 November 2010

(<http://id.news.com/20101028/mentawai-setelah-tsunami>) diakses tanggal 19 November 2010

([www. Bnpb. 10/11/2010.com](http://www.Bnpb.10/11/2010.com)) diakses tanggal 19 November 2010

(<http://kelompok2plh.blogspot.com/2008/12/definisi-gempa-bumi.html>). diakses tanggal 19 November 2010

(<http://bloggertouch.appspot.com/syahidismail/post/3943647586384924887>). Diakses tanggal 2 Januari 2011

http://www.tempointeraktif.com/hg/kesra/2010/10/27/brk_20101027-287499.id.html. diakses tanggal 27 oktober 2010

http://bpbdateng.info/index.php?option=com_content&view=article&id=50:definisi-bencana&catid=31:beberapa-pengertian&Itemid=46. diakses tanggal 27 oktober 2010



RIWAYAT HIDUP

Nama : DEDI MULYADI
Tempat/ Tanggal Lahir : Tua Pejat, 21 Nopember 1982
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Jln. Inanta III No. 8D Gunung Pangilun Padang

Riwayat Pendidikan :

1. Tahun 1995 Tamat SDN 13 Tua Pejat
2. Tahun 1999 Tamat MTsN Sioban
3. Tahun 2003 Tamat SMU Muhammadiyah 2
4. Tahun 2011 Tamat S1 Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.



PEDOMAN WAWANCARA

JUDUL : Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Mentawai Pasca Gempa Dan Tsunami

Identitas Informan:

Nama:

Usia:

Jenis kelamin:

Alamat:

Pertanyaan penelitian:

Umum: Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi masyarakat mentawai pasca gempa dan tsunami serta bagaimana kondisi masyarakat di tempat pengungsian tersebut.

Khusus:

- a. mendeskripsikan kondisi ekonomi masyarakat berdasarkan mata pencaharian dan pendapatan sebelum dan sesudah gempa dan tsunami
- b. mendeskripsikan kondisi pendidikan, keagamaan dan kesehatan sebelum dan sesudah gempa dan Tsunami.

PERTANYAAN:

1. Apa pekerjaan Bapak sebelumnya kejadian gempa dan tsunami? Apa itu pekerjaan tetap?
2. Apakah pekerjaan itu merupakan pekerjaan tetap bagi Bapak?
3. Berapa pendapatan Bapak dari pekerjaan itu? Apakah pekerjaan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga?
4. Berapa pengeluaran Bapak sehari?
5. Apa saja jenis pekerjaan orang-orang disini?

6. Apa Pekerjaan yang dominan disini?
7. Apa saja pekerjaan yang dilakukan setelah gempa dan tsunami?
8. Berapa pendapatan Bapak?
9. Bagaimana kondisi keluarga Bapak sekarang ini dalam bidang ekonomi dan pendidikan?
10. Apa saja usaha yang Bapak/Ibu lakukan dengan kondisi saat ini dalam memulihkan ekonomi, pendidikan, keagamaan dan kesehatan Bapak/Ibu dan keluarga?



IDENTITAS INFORMAN PENELITIAN

Nama : Martinus
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : Tamat SD

Nama : Laurencius Saleleubaja
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : Tidak Tamat SD

Nama : Leonardus
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : Tidak Tamat SD

Nama : Urias Saleleubaja
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : Tidak Tamat SD

Nama : Gersalin Saogo
Umur : 35 Tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : Tamat SD

Nama : Saperius
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : Tamat SD

Nama : Martina Sababalat
Umur : 43 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga / Petani
Pendidikan : Tidak Tamat SD

Nama : Tertius Sabelau
Umur : 51 Tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : Tidak Tamat SD

Nama : Dirman Saogo
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : Tamat SD



Nama : Emil Sababalat
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Kepala Dusun / Petani
Pendidikan : Tamat SMP

Nama : Magdalena Tasilipet
Umur : 36 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/ Petani
Pendidikan : Tidak Tamat SD

Nama : Ismail Taileleu
Umur : 57 Tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : Tidak Tamat SD

Nama : Kristina
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Guru SD
Pendidikan : Tamat PGSD

Nama : Rosiana Saogo
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/ Petani
Pendidikan : Tidak Tamat SD

Nama : Lazarus
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan : Tamat SMP



Transkrip wawancara

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Mentawai Pasca Gempa dan Tsunami

1. Kondisi ekonomi masyarakat berdasarkan mata pencaharian dan pendapatan sebelum gempa dan tsunami.

Pak Martinus 50 tahun :

“Kai masyarakat Purourogat senek sangamberimai masigaba galajet sibara ka toitet, tapoi tak sangamerimai sibara bakkat toitet, ai sabagei sitak toitet moi ra toitet otitetra sirimanua tapoi rakua izin boiki. Hasil nia rubei rua. Biasania masyarakat senek rasaki akek toitet ka si pudagang elek sipasi saki toitet bagei sakinia sangakilo kopra Rp 1500,- kek toitet simatak sakinia sangakilo Rp. 1000,-/kg”

“Masyarakat Purourogat ini pada umunya bermata pencaharian sebagai petani kepala. Namun di dusun ini tidak semua masyarakat memiliki ladang kelapa sendiri tapi mereka bisa mengola kelapa orang lain dengan minta izin kepada pemilik ladang kelapa dan kemudian hasilnya di bagi hasil atau bagi dua. biasaya masyarakat disini menjual olahan kelapa di jual kepada pedagang atau tengkula dengan harga kopra Rp. 1500,-/kg sedangkan yang mentah harganya Rp. 1000,-/kg”.(Wawancara tgl 17 April 2011).

Pak Laurencius Saleleubaja 48 tahun :

“Aku senek tanai leleu toitetku kalulut taknai simaigi polakku, aku harus masiola totet saaleiku elek saeppukku, ku totet toitetra tapoi bara hasil nia rubei rua misal nia saki nia 150000 oto rubei nia 75000 kai.”

“Saya disini tidak memiliki ladang kelapa sendiri karena saya tidak punya tanah yang luas maka dari itu saya harus mengola kelapa teman-teman atau saudara saya yang memiliki ladang kepala tapi dengan cara hasil penjualannya di bagi dua, misalnya hasil penjualan 150.000 maka saya mendapat bagian yaitu Rp.75000,-“(Wawancara tgl 17 April 2011).

Pak Leonardus 47 tahun :

“Bapak biasania masiurep bagok sebagai sampingan lek kalulut bagei ai masiurep toitet, kek bagok bara buahnya bagei kusaki akek bagei kukomkai saramai, kek kusaki akek sanga bakkat

bagok saki nia 15ribu tergantung eruk sabbat beugat nia, bapak masisaki akek ka sipasi saki bagok”

“Bapak biasanya menanam pisang sebagai selingan selain menanam kelapa, jika pisang berbuah bapak menjual atau di konsumsi sendiri, kalau di jual satu tandan bisang di hargai 15 ribu tergantung banyak isi tandannya, bapak menjual pada pegumpul pisang yang ada di dusun ini”
(Wawancara tgl 25 April 2011).

Pak Urias Saleleubaja 40 Tahun :

“Bagok neknek bulat mapenting kalulut bagok kan mai keluarga mai, kek tak bara beras moi kukopkai bagok lutut masi bara akek purimanuaijat mai”

“Pisang bagi saya sangat berharga karena pisang makanan pokok untuk keluarga saya, kalau beras tidak ada di rumah maka pisanglah makanan yang bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup saya dan keluarga”
(Wawancara tgl 8 mei 2011).

Pak Gersalin Saogo 35 tahun :

“Kek mei aku ka leleu kuabit togat bagok, bagok moi iganti komen bagei, sangamberimai senek sibara bagok ka polak mai”

“Saya kalau setiap ke kebun selalu ada membawa anak batang pisang, pisang bisa menjadi pengganti makanan bagi saya, kebanyakan orng di kampong ini selalu memiliki pisang di kebun masing-masing masyarakat
(Wawancara tgl 8 mei 2011).

Pak Saperius 45 tahun :

“Maeruk peilek ai gettek kek tak bara beras kalulut bagok komen mai bara nia siburuk kek tak moi kusaki kai beras takleu mabesik patuatt ku masigaba komen mai kalulut sinanalepku ai leleu gettek nia moi igaba komen mai”

“Bagi saya keladi merupakan makanan pokok dari pada beras karena dari dulu saya sudah terbiasa makan dengan keladi. Jika saya tidak bisa beli beras maka saya tidak akan pusing untuk mencari bahan makanan karena saya dan istri memiliki ladang keladi sendiri dan bisa mengola makan untuk keluarga saya”
(Wawancara tgl 11 Mei 2011)

Ibu Martina Sababalat 43 tahun :

“Kek simanteuku tak bara bulagat sabbat tak moi isaki beras aku tak ma puneng aku masipaatu purimnuaijat mai kalulut ai leleu gettek mai gettek mai kateteret ai peilek aku mukuddu ka saukkuiku, gette kuurepkai kabetbet oinan sabatmalegre nia ka leleu bagok mai. Masipasikeli leleu gettek tak ma paya arat masipalinak kuduat nia lepak masi gaba uremen lepak masiurep lepak masingena telungalaggo imabeugat бага nia, kek abeuan bagania momoian kualak kai ia, masi seuk ibailiu nia komen sarat alak bagania lepak bukak kulit nia lepak seuk arak iapeitek ioi kukopkai nia sangamberimai kabagat lalep”

“Ketika suami saya tidak ada uang dan tidak bisa beli beras maka saya tidak ambil pusing untuk memikirkan makanan lain karena saya punya ladang keladi sendiri yang saya kelola semasa saya masih tinggal dengan orangtua saya. keladi biasanya saya tanam dekat sungai dan berdampingan dengan ladang pisang. Pengolahan keladi tidaklah sulit karena hanya bersihkan ladangnya dan cari bibit kemudian ditanam dan hanya menunggu tiga bulan agar umbi nya bisa besar maka siap untuk dipanen, caramemasaknya pun tidak sulit hanya kulit umbinya dibuang kemudian direbus setelah direbus maka keladi tersebut sudah bisa dimakan oleh keluarga saya” (Wawancara, Tgl 25 Mei 2011).

Pak Tertius sabelau 51 tahun :

“Leleu cangkeh nekenek leleu siabara ka saukkuiku, kineiget aku masipalinak masijago sabbat si olah. Kupasipanenikai buah nia sangamincak sangarura. Cangkek neknek tak bulat gabaet mai masyarakat mentawai, iatek bagei kugabakai uremen bagei lulu masi gaba purimanuaijat mai”

“Ladang cengkeh yang saya miliki ini adalah warisan dari orang tua dan sekarang ini saya merawat dan mengelola lahan cengkeh tersebut. saya bisa panen buah cengkeh hanya sekali setahun. Cengkeh bukanlah mata pencaharian utama bagi masyarakat mentawai maka dari itu saya harus mengelola tanaman lain untuk pemenuhan kebutuhan hidup” (Wawancara tgl 21 April 2011).

Pak Dirman Saogo 25 tahun :

“Leleu cengkeh mai kineiget ukkuimai sibakkat nia, aku toga nia masiropakek masipanen kek bara buah nia, hasil nia rata-rata 40 kaleng sangagogoi kek bara buahnya maigia biasania buah nia lepak tupanen langsung kusaki akek kai lulut sakit purimanuaijat mai”

“Ladang cengkeh yang ada sekarang bapak yang punya, saya sebagai anak hanya membantu memenen kalau sudah berbuah, hasilnya rata-rata 40 tekong sehari kalau buah cengkehnya banyak, biasanya buah cengkeh yang sudah di panen langsung di jual untuk membeli kebutuhan sehari-hari” (Wawancara tgl 21 April 2011).

Pak Martinus 50 tahun :

“Kek bapak maigi masiurep coklat simabogat kalulut buah nia sabeu sabbat bagania maigi dibanding buah coklat simakiniu, coklat simabogat saki nia 25 ribu/kg kek turun momoi 15 ribu/kg tergantung harga pasar”

“Kalau bapak banyak menanam coklat merah karena buahnya besar dan isinya banyak di banding dengan coklat berwarna kuning, coklat warah merah di jual 25 ribu/kg jika turun mencapai 15 ribu/kg tergantung harga di pasar” (Wawancara tgl 17 April 2011).

Pak Saperius 45 tahun :

“Kaku taknai leleu coklatku, ailek aku mugagalai ka pak yosep masijago sabbat masipalinan leleu coklat nia. Oto iakek gajikku sangalaggo 200ribu sabbat iakek kan sabbat ubek, kupugalai sarat masipalinak buluk-buluk nia simagarak sabbat masipalinak puo ka bakkat nia”

“Saya tidak memiliki ladang coklat, saya hanya bekerja dengan pak yosep menjaga dan membersihkan ladang coklatnya, saya di gaji perbulan 200 ribu dan di berikan makan dan rokok, saya hanya bekerja membersihkan dahan-dahan yang sudah kering dan rumput yang ada di sekitar patang coklat” (Wawancara tgl 4 mei 2011).

2. Kondisi ekonomi masyarakat berdasarkan mata pencaharian dan pedapatan sesudah gempa dan tsunami.

Pak Emil sababalat 40 tahun (Kepala Dusun) :

“Lepak aibara gempa, sangamberimai senek masyarakat dusun purouroogat sarat sitak galaijet simakolou kalulu taknai semangat mai mugalai bagei kalulut aipeilek matolok peilek kai kalulut sigegeugeu sabbat koat sabeu aialak kai masyarakat, alasan bagei kalulut arapindah akek pulaggaijat bara nia kapulaggaijat mai sib au ka pulaggaijat mai siburuk, ka pulaggaijat mai sib au tak anai kolubat nia kai tak anai polak pasiureman mai”

“Sesudah gempa hampir semua penduduk di Dusun Purouroogat tidak memiliki mata pencaharian tetap hal ini di sebabkan kurangnya semangat bekerja akibat dari masih adanya trauma terhadap bencana gempa dan tsunami yang menimpa masyarakat, hal ini dipengaruhi oleh pemindahan masyarakat dari pemukiman lama ke pemukiman baru tanpa adanya kejelasan hak masyarakat terhadap tanah yang akan di garap atau di olah untuk bercocok tanam”(Wawancara tgl 19 Mei 2011).

Pak Tertius 51 tahun :

“Sibara ka dinas pertanian, araakean uremenmai uremen raro, jagung, tapoi polak pasiureman mai uremen neknek taanai kalulut pemerintah taanai araakek polak simakolou. Pemerintsh leuet takpei arakolouakek garis elek batas polak pasikeliat mai elek pasiureman mai. Nia tek kai masyarakat malotok peilek kai masipasikeli sabbat masiurep uremen, sabbat bagei tak anai sigelai akek kai sibara kadinan pertanian kalulut kai masyarakat takpei kuagaikai kipa galainia masiurep uremen jagung sabbat raro neknek, niatek kubesiakek kai sibara kadinan pertanian buek ragelai akek kai”

“Kami sudah mendapatkan bantuan bibit jagung dan cabe dari dinas pertanian tetapi kami tidak memiliki lokasi lahan yang pasti untuk bercocok tanam dari pemerintah, apalagi pemerintah belum memberikan batasan lahan yang akan di garap oleh masyarakat, sehingga masyarakat masih ragu untuk bercocok tanam, apalagi kurangnya pendampingan dari dinas terkait sehingga masyarakat tidak memiliki pengetahuan untuk

bercocok tanam, jagung dan cabe tanaman yang baru bagi masyarakat sehingga membutuhkan pengetahuan dari dinas terkait”(Wawancara tgl 11 Mei 2011).

Pak Urias Saleleubaja 40 Tahun :

“Siboiki takpei bara sigegeugeu sabbat koat sabeu, purimanuaijat mai senek masyarakat moi takua nia maeruk, kalulut kai masyarakat ai lalepmai sabbat polak mai siburuk sipasikelimai oto teret aibara sigegeugeu sabbat koat sabeu sangamberi nia tatak, lalepmai kataik, polak sabbat siureman mai abbit nangan nia koat sabeu. Lepak mincak pemerintah rapindah akek pulaggaijat mai ka polak sibau mareugat nia kapulaggaijat mai siburuk. Pulaggaijat mai sibau neknek mabeda kondisinya tak makerek pulaggaijat mai si buruk. Kugaba kai purimanuaijat mai mareirei kueikai kapulaggaijat mai siburuk sabbat mugogoi kai kuriok akek kai sapou sibara ka buluk toitet, nek ek kugalaiakek kai kalulut besik nia masigaba purimanuaijat sabbat komen mai. Reugat nia kuenungi kai barania ka pulaggaijat mai sibau ka pulaggaijat mai siburuk seget kopek reugat, reugat nia 9 km”

“Sebelum gempa dan tsunami kehidupan ekonomi masyarakat bisa dikatakan sejahtera, karna masyarakat memiliki rumah dan lahan yang sudah lama di kelolah ketika terjadi bencana gempa dan tsunami ini semuanya habis dan pada saat ini masyarakat tinggal di pemukiman baru yang jauh dari pemukiman sebelum. Semenjak masyarakat tinggal di pemukiman baru sangat berbeda dengan kondisi pemukiman yang sebelumnya misalnya untuk memenuhi kebutuhan sebahagian masyarakat kembali ke lokasi pemukiman lama, bahkan masyarakat menginap di pemukiman lama dengan mendirikan pondok yang beratapkan daun kelapa dan beralaskan daun kelapa hal ini masyarakat lakukan guna untuk mengumpulkan bahan makanan yang masih bisa di dimanfaatkan, adapun jarak yang masyarakat tempuh dari pemukiman baru ke pemukiman lama sekitar 9 km”(wawancara tgl 20 mei 2011).

Kondisi Pendidikan Sebelum dan Sesudah Gempa dan Tsunami.

1. Kondisi pendidikan sebelum dan sesudah gempa dan tsunami

Ibu Kristina 45 tahun seorang tenaga pendidik (Guru) :

“Sebelum gempa dan tsunami, proses belajar-mengajar berjalan dengan lancar seperti biasanya. Siswapun antusias untuk mengikuti pendidikan di sekolah ini, karena sekolah disini hanya satu”(Wawancara tgl, 23 Mei 2011)

Ibu Kristina 45 tahun seorang guru :

“Di sekolah SD Khatolik ini hanya memiliki tenaga pengajar sebanyak 7 orang yakni 5 orang guru tetap dan 2 orang tenaga honorer. Guru-guru tersebut tinggal di perumahan guru yang disediakan oleh pihak sekolah tersebut”(wawancara tgl, 23 Mei 2011).

2. Kondisi pendidikan sesudah gempa dan tsunami

Ibu Magdalena Tasilipet usia 36 tahun bekerja sebagai ibu rumah tangga:

“Tatogakku takpei kuobak akek raei musikola kalulut malotok peilek kai ibara mincak sigegeugeu, kek geti koat tak aan malotok kai kalulut kuduat mai kineiget mareugat kai ka betbet koat,bagei sikolah senek swasta lek sibakkat nia oto taknai bantuan araaek kelek leppei sikolah elek bko pelajaran sabbat sipatu sekolah, kek sikolah kanegerikan ai raakek bantuan leppei sikolah, septum sekolah sabbat buku pelajaran kalulut sikolah negeri ai bantuan sibara ka BOS, sabbat bagei taanai bulagat mai kumasukakek kai tatogak ku masakau sia musikolah, taanai galaijet mai masigaba bulagat oto mareuk peilek tatoga mai kuabbit kai sia kaleleu masirobakek kai kagalaijet masigaba komen”

“Saya belum bisa mengizinkan anak saya sekolah karena kami masih merasa truma akan datangnya gempa lagi, kalau masalah tsunami kami tidaklah takut karena kami sudah tinggal yang jauh dari bibir pantai, disini juga sekolah milik swasta jadi tidak ada bantuan seperti baju sekolah, buku pelajaran dan sepatu sekolah, berbeda dengan sekolah negeri, kalau sekolah negeri ada bantuan yang diberikan seperti baju sekolah, sepatu sekolah bahkan buku-buku pelajaran hal ini karena sekolah negeri dibantu dengan dana BOS, dan alasan lain saya tidak ada ung untuk menyekolahkan anak saya, saya juga tidak memiliki pekerjaan

yang bisa menghasilkan uang, jadi lebih baik anak-anak saya, saya bawak keladang dengan saya untuk membantu pekerjaan saya diladang mencari bahan makanan”(hasil Wawancara pada tgl 23 Mei 2011)

Pak Ismael Taileleu usia 57 tahun :

“Tatogakku ai sia musikolah tapoi takmakolou kalulut mareirei kuabbit sia kaleleu masirob akek aku masi palinak bakkat toitet kapulaggaijat mai siburuk sabbat rarop akek aku masigaba iba kakoat, teret ai orakkai sigegeugeu sabbat anu sabeu, sikolah senek taan makerek kelek siburuk kalulut maigi sauukui sabbat saina masikera tatogatda musikola kalulut aipeilek lotok mai ibara minca sigegeugeu”

“Anak saya memang sekolah disini tapi sering bolos karena saya sering bawa anak saya keladang untuk membantu saya membersihkan batang kelapa di ladang saya di perkampungan lama dan membantu saya mencari ikan dilaut, semenjak kami kena bencana gempa dan tsunami sekolah disini tidak seperti dulu karena sekarang banyak orang tua anak-anak melarang anak-anak mereka karna masih ada rasa trauma akan terjadinya gempa lagi” (Wawancara pada tgl 23 Mei 2011).

Guru SD Kristina 45 Tahun :

“Menegenai sekolah ini memang milik swasta dan dibiayai oleh sponsor atau pusat, kita tidak memiliki banyak dana untuk memberikan bantuan kepada anak didik kita, disini memang ada pungutan biaya tapi biaya tersebut tidak terlalu besar dan kita juga pertimbangan kondisi ekonomi masyarakat. Biaya yang kita pungut dipergunakan untuk tabahan buku-buku paket serta untuk pembangan fasilitas lain. Suasana sekolah memang berbeda dengan sebelum terjadinya bencana, tapi setelah bencana kondisi sekolah mulai agak epih dikarenakan anak-anak dan para orang tua masih trauma bencana kemudin anak-anak didik kita sering tidak masuk sekolah karena mereka sering ikut membantu orang tua mereka keladang dan alasan lain karena tidak memiliki biaya, pihak sekolah telah memberikan keringanan biaya pendidikan dengan memperbolehkan anak-anak memakai baju bebas biaya pendidikan juga masih diberikan kelonggaran”(Wawancara pada taggal 23 Mei 2011).

Deskripsi Kondisi Masyarakat Pasca Gempa dan Tsunami

1. Kondisi Masyarakat di Tenda Pengungsian

Pak Emil Sababalat 40 tahun. (Kepala Dusun) :

“Kuduat pengungsian mai senek tak maeruk kalulut kuduat nia mareugat nia ka kuduat mai siburuk, ipakataik mincak kek bara urat sabbat rusa sabeu tenda mai tumasuk oinan, ai sabagei mukuddu sia ka tenda saalei mai sitak iorak oinan, sampah raribbaiakek kabetbet tenda mai, bagat oinan simaeruk tak anani ia tek bara besik mai, simabesik iorak bara nia tatoga sigoisok sabbat sikebbukat. Besik simareirei iorak kai besit бага, bocor, roket, bokbong, koklo, sabbat bagei-bagei. Senek tak anai perawat sibara kapemerintah elek sibara ka LSM, oto kek bara besik mai apalek bara laggek kom maian nia sabbat laggek laggai mai” (Wawancara pada tgl 28 Mei 2011).

“Kondisi ditenda pengungsian ini sangat tidak layak untuk kami tempati, karena berbagai alasan yakni lokasi yang jauh dari pemukiman lama, diperparah lagi ketika terjadi hujan dan badai tenda-tenda kami tergenang air akhirnya beberapa masyarakat harus bergabung dalam tenda warga yang masih aman, sampah hanya debuang di lingkungan sekitar tenda, sumber air bersih tidak memadai sehingga kami sering terjangkit berbagai penyakit dan tersebut menyerang tanpa mengenal usia mulai dari balita bahkan sampai pada orang dewasa. Penyakit yang biasa terjadi disini adalah diare, malaria, penyakit kulit, batuk dan lain sebagainya. Disini tidak ada team medis yang disediakan oleh pemerintah maupun dari LSM, sehingga kami harus mengatasi penyakit ini dengan obat seadanya dan secara tradisiona” (Wawancara pada tgl 28 Mei 2011).

2. Kondisi Masyarakat di Hunian Sementara (HUNTARA)

Pak Tertius 51 tahun :

“HUNTARA sibangunra tai PMI tak pei sangamberi masyarakat dusun purourogat abara, tapoi huntara neknek masanang peilek kai daripada kukuddu kai kabagat tenda parurukan, kek bara urat elek rusa sabeu kai tai masyarakat taan maoltok kai masipaeruk tenda-tenda mai simakataik, kalulut kek tenda baik nia siappra lek sabbat tali”

*“**Huntara yang dibangun oleh PMI sebenarnya tidak cukup untuk semua masyarakat di Dusun Purourogat tetapi kondisi di huntara lebih nyaman jika dibandingkan sewaktu masyarakat tinggal ditenda pengunsian, jika terjadi hujan dan badai pun masyarakat tidak khawatir lagi untuk memperbaiki tenda-tenda mereka yang rusak, karena tenda tersebut hanya diikat dengan tali seadanya**”(Wawancara Tgl 21 April 2011).*

Ibuk Rosiana Saogo 43 Tahun :

*“**Kek kupaatu bainia masanang peilek aku mukuddu ka lalep huntara neknek, galaijet mai senen gogoi kelek masiseuk, masijago tatoga moi kugalaiakek kai nia ka bagat lalep huntara neknek, oto kek bara urat taan malotok kai, kalulut bangunan lalep huntara neknek marot samba maeruk, kalulut tobat nia seng, dinding dia papan, oto kek sisoibok taan maleppet**”*

*“**Saya sudah merasa nyaman tinggal di rumah seperti ini (Huntara), kegiatan sehari-hari seperti memasak, magasuh anak dilakukan di huntara, jika terjadi hujan saya pun tidak merasa khawatir lagi, karena kondisi fisik huntara sudah baik, misalnya atap sudah di pasang seng, dinding sudah terbuat papan, sehingga pada malam hari tidak terasa dingin**”(Wawancara tgl 29 Mei 2011).*

3. Kondisi Masyarakat di Hunian Tetap (HUNTAP)

Bapak Lazarus 40 tahun :

*“**Ka huntap neknek kelek ai aku kalalepku sarakku kenen taknai sibabara kerek siburuk, tapoi galaijet kasenen tak anai kalulut tak anai galaiakenen, tak makerek kelek kapulaggaijat mai siburuk bapak aigalaijet kenanen mukopra tapoi moi ibara purimanuaijat ka bagat lalep kenanen hasil nia tak maigi tapo momoian kucukupi aponia simakurang kabagat lalep mai. Oto kek senek geti tak nai sibabara tak momoi kupugalai kalulut tak anai galaijet kasenek. Bapak mareirei kueikai ka pulaggaijat siburuk lulut masigaba purimanuaijat kenanen bagok nia, gettek nia sabbat masigaba iba kabagat koat tapoi momoian kupukom kai, sabbat bagei mugogoikai kapilaggaijat siburuk masi gaba purimanuaijat. Pugogoijat mai ku peruk kai sapou sigoisok tobat nia bulik toitet sabbat leu bagat lalep nia buluk toitet. Neknek kugalai akek kai kalulut besik nia masigaba komen mai, oto kapulaggaijat sibau tak anai gabaet komen, mareirei kugalak akek kai tatoga mai ka pulaggaijat sibau kalulut kuei kai kapulaggaijat siburuk masigaba purimanuaijat mai, reugat nia puenungan mai bara nia ka pulaggaijat sibau teret kapulaggaijat siburuk ialu 9 kilometer**”*

“Di hunian tetap (Huntau) ini bapak sudah merasa mempunyai rumah walaupun fasilitas seperti dahulu tidak ada, tapi untuk pekerjaan memang belum ada karna tidak ada yang bisa di kerjakan disini, tidak sama seperti waktu di kampung lama bapak punya pekerjaan sebagai tukang kopra dan bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga walaupun hasilnya tidak begitu banyak untuk dapat menutupi keperluan sehari-hari tapi bisa di bilang sudah hampir cukup untuk keluarga bapak, tetapi disini bapak sama sekali tidak bisa melakukan pekerjaan karna tidak ada yang bisa dikerjakan dan sulit untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga bapak, bapak sering keperkampungan lama mencari apa yang bisa untuk bapak makan seperti pisang, keladi, dan memancing ikan di laut bahkan bapak sampai menginap disitu dengan membuat pondok seadanya untuk bermalam, keperkampungan lama bapak menempuh jarak lebih kurang sekitar 9 KM hanya untuk bisa mendapatkan yang bisa di manfaatkan untuk bahan makanan, kalau bapak keperkampungan lama bapak meninggalkan anak-anak bapak atau dititipkan ke tempat saudara” (Wawancara tgl 31 Mei 2011).



IDENTITAS INFORMAN PENELITIAN

Nama : Martinus
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : Tamat SD

Nama : Laurencius Saleleubaja
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : Tidak Tamat SD

Nama : Leonardus
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : Tidak Tamat SD

Nama : Urias Saleleubaja
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : Tidak Tamat SD

Nama : Gersalin Saogo
Umur : 35 Tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : Tamat SD

Nama : Saperius
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : Tamat SD

Nama : Martina Sababalat
Umur : 43 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga / Petani
Pendidikan : Tidak Tamat SD

Nama : Tertius Sabelau
Umur : 51 Tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : Tidak Tamat SD

Nama : Dirman Saogo
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : Tamat SD

Nama : Emil Sababalat
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Kepala Dusun / Petani
Pendidikan : Tamat SMP

Nama : Magdalena Tasilipet
Umur : 36 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/ Petani
Pendidikan : Tidak Tamat SD

Nama : Ismail Taileleu
Umur : 57 Tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : Tidak Tamat SD

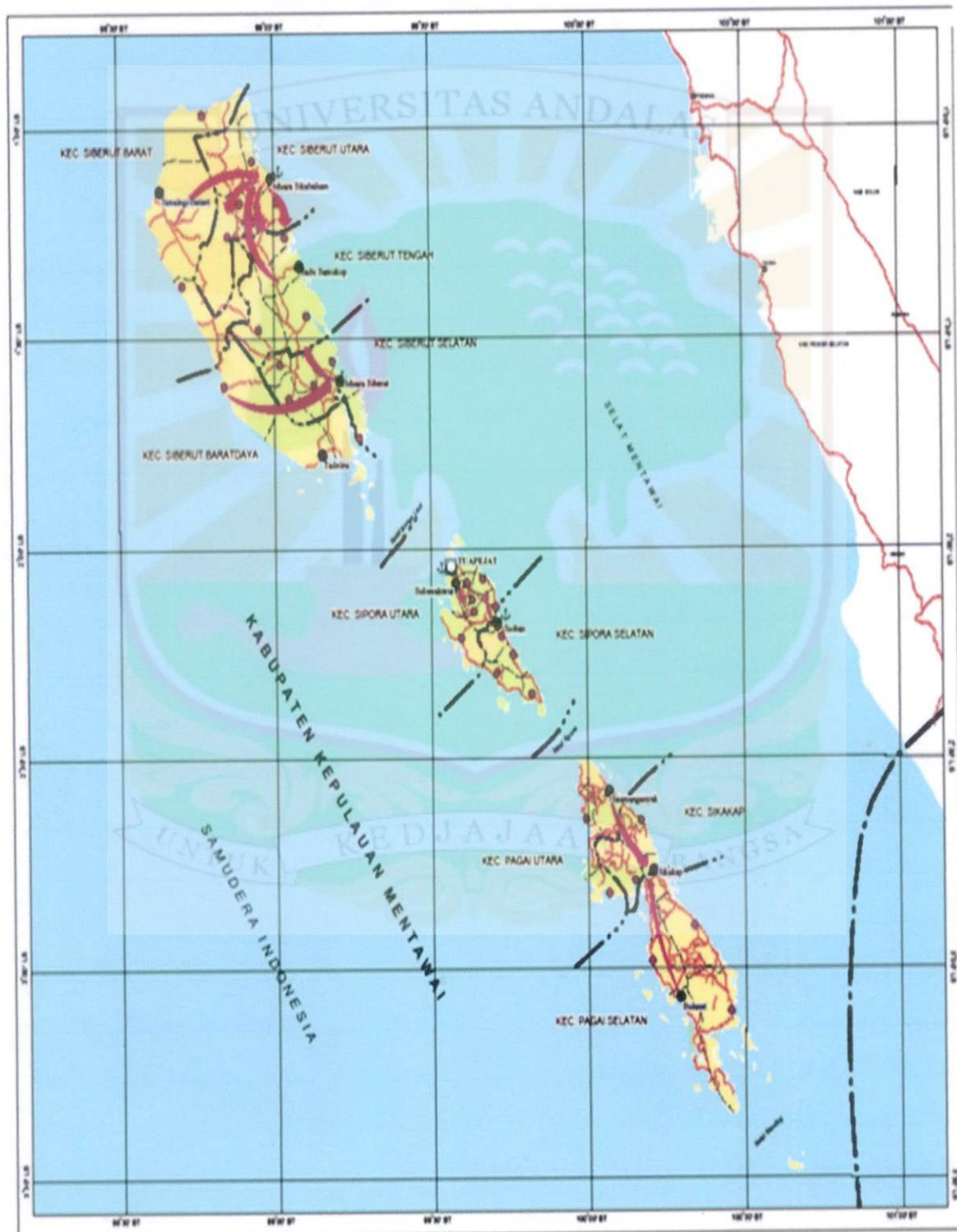
Nama : Kristina
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Guru SD
Pendidikan : Tamat PGSD

Nama : Rosiana Saogo
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/ Petani
Pendidikan : Tidak Tamat SD

Nama : Lazarus
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan : Tamat SMP



PETA KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

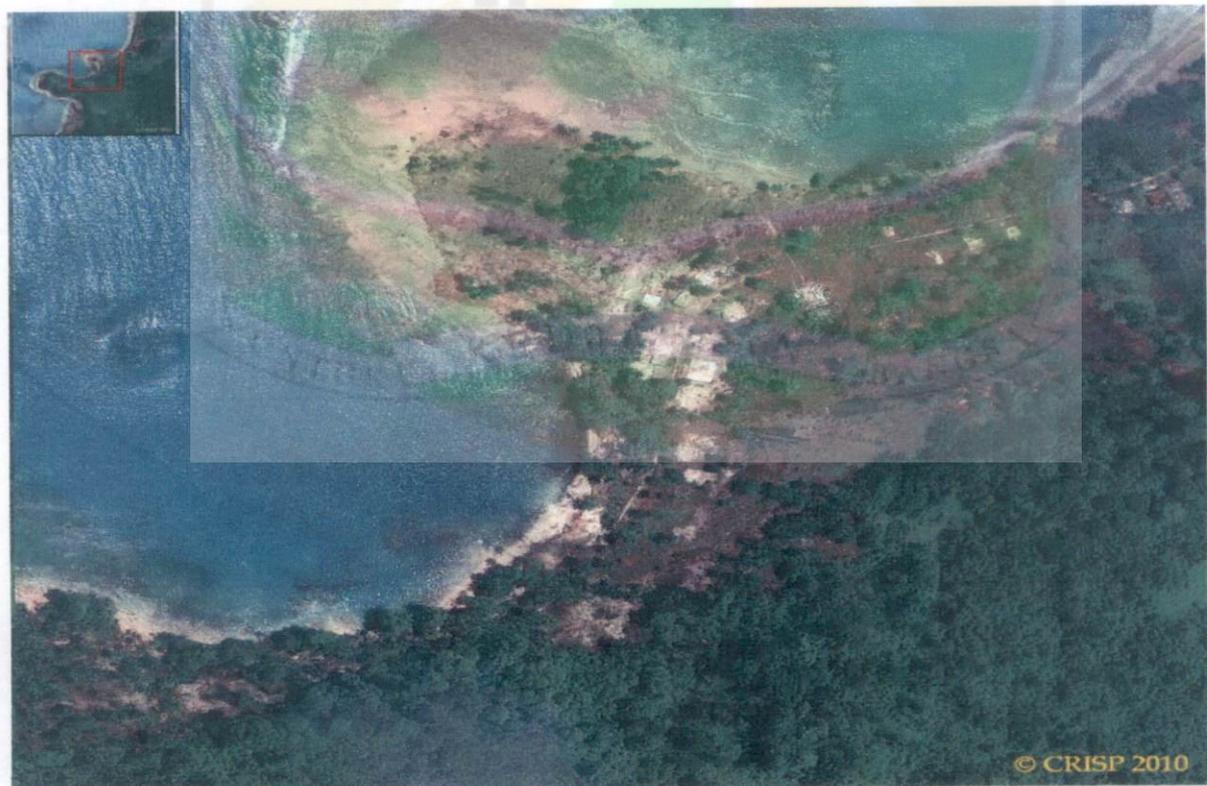


PUSAT GEMPA



Sumber : Bappeda Mentawai 2011

Foto Dusun Purourogat Sebelum dan Sesudah Gempa Dan Tsunami



Sumber : Bappeda Mentawai 2011

DAERAH TERPARAH DAMPAK TSUNAMI

1. Dusun Tumalei
2. Dusun Maguiruk
3. Dusun Gogo
4. Dusun Silabu
5. Dusun Betu Monga
6. Dusun Sabeugunggung
7. Dusun Baru-Baru
8. Dusun Muntei
9. Dusun Beleraksok
10. Dusun Malakopak
11. Dusun Sabbiret
12. Dusun Eruk Paraboat
13. Dusun Muntei I/Muntei II
14. Dusun Purourogat
15. Dusun Asahan
16. Dusun Bake
17. Dusun Tapak
18. Dusun Bulasat
19. Dusun Kinumbuk
20. Dusun Mapinang
21. Dusun Maonai
22. Dusunh Lakkau
23. Dusun Limosua
24. Dusun Surat Aban



